

**“SENI DALAM PERSPEKTIF AL-QUR’AN (STUDI  
KOMPARATIF PEMIKIRAN ANTARA WAHBAH  
AZ-ZUHAILI DAN ABDUL QADIR AL-JAILANI)”**

Skripsi

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran  
Islam

Universitas PTIQ Jakarta

Sebagai Pelaksanaan Syarat Untuk Memperoleh Gelar  
Sarjana Agama (S.Ag)



Oleh:

Saiful Anwar

NIM: 181410777

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR’AN DAN TAFSIR  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
UNIVERSITAS PTIQ  
JAKARTA  
1443 H/ 2022 M**

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Saiful Anwar

NIM : 181410777

No. Kontak : 081280339997

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Seni Dalam Perspektif Al-Qur’an (Studi Komparatif Pemikiran Antara Wahbah Az-Zuhaili Dan Abdul Qadir Al-Jailani)” adalah hasil karya saya sendiri, ide, gagasan, dan data milik orang lain yang ada dalam skripsi ini saya sebutkan sumber pengambilannya. Jika di kemudian hari terbukti saya melakukan plagiasi, maka saya siap menerima sanksi yang ditetapkan dan saya bersedia mengembalikan ijazah yang saya peroleh sesuai dengan aturan yang berlaku.

Jakarta, 15 September 2022

Yang membuat pernyataan



Saiful Anwar

## LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul “Seni Dalam Perspektif Al-Qur’an (Studi Komparatif Pemikiran Antara Wahbah Az-Zuhaili Dan Abdul Qadir Al-Jailani)” yang ditulis oleh Saiful Anwar NIM 181410777 telah melalui proses pembimbingan sesuai aturan yang ditetapkan oleh Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam Universitas PTIQ Jakarta dan layak untuk diajukan dalam sidang skripsi.

Jakarta, 15 September 2022

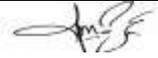
Dosen Pembimbing



Dr. Farid Afrizal, MA

## LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul “Seni Dalam Perspektif Al-Qur’an (Studi Komparatif Pemikiran Antara Wahbah Az-Zuhaili Dan Abdul Qadir Al-Jailani)” yang ditulis oleh Saiful Anwar NIM 181410777 telah dinyatakan lulus dalam sidang skripsi yang diselenggarakan pada (hari, tanggal, bulan, tahun). Skripsi telah diperbaiki dengan memasukkan saran dari penguji dan pembimbing skripsi.

No	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1	Dr. Andi Rahman, MA	Pimpinan Sidang	
2	Dr. Farid Afrizal, MA	Pembimbing	
3	Dr. Andi Rahman, MA	Penguji 1	
4	Masrur Ikhwan, MA	Penguji 2	

Jakarta, 15 September 2022

Mengetahui

Dekan Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam  
Universitas PTIQ Jakarta



Dr. Andi Rahman, MA

## KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ رَسُولِ اللَّهِ، وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ  
وَمَنْ وَالَاهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ أَمَّا  
بَعْدُ

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Puji syukur ke hadirat Allah SWT, atas berkat rahmat dan kasih-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. salawat beserta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat dan para pengikutnya yang setia mengikuti hingga akhir zaman.

Penulisan skripsi “Seni Dalam Perspektif Al-Qur’an (Studi Komparatif Pemikiran Antara Wahbah Az-Zuhaili Dan Abdul Qadir Al-Jailani)” ini bertujuan untuk memenuhi tugas akhir yang merupakan sebagian syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) di program studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas PTIQ Jakarta. Penulis menyadari bahwa karya tulis sederhana ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh sebab itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak demi kesempurnaan tulisan ini.

Terselesaikannya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan banyak pihak, sehingga pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati dan penuh rasa hormat penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya atas semua pihak yang telah memberikan bantuan moril maupun materil baik langsung maupun tidak langsung dalam penyusunan skripsi ini hingga selesai, terutama kepada yang saya hormati:

1. Kepada Ibu dan Bapak tersayang yang selalu memberikan support dalam do’a dan nasihat, serta dengan ikhlas banting tulang untuk menyekolahkan penulis sampai saat ini.
2. Bapak Prof. Nasaruddin Umar, MA., selaku Rektor Universitas PTIQ Jakarta yang kami anggap sebagai ayah kami di perantauan, yang selalu menjadi inspirasi bagi kami, dan tak pernah bosan memberikan nasehat

kepada kami serta selalu memberi motivasi dalam setiap kesempatan belajar.

3. Bapak Dr. Andi Rahman, MA., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam Universitas PTIQ Jakarta yang telah memberi arahan, motivasi dan kemudahan dalam penyusunan karya tulis ini.
4. Bapak Dr. Lukman Hakim, MA., selaku Kepala Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang telah membimbing, memotivasi dan memberi arahan penulis dalam menyelesaikan karya tulis ini.
5. Kakak dan Adik tersayang, yang tak henti-hentinya selalu memberikan support dan doa serta dukungan kepada penulis.
6. Sahabat penulis, Abdurrohman Badri, Habib Fikri, Yazid Wahyu dkk yang banyak memberi masukan dan kontribusi dalam menyelesaikan karya tulis ini.
7. Keluarga Besar Persaudaraan Universitas PTIQ-IIQ Jakarta yang telah mensupport, menemani dan mendoakan serta menghibur di saat penulis sedang dalam kondisi jenuh sehingga penulis dapat menyelesaikan karya tulis ini.

Akhirnya penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan masih sangat perlu perbaikan serta penyempurnaan karena keterbatasan penulis. Dengan segala kerendahan hati penulis mempersembahkan skripsi ini. semoga apa yang telah penulis lakukan melalui penelitian ini dapat membawa manfaat dan bernilai ibadah di sisi Allah SWT, *Aamiin*

Jakarta, 15 September 2022

Penulis



Saiful Anwar

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi merupakan penyalinan dengan penggantian huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Dalam penulisan skripsi ini transliterasi arab-latin mengacu pada pedoman transliterasi yang digunakan di program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas PTIQ Jakarta berikut ini<sup>1</sup>:

b	=	ب	z	=	ز	f	=	ف
t	=	ت	s	=	س	q	=	ق
th	=	ث	sh	=	ش	k	=	ك
j	=	ج	ṣ	=	ص	l	=	ل
ḥ	=	ح	ḍ	=	ض	m	=	م
kh	=	خ	ṭ	=	ط	n	=	ن
d	=	د	ẓ	=	ظ	h	=	ه
dh	=	ذ	‘	=	ع	w	=	و
r	=	ر	gh	=	غ	y	=	ي

---

<sup>1</sup> Andi Rahman, *Menjadi Peneliti Pemula Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, cet 1, ( Jakarta: Penerbit Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Institut PTIQ, 2022), hlm 18

## DAFTAR ISI

<b>Pernyataan Bebas Plagiasi</b> .....	i
<b>Halaman Persetujuan Pembimbing</b> .....	ii
<b>Halaman Pengesahan</b> .....	iii
<b>Kata Pengantar</b> .....	iv
<b>Persembahan</b> .....	v
<b>Pedoman Tranliterasi</b> .....	vi
<b>Daftar Isi</b> .....	vii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
Latar Belakang Masalah.....	1
Identifikasi Masalah.....	4
Batasan dan Rumusan Masalah.....	5
Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	5
Penelitian Terdahulu .....	6
Metode Penelitian .....	7
Sistematika Penulisan .....	99
<b>BAB II Seni Dan Islami</b>	
Pengertian Seni .....	11
Jenis-jenis Seni .....	13
Seni Dalam Islam.....	19
Seni Dalam Al-Qur'an .....	34
Seni Menurut Para Ahli .....	43
<b>BAB III Biografi Antara Wahbah Az-Zuhaili Dan Abdul Qadir Al-Jailani</b>	
Perjalanan Hidup .....	50
Latar Belakang Pendidikan .....	51
Guru-guru Dan Murid-murid.....	52
Karya-karya .....	56
Latar Belakang Penulisan Tafsir .....	57
<b>BAB IV Pemikiran Antara Wahbah Az-Zuhaili Dan Abdul Qadir Al-Jailani</b>	
Seni Dalam Pelbagai Pandangan .....	58
Perbedaan Dan Persamaan Penafsiran .....	75
<b>BAB V PENUTUP</b>	

Kesimpulan .....	77
Saran .....	78
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>79</b>

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan sumber segala ilmu, didalamnya terdapat berbagai pengetahuan yang tidak hanya menyajikan kemuliaan Al-Qur'an itu sendiri. Akan tetapi, beragam macam cabang ilmu sudah disediakan untuk dipelajari sebanyak mungkin. Mulai dari mengenal tata surya, cara berpikir dengan filsafat, hingga keindahan dalam berseni.

Keindahan merupakan ekspresi ruh manusia dari lahir, ia hadir dari sisi terdalam manusia yang dianugerahkan Allah Swt kepada hamba-hamba-Nya. Seperti seni musik, ia ibarat cermin yang memantulkan pelbagai perasaan kehidupan manusia, kehidupan manusia tidak bisa lepas dari unsur seni dan keindahan, dan manusia cenderung suka akan hal-hal yang indah.<sup>1</sup> Berbicara tentang keindahan, Rasulullah SAW bersabda :

ان الله جميل و يحب الجمال

*Artinya: "Sesungguhnya Allah Swt itu maha indah dan menyukai keindahan."*  
(HR. Muslim dari Ibnu Mas'ud radhiyallahu'anh).

Bahkan, Al-Qur'an sebagai kalamnya adalah puncak keindahan, salah satunya yakni keindahan dalam bahasanya serta keindahan dalam isi kandungannya dengan adanya penciptaan alam seperti gunung, laut, taman dan lain-lain. Dengan kata lain, Allah Swt sebagai pencipta Islam yang berkalam Al-Qur'an menyukai keindahan juga berarti seni.

Allah SWT berfirman :

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ  
ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

*Artinya: "Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui."* (QS. Ar-Rum [30]: 30)

---

<sup>1</sup> Darmo Budi Suseno, *Lantunan Shalawat Dan Nasyid Unuk Melejitkan IQ-EQ-SQ*, (Yogyakarta: Media Insani, 2005), hlm. 97

Salah satu fitrah manusia yang dianugerahi oleh Allah SWT dalam hal ini adalah seni atau menyukai keindahan. Kesanggupan berseni ini yang membedakan manusia dengan makhluk lain, karena hanya manusia yang ditugaskan untuk menjadi khalifah di bumi.

Allah SWT berfirman :

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: "Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (QS. Al-Baqarah[2]: 30)

Seni hadir agar bisa membantu manusia menjaga kelestarian seluruh alam raya ini, sebab manusia yang berseni adalah tanda manusia dapat mengoptimalkan kepekaannya terhadap sesuatu yang ada disekitarnya dan manusia tak bisa lepas dari seni. Seni adalah hidup, sekaligus bagian dari hidup.

Allah SWT berfirman :

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

Artinya: "Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya." (QS. At-Tin[95]: 4)

Berkaitan dengan seni, ketika manusia diciptakan dalam bentuk sebaik-baik makhluk maka terciptalah lisan yang mana bagi umat muslim disaat Al-Qur'an memerintahkan membaca ayat suci secara perlahan-lahan dan merdu, melalui lisan yang menghasilkan suara juga termasuk seni.

Seni adalah penjelmaan rasa indah yang terkandung dalam jiwa manusia, dilahirkan dengan perantaraan alat komunikasi kedalam bentuk yang dapat ditangkap oleh indera pendengar (seni suara), penglihatan (seni lukis), atau dilahirkan dengan perantara gerak (seni tari, drama).<sup>1</sup>

Sebab seni atau keindahan adalah fitrah manusia, Imam Al-Ghazali pun

<sup>1</sup> Ensiklopedia Indonesia, PT. Ikhtiar Baru, jilid V, hlm. 3080

pernah mengatakan bahwa siapa saja yang tidak tergerak hatinya pada musim bunga dengan kembang-kembangnya atau oleh alat musik dengan getaran nadanya, maka fitrahnya telah mengidap penyakit parah yang sulit diobati. Demikian tutur beliau.<sup>2</sup>

Oleh karena itu, seni sendiri memiliki nilai strategis dan mempunyai peranan yang cukup penting bagi manusia dalam menjalani kehidupan. Dengan seni fitrah manusia dapat terjaga juga melatih kepekaan dalam akalunya, dan dengan seni manusia dapat menikmati beragam keindahan yang Allah SWT ciptakan pada alam semesta ini.

Seni menurut etimologi adalah sesuatu yang halus.<sup>3</sup> Menurut terminologi seni adalah sesuatu yang mengandung nilai estetik atau keindahan.<sup>4</sup>

Seni sendiri oleh sebagian orang masih dianggap hanya sebagai hiburan semata yang didalamnya terkandung nilai-nilai keduniawian. Hal tersebut dikarenakan pada saat ini seni sudah disalah gunakan dan salah penerapan, sebab dalam berbagai kesenian hanya berisi tentang hal-hal yang negative dan kurang sesuai dengan nilai-nilai agama. Misalnya saja pada pertunjukan kesenian tari, banyak yang menilai dalam tarian hanya memperlihatkan lekak-lekuk badan saja dan ujung-ujungnya akan menimbulkan kericuhan. Begitu pula seni dalam bidang musik yang menjadi perbincangan hangat di sosial media dalam beberapa waktu lalu, sebab dalam unggahan tersebut dilihatkan beberapa santri yang menutup telinga ketika terdengar suara musik dengan alasan khawatir mengganggu hafalannya. Namun seolah hal itu baru terjadi sebab beragam komentar dari kalangan masyarakat, ada yang mengatakan sikap santri dalam video tersebut terlalu berlebihan, namun ada juga yang menanggapinya biasa saja atau wajar-wajar saja. Sehingga penulis menyimpulkan masih banyak yang masih awam dari masyarakat tentang hukum seni musik.

Dalam pandangan ahli tafsir sekaligus dikenal sebagai bapak fiqih kontemporer yakni Wahbah Az-Zuhaili beliau mengomentari salah satu cabang seni musik, beliau melarang memainkan dan mendengarkan alat musik sebagaimana madzhab yang empat juga melarang hal tersebut, seperti alat musik kecapi, gendang, tamborin, seruling, drum dan alat musik yang dipetik<sup>5</sup>. Sedangkan dalam bidang tasawwuf sekaligus masyhur dengan gelar sulthanul auliya yakni Abdul Qadir Al-Jailani, beliau berpendapat bahwasanya musik yang termasuk jenis cabang seni merupakan salah satu jalan untuk bisa memahami Allah SWT melalui keindahan, namun dengan tiga syarat yaitu : Tafakkur, estetika dan intuisi. Sehingga karya seni dapat dijadikan alat untuk memahami, menempuh kemuliaan juga mencapai ridho

---

<sup>2</sup> M. Quraish Shihab, *Islam Yang Saya Pahami: Keragaman Itu Rahmat*, (Tangerang: PT. Lentera Hati, 2018, cet. 1), hlm. 240

<sup>3</sup> Festival Katalog, *Seni Rupa Tradisional*, (Jakarta: Istiqlal, 2001), hlm. 13.

<sup>4</sup> Ismail R. Al Faruqi, *Atlas Budaya Islam*, (Bandung: Mizan, 2000), hlm. 22.

<sup>5</sup> Wahbah al-Zuhaili, *Fiqh Islam Wa Adillatuhu*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1997), Juz 9, hlm. 117

dari Allah SWT.<sup>6</sup>

Hal yang unik yang membedakan antara kedua pandangan tersebut adalah bahwasanya Wahbah Az-Zuhaili terkenal sebagai ahli tafsir dan dalam bidang tafsir condong melarang seni, sedangkan Abdul Qadir Al-Jailani terkenal sebagai ahli tasawwuf dan dalam bidang tasawwuf condong membolehkan untuk berseni.

Hingga akhirnya penulis merasa perlu membahas tentang seni, bagaimana pandangan antara Wahbah Az-Zuhaili sebagai Ulama Tafsir dan Abdul Qadir Al-Jailani sebagai Ulama Tasawwuf serta ayat-ayat Al-Qur'an terhadap seni, lalu apa yang membedakan dari pandangan beliau dari masing-masing ahli dalam bidangnya juga hadirnya seni bisa memberikan dampak apa saja bagi para penikmatnya dalam era kekinian. Maka dari itu, penulis melakukan pendalaman terhadap tema ini dengan mengajukan proposal penelitian skripsi yang berjudul, **“SENI DALAM PERSPEKTIF AL-QUR’AN (STUDI KOMPARATIF PEMIKIRAN ANTARA WAHBAH AZ-ZUHAILI DAN ABDUL QADIR AL-JAILANI)”**

## B. Permasalahan

Pada pembahasan ini peneliti akan membagi kepada tiga sub yaitu:

### 1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian yang sudah dipaparkan dalam latar belakang masalah diatas, penulis mengidentifikasi beberapa point masalah yang berkaitan dengan judul penelitian, sebagai berikut :

- a) Kurangnya pengetahuan makna seni di era kekinian.
- b) Dampak seni didalam Al-Qur'an
- c) Beragam pemikiran antara Wahbah Az-Zuhaili dan Abdul Qadir Al-Jailani terhadap ayat-ayat seni didalam Al-Qur'an.
- d) Jenis-jenis seni yang diperbolehkan dan dilarang oleh Wahbah Az-Zuhaili dan Abdul Qadir Al-Jailani.
- e) Banyaknya perdebatan dizaman sekarang mengenai hukum seni.

### 2. Batasan masalah

Pada penelitian ini, penulis hanya akan membahas kajian terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan seni dan jenis-jenisnya melalui pandangan dari Wahbah Az-Zuhaili dan Abdul Qadir Al-Jailani, sehingga pembahasan selain dari aspek ini tidak termasuk dalam penelitian ini.

### 3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan diatas agar lebih akurat dan terarah dalam penelitian ini, penulis akan membatasi permasalahan dalam penelitian ini:

---

<sup>6</sup> Abdul Qadir, *Secret Of The Secret*, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2008), hlm.

- a) Bagaimana pemikiran antara Wahbah Az-Zuhaili dan Abdul Qadir Al-Jailani terhadap seni?

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

- 1) Pengertian seni.
- 2) Ayat-ayat Al-Qur'an tentang seni.
- 3) Pemikiran antara Wahbah Az-Zuhaili dan Abdul Qadir Al-Jailani terhadap seni.

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat pada penelitian ini dilakukan untuk pengembangan ilmu maupun referensi peneliti lebih lanjut. Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

#### 1. Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi penulis, pembaca, dan peneliti selanjutnya untuk dijadikan sumber bacaan atau referensi penelitian lain.

#### 2. Praktis

- a) Sebagai bahan pengalaman bagi penulis untuk mempelajari seni lebih mendalam.
- b) Untuk mengetahui begitu pentingnya peran seni dalam aktifitas kehidupan di era sekarang.
- c) Agar mengetahui pengertian seni yang sesuai didalam Al-Qur'an.
- d) Agar mengetahui fungsi seni menurut Wahbah Az-Zuhaili dan Abdul Qadir Al-Jailani.
- e) Menambah khazanah kepustakaan jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir secara umum.
- f) Untuk memenuhi salah satu syarat mendapat gelar sarjana pada jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

### **E. Tinjauan Pustaka**

Dalam menentukan judul skripsi ini, penulis merasa tertarik untuk meneliti **"SENI DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN (STUDI KOMPARATIF PEMIKIRAN ANTARA WAHBAH AZ-ZUHAILI DAN ABDUL QADIR AL-JAILANI)"**. Penulis juga melakukan tinjauan pustaka sebagai berikut:

1. Alan Budi Kusuma, Konsep Keindahan Dalam Seni Islam Menurut Sayyed Hossein Nasr. Kajian yang dilakukan dalam skripsi ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pandangan Sayyed Hossein

Nasr tentang Keindahan dan Kesenian dalam Islam. Penelitian ini merupakan jenis penelitian pustaka (*library receach*). Dengan menggunakan pendekatan deskriptif dan analisis. Hasil yang diperoleh dalam skripsi ini adalah Seni Islam Sayyed Hossein Nasr adalah bukan hasil rasionalisasi maupun empirisme tapi sebuah *Scientia Sacra*. Dan gagasan Islam tentang keindahan Sayyed Hossein Nasr ialah merupakan sebuah perspektif bagaimana Kebenaran terwujud dalam ranah pluralitas dalam bentuk seni, sastra dan kesadaran budaya. Sehingga bisa mengekspresikan prinsip-prinsip tauhid secara fungsional mampu menuntun manusia kepada Tuhan sebagai Sang Maha Indah. Dan Sayyed Hossein Nasr melontarkan pemikirannya tentang keindahan itu melalui Seni Islam yang dibenturkan dengan nilai-nilai agama. Seni Islam dari sudut pandangan sebagai seni yang bermuatan spiritualitas Islam dan berkaitan dengan perinsip-perinsip wahyu Islam.<sup>7</sup>

Persamaan dari skripsi tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti bahasan seni. Sedangkan perbedaannya adalah subjek dari skripsi tersebut menurut pandangan dari Sayyed Hossein Nasr dan dalam skripsi ini menurut pandangan dari Wahbah Az-Zuhaili dan Abdul Qadir Al-Jailani.

2. Riska Setyani, *Falsafah Seni Islam (Studi Komparatif Antara Pemikiran Sir Muhammad Iqbal Dan Sayyed Hossein Nasr)*. Kajian yang dilakukan dalam skripsi ini untuk mengetahui bagaimana persamaan dan perbedaan seni menurut Muhammad Iqbal dan Sayyed Hossein Nasr, dalam skripsi yang termasuk penelitian kepustakaan ini menggunakan metode deskriptif dan analisis dengan menggunakan pendekatan hermeneutic filosofis Hans George Gadamer.<sup>8</sup>

Persamaan dari skripsi tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti bahasan seni. Sedangkan perbedaannya adalah subjek dari skripsi tersebut menurut pandangan dari Muhammad Iqbal Dan Sayyed Hossein Nasr dan dalam skripsi ini menurut pandangan dari Wahbah Az-Zuhaili dan Abdul Qadir Al-Jailani.

3. Mirna, *Seni Dalam Al-Qur'an Menurut M. Quraish Shihab*. Kajian yang dilakukan dalam skripsi ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana seni tersebut dalam pandangan Islam, bagaimana penafsiran M. Quraish Shihab terhadap ayat-ayat seni dalam al-Qur'an dan bagaimana relevansinya menurut M. Quraish Shihab terhadap ayat-ayat seni. Dalam penelitian ini jenis penelitiannya adalah penelitian kepustakaan, yang berupa kajian terhadap beberapa literatur yang

---

<sup>7</sup> Alan Budi Kusuma, *Konsep Keindahan Dalam Seni Islam Menurut Sayyed Hossein Nasr*, Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu, 2020

<sup>8</sup> Riska Setyani, *Falsafah Seni Islam (Studi Komparatif Antara Pemikiran Sir Muhammad Iqbal Dan Sayyed Hossein Nasr)*, Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, 2015

dijadikan sebagai bahan pustaka dan dalam menganalisa data, peneliti menggunakan deskriptif analitis yaitu dengan cara mengumpulkan data atau keterangan yang bersumber dari kitab-kitab, buku-buku yang berhubungan dengan penelitian, terkhusus untuk karya-karya M. Quraish Shihab yang relevan dengan bahasan judul dan ini merupakan data primer dalam penelitian ini.<sup>9</sup>

Persamaan dari skripsi tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti bahasan seni. Sedangkan perbedaannya adalah subjek dari skripsi tersebut menurut pandangan dari M. Quraish Shihab dan dalam skripsi ini menurut pandangan dari Wahbah Az-Zuhaili dan Abdul Qadir Al-Jailani.

## **.F. Metode Penelitian**

Dalam penulisan ilmiah, agar penulisan dapat menghasilkan penemuan penelitian, bahan analisis dan kesimpulan serta dapat dipertanggungjawabkan, maka tentunya penulis harus memperhatikan aspek-aspek yang mendukung penulisan yang baik.

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian dengan jenis studi teks wahyu yang termasuk dalam jenis penelitian studi pustaka. Studi teks wahyu adalah penelitian terhadap teks-teks wahyu yang membahas permasalahan tertentu dan menjadi fokus penelitian. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini berupa analisis isi kemudian mencari ayat-ayat yang memiliki keterkaitan dengan seni.

### **2. Sumber Data**

Menimbang penelitian ini adalah penelitian berbasis studi pustaka yang berisi buku-buku sebagai bahan acuan yang akan dikaitkan dengan penulisan karya ilmiah, maka penulis akan menggunakan dua sumber penelitian, yaitu data primer dan data sekunder.

- a) Data primer merupakan bahan pustaka yang menjadi pokok utama penelitian. Adapun data primer pada penelitian ini adalah kitab-kitab karya dari Wahbah Az-Zuhaili dan Abdul Qadir Al-Jailani.
- b) Data sekunder merupakan dokumen-dokumen yang dapat menjelaskan tentang pembahasan yang terdapat pada data primer, adapun yang termasuk dalam data sekunder adalah artikel, esai, jurnal, dan hasil penelitian yang berkaitan dengan topik dalam penelitian ini.

### **3. Metode Pengumpulan Data**

Penelitian ini menggunakan model studi pustaka dengan metode kualitatif

---

<sup>9</sup>Mirna, *Seni Dalam Al-Qur'an Menurut M. Quraish Shihab*, Universitas Islam Negeri Antasari Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora Banjarmasin, 2019

sehingga peneliti yang mengumpulkan data penelitiannya secara langsung yang berhubungan dengan topik pembahasan dalam penelitian. Penulis mengumpulkan data ayat-ayat di dalam al-Qur'an yang berkaitan tentang seni dalam al-Qur'an yang kemudian ditafsirkan menurut pandangan dari Wahbah Az-Zuhaili dan Abdul Qadir Al-Jailani dan akan diintegrasikan keduanya serta disajikan pembahasan dari sumber sekunder yang mendukung topik penelitian.

#### 4. Metode Analisis Data

Analisis data adalah merupakan upaya untuk mencari dan menata data yang ditemukan secara sistematis untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang permasalahan yang sedang diteliti. Analisis data pada penelitian kualitatif bersifat induktif, yakni analisis berdasarkan data yang diperoleh dan dikembangkan menjadi hipotesis, selanjutnya dicarikan data secara berulang sehingga mendapatkan hasil status hipotesis tersebut diterima atau ditolak. Proses analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah metode analisis deskriptif yang bertujuan untuk menganalisis secara cermat data dalam bentuk pertanyaan dan rumusan pendapat.

Adapun terkait langkah pengolahan data, penulis menggunakan metode penafsiran tematik (*mawdu'i*), yaitu mengolah data yang telah terkumpul melalui studi kepustakaan dengan cara, sebagai berikut:

- a) Menentukan tema yang akan dibahas.
- b) Mencari kata kunci yang relevan dengan tema pembahasan.
- c) Menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang memuat kata kunci atau sesuai dengan tema pembahasan.
- d) Mengurutkan ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan masa turunnya, disertai dengan riwayat asbab al-nuzul.
- e) Menghadirkan munasabah masing-masing ayat pada setiap suratnya.
- f) Menganalisis ayat dengan menyajikan penafsiran-penafsiran para ulama.
- g) Membuat kesimpulan pembahasan.

#### G. Teknik dan Sistematika Penulisan

Teknik penulisan penelitian ini merujuk pada buku Petunjuk Teknis Penulisan Proposal dan Skripsi Universitas PTIQ Jakarta tahun 2022.<sup>10</sup> Penulisan skripsi nanti terbagi menjadi 5 bab, masing-masing bab tersebut memiliki hubungan yang perantara yang satu dengan yang lainnya. Di antaranya:

**BAB I: Pendahuluan.** Bab ini membahas latar belakang masalah yang menjelaskan kondisi permasalahan yang terjadi, Identifikasi masalah, pembatasan masalah, dan merumuskan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka,

---

<sup>10</sup> Andi Rahman, *Menjadi Peneliti Pemula Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, hlm 13

metode penelitian, dan sistematika penelitian.

**BAB II: Landasan Teori.** Bab ini membahas tentang teori-teori yang bersangkutan dengan pembahasan yang sesuai dengan penelitian. Teori yang dibahas, yaitu: Pengertian seni, jenis-jenisnya serta fungsinya.

**BAB III: Biografi,** baik latar belakang pendidikan, keilmuan maupun latar belakang penafsiran antara Wahbah Az-Zuhaili dan Abdul Qadir Al-Jailani.

**BAB IV: Pandangan dan penafsiran** antara Wahbah Az-Zuhaili dan Abdul Qadir Al-Jailani tentang seni.

**BAB V: Penutup.** Dalam bab ini, penulis akan menyampaikan kesimpulan berdasarkan hasil penelitian dan saran.

## BAB II

### Seni Dan Islam

#### A. Pengertian Umum Seni

Seni adalah ekspresi ruh yang mengandung dan mengungkap keindahan, syair, nyanyian, tarian, dan peragaan di pentas, lukisan atau pahatan, semuanya adalah seni selama terpenuhi unsur estetik atau keindahan.<sup>1</sup> Keindahannya tak hanya dinikmati oleh indera penglihatan dan pendengaran namun juga terasa sampai ke lubuk hati.

Secara etimologi seni mempunyai makna sebagai sesuatu yang halus.<sup>2</sup> Sedangkan secara terminologi seni dapat dimaknai sebagai sesuatu yang mengandung nilai estetik atau keindahan.<sup>3</sup> Secara alami manusia cenderung suka dengan seni atau hal yang indah, karena keindahan dapat mengantarkan ketentraman lahir maupun batin yang diidambakan setiap insan.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), seni adalah kesanggupan akal untuk menciptakan sesuatu yang bernilai tinggi (luar biasa) dan karya yang bermutu dilihat dari segi kehalusan danindahannya.<sup>4</sup> Mempunyai nilai tinggi disebabkan keindahan seni tak terbatas dari sisi yang tampak saja tetapi juga bisa dicerna oleh jiwa.

Dalam Kamus Dewan, seni dapat diartikan sebagai sesuatu yang halus. Ia juga dapat diartikan sebagai karya (sajak, lukisan, musik dan lain-lain) yang diciptakan dengan bakat (kecakapan) dan kebolehan mencipta sesuatu yang indah-indah.<sup>5</sup> Sesuatu yang halus bisa dimaknai sebagai rangsangan akal yang dapat ditangkap oleh manusia terhadap kehadiran seni.

Dalam bahasa Sansekerta seni diambil dari kata sani yang bermakna indah, luhur atau mulia,<sup>6</sup> sedangkan dalam bahasa Inggris art adalah istilah yang rata-rata biasa digunakan untuk merujuk kepada istilah kesenian. Asal kata art diambil dari bahasa Yunani yang membawa maksud adanya kecakapan dan kebolehan dalam segala penciptaan bentuk-bentuk yang memberi kesan estetika atau berkaitan dengan keindahan.<sup>7</sup>

---

<sup>1</sup> M. Quraish Shihab, *Islam Yang Saya Pahami: Keragaman Itu Rahmat*, hlm. 240

<sup>2</sup> *Ensiklopedia Indonesia*, PT. Ikhtiar Baru, jilid V, hal. 3080.

<sup>3</sup> Ismail R. Al Faruqi, *Atlas Budaya Islam* (Bandung: Mizan, 2000), 22

<sup>4</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1988), h. 816

<sup>5</sup> *Kamus Dewan*, Dewan Bahasa dan Pustaka, Kementerian Pendidikan Malaysia, Kuala Lumpur, 1992, hlm. 1169

<sup>6</sup> *Kamus Tesaurus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 427

<sup>7</sup> Abdul Gani Samsudin, Ishak Sulaiman & Engku Ibrahim Ismail, *Seni Dalam Islam*, (Petaling Jaya: Intel Multimedia And Publication, 2001), hlm. 3

Dalam bahasa Arab, seni dapat diistilahkan sebagai *al-fann* atau jamaknya *al-funun*. Istilah ini sangat terkenal untuk merujuk keseluruhan aktivitas seni, kadang ditambahkan satu sifat yaitu *al-funun al-jamilah* yang bermakna kesenian yang indah.<sup>8</sup>

Seni adalah sesuatu yang sifatnya abstrak, ia dapat dipandang, didengar dan disentuh oleh jiwa tetapi tidak dapat dinyatakan melalui bahasa atau kata-kata, sebab seni memiliki *estetik value* atau nilai rasa indah.<sup>9</sup>

Tidak mudah mendefinisikan keindahan atau seni. Sebab, rahasia keindahan atau seni tersebut sering kali jauh lebih banyak menarik daripada apa yang terlihat padanya. Walaupun nalar yang meletakkan syarat dan ukuran tentang seni, tetapi bukan nalar yang menetapkannya. Syarat dan ukuran itu bersumber dari dalam diri manusia yang dianugerahi Allah SWT akan rasa yang peka, sehingga melalui rasa peka itu manusia dapat melihat, mendengar, menangkap dan merasakannya.<sup>10</sup>

Seni dapat diartikan sebagai suatu keterampilan yang diperoleh dari pengalaman, atau pengamatan-pengamatan. Seni pula merupakan bagian dari pelajaran salah satu ilmu sastra, dan pengertian jamaknya adalah pengetahuan budaya, ilmu pengetahuan serta suatu pekerjaan yang membutuhkan pengetahuan atau keterampilan.<sup>11</sup> Seni dapat dikonsepsi sebagai kegiatan meniru alam, kegiatan bermain-main dengan bentuk seni. Selain sebagai kegiatan atau perbuatan, seni juga dapat dipandankan dengan cara kerja atau metode, dan tehnik ketukangan.<sup>12</sup>

Seni pula dapat dimaknai sebagai sebuah keterampilan yang diperoleh dalam pengalaman yang memungkinkan untuk menyusun dan menggunakan secara sistematis segala sarana fisik agar dapat tercapai hasil yang diinginkan menurut prinsip-prinsip estetis yang dapat ditangkap, baik secara intuitif atau kognitif.<sup>13</sup>

Ada beberapa pengertian yang terkandung dalam seni, yaitu diantaranya sebagai berikut:

- 1) Mengekspresikan ide-ide dan pemikiran estetika.
- 2) Mewujudkan kemampuan serta imajinasi penciptaan baik dari segi benda, suasana, atau karya yang mampu menimbulkan rasa indah.
- 3) Mewujudkan salah satu dari sejumlah pengekspresian yang dikategorikan secara konvensional oleh manfaat yang ditimbulkan atau bentuk yang dihasilkan

---

<sup>8</sup>Saifullah & Febri Yulika, *Sejarah Perkembangan Seni dan Kesenian Dalam Islam*, (Padang Panjang: Institut Seni Indonesia, 2013, cet. 1), hlm. 3

<sup>9</sup>Othman Mohd Yamin, *Warisan Kesenian Dalam Tamadun Islam*, (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1989) hlm. 7.

<sup>10</sup>M. Quraish Shihab, *Islam Yang Saya Pahami: Keragaman Itu Rahmat*, hlm. 240

<sup>11</sup>Nooryan Bahar, *Kritik Seni*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 62

<sup>12</sup>Nooryan Bahar, *Kritik Seni*, hlm. 64

<sup>13</sup>Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), hlm. 987

seperti lukisan, patung, tari-tarian, film, hasil karya ekspresi keindahan, kerajinan dan lain-lain.<sup>14</sup>

## B. Jenis-Jenis Seni

Allah SWT menitahkan kepada manusia melalui firmanNya untuk selalu berpikir, merenung lalu kemudian diresapi ke dalam jiwa tentang kejadian alam ini baik yang tersirat maupun yang tersurat atau dengan kata lain seni menjadi salah satu bentuk perintah dari Al-Qur'an agar manusia dapat mengoptimalkan segenap akal dan jiwanya, sehingga manusia dapat mengenal ciptaannya dan penciptanya juga dapat selalu mengingat penciptanya dengan selalu berpikir tentang ciptaannya dengan perantara seni.

Seni mempunyai jenis yang beragam dan dapat dibedakan menjadi lima cabang, yaitu :<sup>15</sup>

### 1. Seni Sastra

Seni sastra adalah salah satu cabang seni yang ditekankan pada tulisan melalui rangkaian susunan bahasa, dan dapat dikemukakan melalui lisan untuk di dengarkan, maupun tulisan yang dapat dibaca. Secara garis besar, setiap karangan atau karya tulisan yang indah dapat dikelompokkan kedalam dua kategori, yaitu :

- a) Prosa adalah bahasa akal budi si seniman atau karangan bebas yang tidak terikat dengan peraturan tertentu.
- b) Puisi adalah bahasa dari perasaan atau karangan maupun gubahan perkataan yang terikat dengan peraturan tertentu seperti sajak, pantun dan lain sebagainya.<sup>16</sup>

### 2. Seni Tari

Sama seperti seni sastra, seni tari atau bisa disebut sebagai seni gerak adalah salah satu cabang yang mengkreasikan gerakan tubuh dalam menghasilkan keindahan bagi yang melihatnya. Dengan seni tari, manusia menggunakan bagian bagian tubuh mereka seperti tangan, kaki, mata, badan dan lainnya dalam mengkomunikasikan ekspresi rasa dan bentuk keindahan. Seni tari sering digabungkan dengan seni musik dan seni rupa untuk melengkapi penyampaian rasa yang ada.<sup>17</sup>

---

<sup>14</sup> Nur Saidah, *Pendidikan Agama Islam Dan Pengembangan Seni Budaya Islam*, Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol. V, No. 1, 2008

<sup>15</sup> Sunaryoto Dkk, *Kerajinan Tangan dan Kesenian*, (Jakarta: CV.Bina Muda Pratama, 2003 ), hlm. 146

<sup>16</sup> Nooryan Bahar, *Kritik Seni*, hlm. 59

<sup>17</sup> Alan Budi Kusuma, *Konsep Keindahan Dalam Seni Islam Menurut Sayyed Hossein Nasr*, Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu, 2020.

Terdapat banyak tarian yang tersebar di Indonesia yang masyhur hingga ke manca Negara, yakni diantaranya :

- a) Jaipongan terdapat di Sunda Jawa Barat.
- b) Serampang terdapat di daerah etnis Melayu.
- c) Cak terdapat di Bali.
- d) Seudati terdapat di Aceh.
- e) Bedaya dan Gambiong terdapat di Jawa.<sup>18</sup>

### 3. Seni Rupa

Seni rupa adalah sebuah salah satu cabang seni yang membentuk sebuah karya dengan menggunakan media yang dapat ditangkap secara kasat mata atau dengan indera peraba, bentuknya terdiri atas unsur-unsur rupa yaitu: garis, bidang, bentuk, tekstur, ruang dan warna. Unsur-unsur rupa tersebut tersusun menjadi satu dalam sebuah pola tertentu. Bentuk karya seni rupa merupakan keseluruhan unsur-unsur rupa yang tersusun dalam sebuah struktur atau komposisi yang bermakna. Unsur-unsur rupa tersebut bukan sekedar kumpulan atau akumulasi bagian-bagian yang tidak bermakna, akan tetapi dibuat sesuai dengan prinsip tertentu. Makna bentuk karya seni rupa tidak ditentukan oleh banyak atau sedikitnya unsur-unsur yang membentuknya, tetapi dari sifat struktur itu sendiri. Dengan kata lain kualitas keseluruhan sebuah karya seni lebih penting dari jumlah bagian-bagiannya.<sup>19</sup>

Beberapa macam seni rupa, dalam hal ini yakni di antaranya sebagai berikut:

#### a) Seni Murni

Seni murni merupakan istilah untuk menandai bahwa karya yang dihasilkan tidak dimaksudkan untuk memenuhi tujuan praktis atau fungsional, tetapi murni sebagai media ekspresi, seperti seni lukis, seni patung, seni kaligrafi, topeng dan seni fotografi.

#### b) Seni Terapan

Seni terapan sering juga disebut dengan istilah desain yang berasal dari bahasa Itali *designo* yang artinya gambar.<sup>20</sup> Sedangkan desain dapat dimaknai sebagai *art and craft* atau bermakna panduan antara seni dan keterampilan. Seni terapan juga bisa disebut sebagai seni aplikatif, maksudnya tak hanya mempunyai unsur keindahan saja namun karya seni tersebut juga dapat bermanfaat dan digunakan dalam kehidupan sehari-hari seperti : Arsitektur, dekorasi, seni kriya, seni ilustrasi, seni grafis dan pameran.

---

<sup>18</sup> Nooryan Bahar, *Kritik Seni*, hlm. 56-57

<sup>19</sup> Wajih Al Mursi, <http://irmatriyani.blogspot.com/2016/02/makalah-seni-rupa.html>, (diakses pada tanggal 3 Desember 2018), hlm. 8

<sup>20</sup> Alan Budi Kusuma, *Konsep Keindahan Dalam Seni Islam Menurut Sayyed Hossein Nasr*, 2020.

#### 4. Seni Musik

Seni musik atau seni suara adalah sebuah bentuk karya seni yang terdiri dari bunyi-bunyian instrumental atau vokal ataupun keduanya yang menghasilkan sebuah karya yang indah dan harmonis.<sup>21</sup> Seni musik berasal dari kata *mousike* yang berasal dari bahasa Yunani, yang memiliki beberapa arti sebagai berikut :

- a) Pembahasan karya seni tentang cara perpaduan antara vokal dan suara alat musik dalam berbagai macam lagu dan dapat menyentuh perasaan.
- b) Rangkaian dari suara atau nada.
- c) Pergantian ritme dari suara yang indah.
- d) Daya tangkap untuk merespon atau menikmati musik.
- e) Terdapat sebuah grup musik dan lain-lain.<sup>22</sup>

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia seni musik dapat didefinisikan sebagai berikut:

- a) Ilmu atau seni menyusun nada atau suara dalam urutan, kombinasi dan hubungan temporal untuk menghasilkan komposisi suara yang mempunyai kesatuan dan kesinambungan.
- b) Nada atau suara yang disusun sedemikian rupa sehingga mengandung irama, lagu dan keharmonisan, terutama yang menggunakan alat-alat yang dapat menghasilkan bunyi-bunyi itu.<sup>23</sup>

Seni musik diciptakan seorang komposer dan ditampilkan melalui penyanyi sebagai perantara untuk mengkomunikasikan ide-ide, perasaan atau curahan pemikiran tertentu kepada pendengar.<sup>24</sup> Seni musik juga membahas cara membuat not dan bermacam aliran musik, misalnya musik vocal dan musik instrumentalia dan lain-lain.<sup>25</sup>

Dalam seni musik pula terdapat alat-alat musik yang dapat dimainkan untuk menghasilkan panduan irama, alat-alat musik tersebut terbagi kepada tiga jenis :

- a) Jenis tabuh, alat musik jenis tabuh bisa juga disebut perkusi. Contoh alat jenis ini diantaranya ada rebana atau kompang dan lain-lain.
- b) Jenis bertiup, alat musik jenis bertiup atau bisa disebut sebagai aerofon. Contohnya ialah seruling, trumper, trombone dan lain-lain.

---

<sup>21</sup> Kamus, *Dictionary Version 2.0*, Apple Mac OS X Version 10.5

<sup>22</sup> Abdul Muhaya, *Bersufi Melalui Musik, Sebuah Pembelaan Musik Sufi Oleh Ahmad al-Gaz li*, (Yogyakarta: Gama Media, 2003), hlm. 17

<sup>23</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1990, cet. 3), hlm. 602

<sup>24</sup> *Encyclopedia Americana*, (Danbury, 1985), hal. 646

<sup>25</sup> Abdurrahman Al-Baghdadi, "*Seni dalam pandangan islami*", (Jakarta: Gema Insani Press, 1991, cet. 1), hlm. 97

- c) Jenis bertali, alat musik jenis bertali atau disebut sebagai kordopon. Contohnya seperti gitar, biola dan lain-lain.<sup>26</sup>

## 5. Seni Teater

Seni teater atau pertunjukan berasal dari bahasa Yunani, yaitu *theatron* yang mempunyai arti takjub melihat atau memandang.<sup>27</sup> Sedangkan dalam arti luas seni teater dapat diartikan sebagai segala jenis pertunjukan yang ditampilkan di depan penonton dan secara terbatas dapat diartikan sebagai drama, yaitu penuturan hidup dan kehidupan manusia yang ditampilkan diatas pentas.<sup>28</sup> Seni teater, layaknya seni tari sering diisi oleh seni rupa dan seni musik dan bahkan juga memasukkan seni tari sehingga pesan yang diinginkan dapat tersampaikan kepada penikmat seni itu sendiri.

Setelah mengetahui pengertian dari seluruh jenis seni, manusia dapat menikmati seni tersebut melalui berbagai cara:

- a) Melalui pandangan, seperti seni rupa dan seni tari atau seni gerak.
- b) Melalui pendengaran, seperti seni musik.
- c) Melalui pandangan dan pendengaran, seperti seni teater atau pertunjukan.
- d) Melalui bacaan, seperti seni sastra.<sup>29</sup>

## C. Fungsi Seni

Manusia dikenal sebagai makhluk dwi dimensi atau lebih tepatnya terbentuk dari jasmani dan rohani<sup>30</sup>, sehingga manusia dapat menikmati keindahan yang terlihat lewat panca inderanya juga bisa menangkap rahasia keindahan didalamnya melalui ruhaninya. Sehingga fungsi hadirnya seni bagi manusia tertuang dalam beberapa hal sebagai berikut :

### 1. Fungsi Personal

Manusia tercipta sebagai makhluk individu sebab eksistensi kepribadian manusia berbeda-beda dari manusia yang lain.<sup>31</sup> Begitu pula jikalau dikaitkan tentang barometer/ukuran tentang keindahan atau seni tentu bisa berbeda pula, sehingga tujuan seni bagi individu dapat dibagi dalam dua macam yaitu :

- a) Fungsional

---

<sup>26</sup> Febri Yulika, *Jejak Seni Dalam Sejarah Islam*, (Padang Panjang: Institut Seni Indonesia, 2016, cet. 1), hlm. 50

<sup>27</sup> Asmara, *Apresiasi Drama*, (Yogyakarta: Nur Cahaya, 1979), hlm. 11

<sup>28</sup> Hermawan A, *Teater yang Hidup*, (Bandung: Etnoteater Publisher, 2008), hlm. 27.

<sup>29</sup> Sidi Gazalba, *Pandangan Islam Tentang Kesenian*, (Kuala Lumpur: Pustaka Antara, 1997), hlm. 23

<sup>30</sup> M. Quraish Shihab, *Islam Yang Saya Pahami: Keragaman Itu Rahmat*, hlm. 77

<sup>31</sup> Dharsono Sony Kartika, *Seni Rupa Modern*, (Bandung: Rekayasa Sains, 2017), hlm. 29

Fungsional adalah untuk membebaskan pikiran sang seniman atau penikmat seni dari ketegangan dengan terpuaskannya keinginan-keinginan yang tertahan, sebab manusia adalah makhluk homofaber yang memiliki kecenderungan suka akan keindahan dan pemakaian benda. Sehingga manusia merasa terbebas ketika ia bisa menciptakan dan menikmati keindahan seni tersebut. Dalam hal ini, seni terapan bisa menjadi solusi bagi individu agar bisa menyalurkan pikirannya baik sebagai seniman atau penikmat seni.

b) Ekspresional,

Ekspresional yaitu suatu pemikiran yang menyatakan bahwa seni adalah luapan perasaan sehingga ia tidak mempunyai tujuan dan tidak mengejar tujuan diluar dirinya, kecuali tujuan dalam dirinya sendiri. Slogannya yang terkenal adalah “seni untuk seni”.<sup>32</sup>

Seni patung dan seni lukis merupakan contoh sebuah karya seni dari fungsi personal, sebab tidak hanya menciptakan seni atau keindahan dalam benda namun juga terpancar ekspresi sang seniman dengan keindahan benda tersebut.

## 2. Fungsi Sosial

Disamping sebagai makhluk individu, manusia diciptakan pula sebagai makhluk sosial atau berkelompok-kelompok, ia tidak bisa hidup tanpa bantuan dari orang lain. Sehingga fungsi seni yang dimanfaatkan manusia juga beragam sesuai kebutuhan dalam kelompok tersebut atau sebagai gambaran perbedaan antara fungsi sosial dan fungsi personal<sup>33</sup>, seni sebagai fungsi sosial antara lain sebagai berikut :

a) Religi/Keagamaan

Karya seni dapat berfungsi sebagai sebuah pesan religi/keagamaan seperti melakukan sebuah upacara adat atau upacara pernikahan, kelahiran, kematian dan lain-lain.<sup>34</sup>

b) Pendidikan

Karya seni dapat berfungsi sebagai media pendidikan dalam hal mempelajari sejarah kebudayaan untuk tetap terjaga kelestariaanya dengan sebab mempunyai nilai disiplin, kerjasama dan sosial, seperti dalam jenis seni musik yaitu : Angklung, gamelan dan lain-lain.

c) Komunikasi

Karya seni dapat berfungsi sebagai media komunikasi seperti pagelaran wayang, seni teater dan drama komedi yang bertujuan untuk memberikan informasi baik dalam kritik sosial, gagasan atau kebijakan kepada masyarakat luas.

---

<sup>32</sup> Khudori Soleh, *Filsafat Islam: dari Klasik hingga Temporer*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 347

<sup>33</sup> Dharsono Sony Kartika, *Seni Rupa Modern*, hlm. 31

<sup>34</sup> Alan Budi Kusuma, *Konsep Keindahan Dalam Seni Islam Menurut Sayyed Hossein Nasr*, 2020.

d) Rekreasi atau hiburan

Dalam bidang ini seni sangat mempunyai peranan sebab fungsi utama seni adalah sebagai hiburan yang berguna untuk mengurangi kesedihan atau melepas kejenuhan.

e) Artistik,

Fungsi artistik dapat dimanfaatkan sebagai media bagi orang yang ingin mengasah atau menyalurkan bakatnya untuk menciptakan seni. Sebab seni hanya dapat diketahui unsur keindahannya oleh sang seniman itu sendiri.<sup>35</sup>

### 3. Fungsi Fisik

Maksud dari fungsi fisik adalah sebuah karya seni yang tidak hanya mempunyai unsur keindahan saja melainkan juga kreasi yang secara fisik dapat digunakan untuk kebutuhan praktis sehari-hari. Misalnya sepeda motor yang mempunyai unsur keindahan sebagai sebuah karya seni pula dapat dimanfaatkan sebagai sarana alat transportasi dan itu termasuk seni fisik atau disebut *applied art*.<sup>36</sup> Contoh lain dari fungsi fisik diantaranya yaitu : Seni batik, seni kriya, seni dekorasi dan lain-lain.

## D. Seni Islam

Al-Qur'an adalah sumber segala keilmuan, salah satu buku panduan bagi umat muslim untuk mendapatkan kemanafaatannya yang begitu luar biasa selain hadits bahkan orang-orang dari non -muslim pun tidak sedikit meneliti dan mengambil faidahnya. Al-Qur'an sendiri merupakan kitab suci bagi Agama Islam, kesuciannya sudah terjamin dalam wahyunya tak hanya berisi keilmuan dalam segala bidang namun juga mengenalkan akan sebuah keindahan bagi siapa saja yang mau mempelajari dan memahaminya, berbagai macam ayat termaktub didalamnya menganjurkan untuk menanamkan rasa kecintaan akan keindahan dalam lubuk hati umatnya,<sup>37</sup> hal tersebut menjadikan Al-Qur'an sebagai cikal bakal hadirnya seni dalam Islam untuk membantu umat manusia menikmati setiap pemberian dari Allah SWT. dan memanfaatkan seni sebaik-baiknya.<sup>38</sup>

Allah SWT. sebagai ahli seniman karena menciptakan sebuah karya yang sangat beragam nan indah dipandang, seperti langit dan bumi pula keindahan didalamnya. Salah satu maha karya indah lainnya ada pada makhluk berjenis manusia, manusia adalah salah satu makhluk yang dispesialkan oleh sang pencipta, spesialnya makhluk tersebut selain diciptakan untuk menjadi hamba juga diberi jabatan untuk mengurus atau menjadi khalifah dibumi. Agar manusia dapat

---

<sup>35</sup> Dede Ayip, *Pengertian Seni, Fungsi Dan Tujuan*.

<sup>36</sup> Dharsono Sony Kartika, *Seni Rupa Modern*, hlm. 32

<sup>37</sup> Yusuf Qardhawi, *Islam Bicara Seni*, (Solo: Intermedia, 1998), hlm. 13

<sup>38</sup> Sayyed Hossein Nasr, *Spiritualitas Dan Seni Islam*, ter. Sutejo, (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 14

menjalankan amanah dengan baik sebagai khalifah, maka Allah Swt memberi anugerah berupa akal dan nafsu yang tidak semua makhluk bisa mendapatkannya, sebab agar jabatan tersebut dapat terealisasi dengan baik, tentu membutuhkan pengetahuan juga kenyamanan didalamnya, sehingga Islam menghadirkan seni agar bisa menjadi salah satu solusi atau amunisi bagi manusia untuk menambah kesan dan kenikmatan ketika menjalankan amanah tersebut dengan catatan seni yang bersipat positif dan tidak melanggar batas-batas syariat Islam.<sup>39</sup>

Islam merupakan agama yang mengajarkan tentang ketauhidan, didalamnya terdapat pula pelajaran untuk selalu memelihara hal-hal yang berhubungan tentang manusia baik pemeliharaan akal, jiwa dan sebagainya agar manusia bisa memaksimalkan potensi tersebut dan mendapatkan keridhaan Allah SWT. Begitu pun dengan seni, ia adalah manifestasi dari keesaan Tuhan, seni di desain menjadi suatu objek bagi manusia sebagai perantara agar manusia dapat melatih akal dan jiwanya dari hal yang kasat mata menuju tak kasat masa, sehingga hadirnya seni yang ada di alam dapat mengantarkan manusia mengenal keesaan Tuhan.<sup>40</sup>

Seni sendiri dalam Islam adalah suatu yang mempunyai nilai keindahan yang mempertemukan dengan sang maha indah, sebab banyak yang indah namun belum tentu dapat menjadi penghubung kepada sang pencipta atau mengandung keagungan Tuhan.<sup>41</sup>

Dalam Agama Islam tidak memberikan atau mengelompokan sebuah pemahaman atau teori dan ajaran yang spesifik dan rinci tentang seni dengan bentuk-bentuk turunannya, sehingga belum memiliki kaedah atau batasan-batasan tentang seni Islam yang dapat diterima semua golongan, seni sebagai bahasa universal diharapkan mampu dijadikan sarana untuk mengajak berbuat baik (ma'ruf), dan mencegah perbuatan tercela (munkar) serta membangun kehidupan yang berkeadaban dan bermoral.

Di samping itu diharapkan dapat mengembangkan dan menumbuhkan perasaan halus, keindahan dan kebenaran menuju keseimbangan material-spiritual. Dengan demikian seni mampu berperan dalam memenuhi kebutuhan manusia baik jasmani maupun rohani, serta dapat memberi kepuasan secara fisik dan psikis.

Islam adalah agama yang realistis. Ia tidak berada didunia khayal dan idealisme semu, namun mendampingi umat manusia didunia yang nyata dan dapat dirasakan. Ia tidak memperlakukan manusia seakan-akan malaikat yang mamiliki sayap, akan tetapi memperlakukannya sebagai manusia yang makan dan minum. Karena itu Islam tidak menuntut dan tidak mengasumsikan umat manusia agar seluruh kata-katanya adalah dzikir, seluruh diamnya adalah pikir, seluruh pendengarannya adalah lantunan Al-Qur'an, dan semua waktu luangnya berada di

---

<sup>39</sup> Mahdi Shuid, *Tamadun Islam*, (Selangor: Pearson Malaysia, 2003), hlm. 227

<sup>40</sup> Sayeed Hossain Nashr *Spiritualitas dan Seni Islam*, ter. Sutejo, hlm. 20

<sup>41</sup> M. Quraish Shihab, *Islam Yang Saya Pahami: Keragaman Itu Rahmat*, hlm. 242

masjid. Akan tetapi mengakui eksistensi mereka secara seutuhnya, fitrah dan instingnya, yang telah Allah ciptakan dengannya. Allah SWT. telah menciptakan mereka dengan tabiat bersuka cita, bersenang-senang, tertawa, bermain-main, sebagaimana mereka diciptakan senang makan dan minum.<sup>42</sup>

Dalam agama Islam ada beberapa macam jenis seni, diantaranya sebagai berikut:

### 1. Seni Berbicara

Seni bukan hanya bagian dari metode dakwah, namun juga sebagai media dalam berdakwah, salah satu di antara seni tersebut adalah seni berbicara. Berbicara sebagai sebuah seni turut menentukan lancarnya kegiatan dakwah di dunia Islam, dakwah tidak dilakukan dengan kekerasan, akan tetapi dengan komunikasi sambung rasa yaitu komunikasi seni.<sup>43</sup> Dalam memberikan pelajaran, Al-Qur'an menuntun juru dakwah dengan mempergunakan bahasa yang indah, lemah lembut, jelas, tegas, menyentuh jiwa dan mendalam. Keindahan bersumber kepada Tuhan, keindahan yang ada pada alam termasuk yang dinikmati manusia adalah bagian terkecil dari keindahan yang dianugerahkan Allah SWT. karena Allah SWT. adalah indah dan suka kepada yang indah.

Muhammad Quthub menyebut bahwa kesenian itu indah dan ianya adalah hakikat *Al-Kaun* atau kenyataan realitas alam dan puncak kesenian itu adalah *Al-Haq* (kebenaran). Kalau begitu keindahan itu adalah ide atau gagasan, lahir dari qalbu yang dalam, sesuatu yang lahir dari qalbu dapat diterima akal yang sehat. Justru karena itu pula keindahan dan kebenaran menjadi komponen dalam kesenian yang tidak dapat dipisahkan antara sama lainnya. Kesenian yang dimaksudkan adalah kesenian yang membawa kebenaran.

Bahauddin Al-Amiry beralasan mengatakan, bahwa *Al-Haq* merupakan unsur penting dalam kesenian, seni yang mengandung hal-hal yang buruk dan tidak bermoral bagi manusia, meskipun indah harus ditolak, jikalau ada para tokoh agama yang menolak hubungan

kesenian dengan Islam dan Tuhan, mungkin mereka beranggapan, keindahan secara mutlak berada di tangan Tuhan, sedangkan keindahan yang ada pada alam adalah bagian terkecil dari keindahan Tuhan yang luas tanpa batas itu. Oleh karenanya, secara nurani manusia berusaha mencari keindahan melalui riwayat, hikayat, berita, risalah, kisah, khutbah, shalawat dan dzikir, sehingga melahirkan puisi-puisi dalam bentuk syair-syair, sajak, nazdham, kasidah, Al-Barzanji, Al-Burdah, syaraf Al-Alam, Al-Diba'i, masnawi, ruba'i, madah, pribahasa dan lain sebagainya.

### 2. Seni Musik dan Nyanyian

---

<sup>42</sup> Akhmad Akromusyuhada, "Seni Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadits", dalam Jurnal *Tahdzibi*, Vol. 3, No. 1, Mei 2018, hlm. 4

Dalam dunia Arab, musik telah diartikan sebagai *Handasah Al-Sawt* atau seni bunyi secara estetik.<sup>44</sup> Ini karena perkataan musik atau tidaklah sesuai karena dalam istilah Arab musik tidak berarti semua jenis susunan seni, vokal dan instrumental tentang nada dan irama seperti yang dimaksudkan oleh istilah yang sama dalam bahasa Inggris atau bahasa-bahasa Eropa yang lain. Sebaliknya, musik hanya menuju pada genre seni bunyi yang khusus dan pada sebagian besarnya ia hanya bagian seni bunyi yang statusnya dipersoalkan atau yang rendah dalam budaya Islam.

Oleh karena itu, untuk membicarakan musik seperti yang difahami dalam budaya Islam, ia hanya terbencong pada perbincangan tentang satu bagian yang terbatas dalam genre seni bunyi bagi orang Islam.

Simpelnya, musik adalah suatu kesenian yang dipengaruhi oleh pengawalan atau pengurusan bunyi, musik juga diakui sebagai satu seni dan juga sains yang menggabungkan bunyi-bunyi vokal atau instrumental termasuk bunyi-bunyi semula jadi atau rekaan dengan satu cara yang dianggap memuaskan mengikut estetika, corak pemikiran dan emosi manusia yang juga boleh mencerminkan sesuatu budaya tertentu Islam sebagai agama yang sempurna membolehkan

hiburan yang bermaksud ke arah kebaikan.

Menurut perspektif Islam, seni lagu yang diharuskan oleh syara' bisa dijadikan alat mendidik sambil berhibur yaitu melalui pendekatan Islam, hiburan yang memenuhi standar hiburan dalam Islam ialah hiburan yang meniupkan semangat dan kesadaran ke arah mengingat Allah SWT. di samping mendidik manusia supaya menghayati ajaran Islam.

Dalam Islam, musik berperan untuk mencari kebenaran dan mengistirahatkan tubuh sambil mendekati diri kepada Allah SWT. Islam sebagai agama yang lengkap dan sesuai untuk setiap zaman dan tempat, bukan saja mementingkan keakhiratan tetapi juga keduniaan, termasuk seni musik sebagai cabang dari kehidupan. Ia mempunyai fungsi-fungsi yang murni dan besar.

Golongan ahli sufi contohnya telah menjadikan musik sebagai satu alat untuk mencapai fana dengan tujuan untuk mendekati diri kepada Allah SWT. Selain daripada itu, ahli sufi juga berpendapat bahwa musik dan nyanyian dapat menyembuhkan penyakit jiwa dan penyakit badan.<sup>45</sup> Manakala Islam dari segi falsafahnya pula menyatakan bahwa musik haruslah bertujuan ke arah pembentukan pribadi yang ideal dan sebagai tali penghubung taqwa kepada Allah SWT. dengan itu Islam sama sekali tidak mengizinkan musik yang melalaikan dari menjalankan kewajiban terutama terhadap Tuhan.

---

<sup>44</sup> Ismail R. Al Faruqi, *Atlas Budaya Islam*, (Bandung: Mizan, 2000), hlm. 22

<sup>45</sup> Hasjmy A, *Sejarah Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Penerbit Bulan Bintang, 1979), hlm. 21

Menurut Islam, seni yang merusak adalah sesat dan hukumnya haram serta patut di jauhi, umat Islam perlu bijak memahami dan memilih jenis-jenis seni. Di samping itu, ulama Islam juga sependapat bahwa musik dapat menghubungkan jiwa dengan rahasia-rahasia ketuhanan di samping memperkembangkan syiar Islam. Islam memerintahkan supaya apabila seseorang mendengar musik yang menawan jangan terus terpesona dan terpukau sehingga lupa diri tetapi seharusnya ditimbulkan beberapa pertanyaan seperti siapakah yang mencipta lagu sedemikian menawan? Apabila pertanyaan itu diteruskan, maka kita akan sampai kepada jawaban siapa pencipta yang sebenarnya.

Melalui pertanyaan-pertanyaan ini, maka seseorang itu tidak akan lalai dalam mengingat Tuhan. Apabila mendengar musik, seseorang itu akan terus berfikir bahwa betapa besar anugerah Allah SWT. kepada manusia yang telah menciptakan kepada manusia satu alat yang dapat menghiburkan manusia. Oleh karena itu, seseorang yang beriman akan menyadari bahwa musik wajib digunakan dengan sebaik-baiknya berlandaskan kepada apa yang telah digariskan oleh al-Qur'an dan Al-Sunnah. Sejak zaman Rasulullah, musik telah disalurkan sebagai salah satu aktiviti dakwah untuk menegakkan syiar Islam.<sup>46</sup>

Misalnya dalam pembacaan Al-Qur'an, kebanyakan para sahabat membaca al-Qur'an dengan berlagu seperti Taranum, ia perlu dibaca dengan bertajwid dan lagu yang tersendiri. Melalui tajwid tersebut lagu Al-Qur'an dapat dialunkan, apabila pembacaan al-Qur'an ini dihayati dengan teliti, ia boleh memberi kesan yang cukup mendalam kepada pendengarnya.

Begitu pula dengan azan, dimana sebelum sholat seorang muazin pada zaman Rasulullah Saw. yakni Bilal bin Rabbah akan melantunkan azan yang mengandungi ciri-ciri musik di dalamnya. Azan walaupun tidak diiringi oleh alat musik, tetapi jelas tekanan intonasi bergerak sejajar dengan rentak dan irama yang teratur, kemerduan alunan azan bisa menyentuh batin seseorang serta menarik orang untuk sholat berjamaah di masjid.

### 3. Seni Sastra dan Syair Arab

Syair Arab terbentuk dari pelbagai tema, jikalau dirunut kembali kepada sejarah perkembangan kesusasteraan Arab yang bermula dari zaman Jahiliyah hingga zaman modern, pelbagai tema akan ditemui. Antara tema-tema yang sering digunakan oleh penyair Arab di dalam syair mereka ialah *Al-Wasf* (gambaran), *Al-Madh* (pujian), *Al-Ritha'* (ratapan), *Al-Hija'* (celaan), *Al-Zuhd* (zuhud), *Al-Jihad* (Jihad), *Al-Tasawwuf* (tasawuf), *Al-Hikmah* (kata-kata hikmah) dan lain-lain lagi.<sup>47</sup>

Dalam al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang menyentuh tentang syair dan

---

<sup>46</sup> Saifullah & Febri Yulika, *Sejarah Perkembangan Seni dan Kesenian Dalam Islam*, (Padang Panjang: Institut Seni Indonesia, 2013, cet. 1), hlm. 80

<sup>47</sup> Ahmad Kamal Abdullah, *Sejarah Kesusasteraan Melayu*, Jilid II, (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka), hlm. 50

penyair. Istilah *Al-Shi'ir* hanya disebut sekali saja dalam Al-Qur'an,

وَمَا عَلَّمْنَاهُ الشُّعْرَ وَمَا يَنْبَغِي لَهُ إِنْ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ وَقُرْآنٌ مُّبِينٌ

Artinya: "Dan Kami tidak mengajarkan syair kepadanya (Muhammad) dan bersyair itu tidaklah layak baginya. Al Quran itu tidak lain hanyalah pelajaran dan kitab yang memberi penerangan." (Q.S. Yasin [36]: 69)

Istilah *Al-Sha'ir* dalam bentuk kata mufrad (singular) disebut sebanyak empat kali dalam al-Qur'an. Ayat-ayat tersebut ialah:

بَلْ قَالُوا أَضْغَتْ أَحْلَمٌ بَلِ افْتَرَىٰ لَهُ بَلْ هُوَ شَاعِرٌ فَلْيَأْتِنَا بِآيَةٍ كَمَا أُرْسِلَ الْأُولُونَ

Artinya: "Bahkan mereka berkata (pula): "(Al Quran itu adalah) mimpi-mimpi yang kalut, malah diada-adakannya, bahkan dia sendiri seorang penyair, maka hendaknya ia mendatangkan kepada kita suatu mukjizat, sebagai-mana rasul-rasul yang telah lalu di-utus". (Q.S. Al-Anbiya [21]: 5)

بَلْ جَاءَ بِالْحَقِّ وَصَدَقَ الْمُرْسَلِينَ

Artinya: "Sebenarnya dia (Muhammad) telah datang membawa kebenaran dan membenarkan rasul-rasul (sebelumnya)." (Q.S. As-Saffat [37]: 37).

أَمْ يَقُولُونَ شَاعِرٌ تَتَّبِصُّ بِهِ رَيْبَ الْمُنُونِ

Artinya: "Bahkan mereka mengatakan: "Dia adalah seorang penyair yang kami tunggu-tunggu kecelakaan menimpanya". (Q.S. At-Tur [52]: 30).

Apabila dilihat secara sepintas lalu ayat-ayat suci di atas, kehadiran dua istilah tersebut dalam bentuk kata mufrad maupun jamak adalah untuk menangkis tuduhan dan sindiran jahat yang dilemparkan oleh orang-orang musyrikin kepada Rasulullah saw. mengenai ketidakpercayaan dan keingkaran mereka terhadap kenabian dan kerasulan baginda. Ayat-ayat tersebut juga menolak tuduhan yang mengatakan bahwa Al-Qur'an itu adalah syair ciptaan Rasulullah saw. dan baginda hanyalah seorang penyair. Ayat terakhir yang memuat kata nama jamak menjelaskan pandangan al-Qur'an mengenai golongan penyair.

Tema-tema yang berunsurkan Islam mulai muncul serentak dengan kemunculan Islam, maka muncullah penyair-penyair Islam yang terkenal seperti Hassan bin Thabit, Ka'ab bin Zuhair, Lubaid bin Rabi'ah, Al-Hutai'ah, Al-Nabighah Al-Ja'di dan masih banyak lagi. Islam begitu menghargai seni, dan Islam menggalakkan penggunaan pelbagai cabang seni dalam kegiatan dakwah dan ini termasuk penggunaan bait-bait syair Arab yang diketahui umum mempunyai nilai sastra yang tinggi.

#### 4. Seni Bina atau Seni Bangunan

Apabila memperhatikan semua negara-negara yang mengalami pengaruh kesenian Islam, hampir dapat kita sebutkan bahwa bidang seni bangunan (arsitektur)

adalah merupakan salah satu bidang seni yang mendapat perhatian utama, sehingga bidang seni bangunan ini menjadi tumpuan perhatian di antara bidang seni Islam lainnya. Kenapa seni bangunan Islam ini menjadi hal yang paling menonjol dalam bidang kesenian Islam? Hal ini tidak lain disebabkan bahwa seni bangunan merupakan faktor yang utama dalam memenuhi kebutuhan sarana ibadah dalam agama Islam. Di mana saja agama Islam mendapat tempat berpijak untuk mengembangkan ajaran-ajarannya, maka sarana bangunan sebagai tempat pelaksanaan ibadah itu yang pertama-tama dibangun. Itulah bangunan masjid sebagai tempat ibadah shalat serta tempat mengajarkan ajaran-ajaran agama Islam lainnya.<sup>48</sup>

Di samping bangunan masjid, maka pengadaan sarana untuk tempat tinggal berupa bangunan istana para penguasa Islam serta bangunan tempat tinggal umum, rumah sakit, bangunan pasar/kios, tempat pemandian dan sebagainya dibangun pula. Tempat-tempat ini merupakan faktor kedua sesudah bangunan masjid.

## 5. Seni Lukis

Menilik kepada perkembangan kesenian Islam yang telah tumbuh sejak awal kekuasaan dinasti Umayyah (622-750 M), kemudian berlanjut pada masa kekuasaan dinasti Abbasiyah (750- 1258 M), dan seterusnya masa pemerintahan Fatimiyah, Ayyubi dan Mamluk di Mesir (969-1517 M), Raja-raja Seljuk di Persia (1037 - 1194), dinasti Ottoman di Turki (1300 - 1924), Raja-raja Safavid di Persia (1502 - 1736 M) dan Rajaraja Moghul di India (1500- 1800 M), adalah merupakan masa-masa terpanjang dalam pertumbuhan serta perkembangan kesenian Islam termasuk di antaranya pertumbuhan dan perkembangan seni lukis.

Seni lukis sebagai cabang Seni rupa Islam berkembang sejajar dengan hasil-hasil seni rupa lainnya seperti seni bangunan (arsitektur), seni kerajinan, seni kaligrafi maupun seni hias atau seni dekorasi. Tetapi apabila ditelusuri tentang perkembangan seni lukis Islam, tidaklah sesubur perkembangan hasil Seni Rupa lainnya. Umumnya hasil-hasil seni lukis tidak merata perkembangannya di semua negara-negara Islam maupun tahun-tahun pertumbuhan dan perkembangannya yang tersendat-sendat.

Berbicara masalah lukisan dalam kesenian Islam, tidaklah semudah membicarakan bentuk seni bangunan maupun seni kaligrafi. Bidang seni lukis banyak mendapat pembahasan dari para ahli hukum Islam, tentang boleh tidaknya atau halal dan haramnya melukis makhluk-makhluk bernyawa sebagai objek lukisan. Berbagai macam pendapat dan pembahasan bermunculan-dari para ulama dan pakar Islam, boleh tidaknya melukis atau menggambar makhluk bernyawa (tashwir), seperti pelukisan atau penggambaran manusia atau binatang.

---

<sup>48</sup> Saifullah & Febri Yulika, *Sejarah Perkembangan Seni dan Kesenian Dalam Islam*, hlm. 96

Dari beberapa hadits yang sahih ditemukan beberapa hadits yang memberi petunjuk tentang adanya larangan tentang tashwir. Dimana disebutkan Rasulullah saw melarang pembuatan gambar (shuwar) dan patung (tamatsil), karena dapat memberi mudharat (perbuatan dosa besar) disebabkan dapat menyekutukan Allah sebagai Maha Pencipta. Dan setiap orang yang menciptakan gambar atau lukisan makhluk hidup, Allah akan menuntut penciptanya untuk memberi nyawa kepada benda ciptaannya. Selanjutnya dikatakan: Rasulullah bersabda: *"Malaikat Rahmat tidak akan masuk ke dalam rumah yang berisi gambar-gambar (shurah) atau anjing."*

Bagaimana alasan yang memberatkan tentang penciptaan pelukisan atau gambar-gambar makhluk bernyawa, dapat kita lihat dari kutipan hadist-hadist sebagai berikut: *"Orang-orang yang membuat gambar-gambar ini, nanti di hari kiamat akan dikatakan kepada mereka itu hidupkanlah apa yang kamu ciptakan itu."* (H.R. Ahmad, Bukhari dan Muslim).

*Dan dari Ibnu Abbas, bahwa ada seorang laki-laki datang kepadanya, lalu berkata: sesungguhnya akulah yang menggambar gambar-gambar tersebut. Lalu ia berkata: Aku pernah mendengar Rasulullah saw bersabda: "Setiap orang yang menggambar berada di neraka yang akan dijadikan untuknya tiap-tiap gambar yang ia gambar itu (dalam bentuk) jiwa yang akan menyiksa dia di neraka." Oleh karena itu, jika engkau tetap akan melakukannya, maka buatlah (gambar) pohon dan sesuatu yang tidak bernyawa."* (H.R. Ahmad, Bukhari dan Muslim).

Selanjutnya Imam Nawawi berkata: *"Telah berkata rekan-rekan kami dan lain-lain dari kalangan ulama: "bahwa menggambar gambar binatang itu adalah haram, dan haramnya itu sangat, bahkan termasuk sebagian dari dosa-dosa" ...*

Demikianlah bunyi hadits tentang hukum menggambar dan melukiskan makhluk-makhluk bernyawa. Dan ini tentunya yang merupakan alasan kuat sebagian kaum ulama yang memberikan fatwanya tentang pelarangan (mengharamkan) setiap usaha penciptaan atau penggambaran makhluk bernyawa, baik dalam bentuk lukisan atau gambar. Dengan adanya larangan ini sangat menghambat pertumbuhan dan perkembangan seni lukis Islam; karena banyak di antara seniman Islam merasa segan untuk mencipta karya-karya seni lukis dengan objek manusia dan binatang.

Seperti apa yang telah disebutkan pada uraian terdahulu, bahwa seni lukis Islam tumbuh dan berkembang sejajar dengan cabang-cabang Seni Rupa lainnya; seperti seni bangunan, seni kerajinan, seni kaligrafi dan seni hias atau seni dekorasi. Namun seperti yang dilihat perkembangannya berdasarkan sejarah seni rupa Islam, seni lukis tidak berkembang secara murni sejak awal kekuasaan Islam yang dimulai pada masa pemerintahan daulat Ummayah (622-750 M) sampai pemerintahan daulat Abbasiyah (750-1258 M). Secara murni perkembangan seni lukis Islam baru muncul di awal abad ke-11 M, yang dimulai di Mesopotamia dan Persia dan kemudian berlanjut di Turki, Syria dan India. Seni lukis murni Islam inilah yang dikenal

dengan seni lukis miniatur.

Tokoh-tokoh seni Lukis Islam di antaranya, yakni sebagai berikut:

- a) Firdawsi
- b) Sultan Ali Mirza
- c) Kamal Al-Din Behzad
- d) Sham Al-Din 'Abd Al-Hay
- e) Ali Raza'i 'Abbasi
- f) Mir Sayyid 'Ali
- g) Sinan Bey
- h) Abd Celil Celebi
- i) Ahmad Moustafa
- j) Atteya Moustafa
- k) Wajih Nahli

## 6. Seni Hias

Dinasti Ummayah yang berkuasa sejak 622 - 750 M telah banyak memberi dasar pengembangan seni hias atau seni ornamen. Bidang seni hias atau seni ornamen ini telah mulai diterapkan penggunaannya sebagai hiasan dekorasi masjid, khususnya bagian dalam masjid terutama paling sering kita temukan pada bagian mimbar dan mihrab. Hiasan ini berupa hiasan polygonal yang diukirkan pada bidang dinding masjid yang telah dilapisi dengan batu kapur, sehingga hasil hiasannya disebut stucco. Pengaruh seni hias seperti ini berasal dari seni Byzantium Konstantinopel (Romawi Timur) dan dari seni Sassanide Persia.<sup>49</sup>

Seperti yang telah disebutkan bahwa para khalifah Ummayah banyak memakai ahli tukang seni yang berasal dari Persia, Romawi, Syria, yang sudah tentu hal ini akan memberi sesuatu pola baru dalam bentuk seni hias Islam, yang asalnya mereka bahwa dari daerah atau negara asalnya. Itulah yang kita kenal pola hias polygonal yang terdiri dari hiasan tumbuh-tumbuhan maupun hiasan simetri atau hiasan ilmu ukur. Contoh-contoh hiasan ini banyak ditemukan di Masjid Damaskus (Syria), Masjid Al-Aqsa (Palestina), yang menggambarkan hiasan daun palma yang diukirkan dalam bentuk hiasan polygonal, geometris serta simetris.<sup>50</sup>

Pola hiasan geometris adalah salah satu bentuk motif hiasan yang sangat disenangi yang berkembang di Asia Tengah, yang banyak dipopulerkan oleh Bani Seljuk, dan diterapkan penggunaannya sebagai hiasan mozaik pada dinding-dinding bangunan masjid di Asia Tengah dan Asia Kecil. Pengolahan bentuk hiasan tersebut lebih mengarah ke pola dekoratif geometris, di mana hiasan-hiasan ini diukirkan

---

<sup>49</sup> Saifullah & Febri Yulika, *Sejarah Perkembangan Seni dan Kesenian Dalam Islam*, hlm. 200

<sup>50</sup> Manja Mohd Ludin, *Kesenian Islam*, (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka), hlm. 76

pada batu kapur dan ditempelkan pada dinding mihrab maupun dinding masjid. Pada istana-istana Abbasiyah hiasan ini banyak dipakai untuk memperindah bangunannya, yang dimodifikasi dalam bentuk hiasan mozaik yang indah. Hiasan-hiasan dekoratif geometris ini terkenal dan mengalami perkembangan di Samarra dan Turki antara abad 8-10 M. Selain penggunaan hiasan sebagai bahan dekorasi untuk bangunan mesjid, hiasan-hiasan simetri, polygonal maupun geometris dipergunakan pula untuk hiasan kerajinan tenun/tekstil, keramik maupun benda-benda kerajinan lainnya. Seni tenun Islam sangat terkenal keindahannya disebabkan pola-pola hiasannya yang sangat rumit, teliti dan serasi dalam komposisi warna dan bentuk polanya. Penggunaan hiasan-hiasan geometris sangat dominan dan serasi dengan pemakaian pola-pola tumbuh-tumbuhan, hewan atau burung, dimana semua ini terjalin dalam ciptaan pola-pola dekoratif.

Di samping penggunaan pola-pola hiasan yang terdiri dari motif tumbuh-tumbuhan, hewan serta motif ilmu ukur, sering dipakai pula bentuk-bentuk huruf Arab (kaligrafi Arab) sebagai hiasan. Hal ini sering kita temukan pada bagian dinding mihrab dan mimbar masjid. Dan yang paling nyata kita temukan pada bagian dalam Istana Alhambra Spanyol, di mana adanya perpaduan yang sangat serasi antara hiasan polygon dengan huruf-huruf Arab Kufik ditambah pula perpaduan hiasan mozaik yang terukir pada dinding. Semua penggunaan pola-pola hiasan ini sangat tergantung pada kemampuan pengolahannya maupun segi penerapan pemakaiannya pada benda-benda yang akan dihias, di samping kemampuan para seniman dalam mengolah hiasan itu hingga mencapai taraf keindahan yang tinggi.

Demikianlah para seniman Islam telah mampu mewujudkan rasa seninya dalam bentuk pengolahan bentuk-bentuk hiasan yang bernilai seni yang tinggi sepanjang zaman. Dengan taraf ketinggian mutu seni yang dihasilkan para seniman Islam ini menimbulkan rasa kagum dan rasa hormat dari kalangan pecinta seni sehingga timbul suatu pendapat bahwa munculnya seni Islam merupakan salah satu ukuran akan tingginya nilai seni budaya Islam dan merupakan khasanah yang tiada ternilai harganya bagi peradaban dunia dan pantas dipelihara kelestariannya.

## 7. Seni Kerajinan

Di samping seni ragam hias, pengembangan seni kerajinan mendapat perhatian pula dalam Seni Rupa Islam. Hasil kerajinan tembikar atau keramik seperti porselen, genteng yang bergelajur, bahan tekstil berupa hasil rajutan dan tenunan untuk bahan pakaian maupun kain gordin, tenunan karpet dan lain sebagainya, terkenal sebagai hasil industri Islam. Nampaknya, barang-barang seni kerajinan Islam ini memiliki keistimewaan khusus di antara hasil-hasil Seni Rupa Islam. Hal ini terbukti bahwa hasil-hasil produksi dari berbagai jenis hasil seni kerajinan ini banyak digemari para ahli maupun para kolektor barang-barang seni di berbagai negara di dunia, dan banyak pula tersimpan sebagai hasil benda seni di berbagai

museum di Eropa dan Amerika.<sup>51</sup>

Keindahan dari suatu benda-benda hasil seni kerajinan Islam ini tentunya tidak saja terletak pada bentuk bendanya saja maupun segi kualitas pengolahannya, tetapi ditentukan juga oleh penerapan pola-pola ragam hiasnya sebagai unsur keindahan atau unsur dekorasi pada benda-benda tersebut. Dengan ketepatan serta keserasian pola-pola ragam hias dan warna yang diterapkan pada benda-benda kerajinan tersebut akan melahirkan suatu bentuk dan corak benda seni yang indah.

Dalam pertumbuhan serta perkembangan seni kerajinan Islam dapat disebutkan mengalami perkembangan yang sangat pesat. Pertumbuhannya sejajar dengan seni hias, karena kedua aspek ini saling berkaitan erat dan saling menopang. Umumnya seni kerajinan mengalami kemajuan karena dilengkapi seni hias.

## 8. Seni Kaligrafi

Seni tulis indah atau yang disebut seni kaligrafi adalah suatu jenis tulisan yang bersumber dari tulisan Arab,<sup>52</sup> yang pengembangannya telah dimulai sejak berabad-abad yang lampau yang dimulai dari pemerintahan dinasti Umayyah (661-750 M) dengan pusatnya di Damaskus Syria sampai pada pemerintahan dinasti Abbasiyah (750 - 1258 M) dengan pusatnya di Baghdad, dan berlanjut lagi pada masa-masa pemerintahan Fatimayah (969-1171 M), pemerintahan Ayyub (1171-1250), pemerintahan Mameluk (1250-1517 M) dengan pusatnya di Mesir, pemerintahan Turki Ustmaniah (1299-1922 M) dan pemerintahan Safavid Persia (1500-1800 M). Demikian lamanya pengembangan seni tulis kaligrafi Islam ini berlangsung hingga sampai mencapai kematangannya, seperti apa yang kita temukan hasilnya dalam seni kaligrafi Arab sekarang ini.

Dalam masa pengembangannya berabad-abad tersebut lahirlah para seniman kaligrafi Arab yang termasyhur, yang banyak menciptakan berbagai gaya serta jenis kaligrafi Arab, yang hingga dewasa ini banyak ditirukan dan dipedomani oleh para seniman-seniman kaligrafi Islam di seluruh dunia. Dengan hasil-hasil yang telah pernah dicapai oleh para kaligrafer Islam tersebut, patutlah menjadi kebanggaan dunia kesenian Islam khususnya bidang seni rupa-nya, dan menjadi kebanggaan pula bahwa seni kaligrafi Arab adalah termasuk salah satu jenis tulisan tertua, yang pernah dihasilkan oleh umat manusia khususnya bangsa Arab.

## 9. Seni Suara

Suara adalah alat komunikasi, namun dalam penampilan tertentu ia mempunyai nilai yang halus dan indah yang dapat menciut perasaan, menggetarkan jiwa dan meninggalkan kesan-kesan efektif dan psikomotif dan kognitif.

---

<sup>51</sup> Saifullah & Febri Yulika, *Sejarah Perkembangan Seni dan Kesenian Dalam Islam*, hlm. 191

<sup>52</sup> D. Sirojuddin AR, *Seni Kaligrafi Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya), hlm.

Menurut pandangan Islam seni suara dibagikan kepada dua kriteria yakni seni suara yang baik dan seni suara yang buruk. Seni suara yang baik merangkumi bacaan Al-Qur'an dengan suara yang merdu, syahdu dan lunak, melagukan adzan, menyanyikan lagu-lagu jihad, berdzikir, mendendangkan nyanyian hari-hari raya, menyanyikan selamat jalan dan selamat kembali untuk para jamaah haji, barzanji dan sebagainya. Sedangkan seni suara yang buruk mencakup nyanyian-nyanyian suara yang sering menimbulkan nafsu birahi, lagu-lagu joged dan tari-menari bercampur baur antara lelaki dan wanita yang bukan mahram, lagu-lagu yang merusakkan budi pekerti muda-mudi serta melalaikan mereka dari beribadah kepada Allah SWT.

Seni tentu mempunyai daya tarik tersendiri melalui keindahannya, namun dalam Islam indah saja tak cukup. Seni dalam ajaran Islam harus memiliki ciri-ciri yang berdampak baik bagi penikmatnya pula selaras dengan ajaran Islam, dan ciri-ciri tersebut antara lain :

- Keindahan

Keindahan merupakan fitrah manusia, anugerah yang diberi oleh sang penguasa agar manusia dapat mengoptimalkan dan menikmatinya dalam segenap kehidupan, keindahan tidak hanya dilihat atau didengar melalui indera saja namun pula bisa dirasa dengan akal dan jiwa manusia. Akan tetapi, terkadang fitrah bisa tercemar, akal dan jiwa bisa keruh sebab perilaku manusia yang melanggar batas syariat Islam, sehingga manusia harus selalu berusaha memelihara kefitrahannya bahkan bisa meningkat agar mendapat keridhoan-Nya.<sup>53</sup>

- Unsur moral

Seni dan moral harus berjalan beriringan sebab Islam melarang seni yang mempunyai unsur negative dan membolehkan seni yang mempunyai unsur positif, bisa dikatakan seni Islam adalah cerminan ajaran agama pada kebudayaan yang mempunyai nilai-nilai akhlak dan menjadi alat untuk beribadah kepada-Nya.<sup>54</sup>

- Kepelbagaian dalam kesatuan

Walaupun seni mempunyai banyak cabang, kepelbagaian dalam kesatuan atau apapun jenis seninya harus selaras dengan ajaran Islam dan tidak melanggar batas-batas syariatnya.

- Hubungan antar agama, etika dan estetika

Salah satu ciri seni Islam yaitu sebagai penghubung antar agama, etika dan estetika. Estetika adalah akar dari seni yang lahir dari agama, sedangkan etika memudahkan untuk menyampaikan kepada manusia tentang nilai seni atau sebuah keindahan. Sehingga seni, dalam agama, etika dan estetika akan selalu berhubungan dan tak bisa dipisahkan agar dapat memudahkan misi tujuan Islam.

---

<sup>53</sup> M. Quraish Shihab, *Islam Yang Saya Pahami: Keragaman Itu Rahmat*, hlm. 241

<sup>54</sup> Abdullah Yusof, *Aktiiti Seni dalam Masyarakat Islam*, (Kuala Lumpur: Jabatan Sejarah dan Tamadun Islam, 2001), hlm. 7-8

Jadi, seni dalam Islam terutama yang berkaitan dengan seni musik atau nyanyian, atau seni rupa seperti gambar, patung dan masih banyak yang lainnya tidaklah selalu mutlak bahwa itu haram. Dengan catatan, tujuannya adalah untuk kebaikan, dan menentang kemungkaran, Begitu pula dalam jenis seni yang lain seperti syair hendaknya berisi tentang pujian-pujian terhadap Allah SWT. dan rasul-Nya, menyemangati untuk amar ma'ruf nahi munkar, serta tidak bertentangan dengan prinsip tauhid dan syara', selagi tidak bertentangan dengan syariat ajaran Islam dan mengagungkan Allah SWT maka itu diperbolehkan.

## **E. Seni Dalam Pandangan Al-Qur'an**

Seni atau keindahan memiliki pengertian yang cukup beragam nan luas, walaupun seni dalam pemaknaannya memberikan keunggulan dan keisitemewaan kepada seniman, namun sampai saat ini belum ada yang menunjukkan sebuah definisi yang definitif tentang seni, sukarnya mendefinisikan seni atau keindahan sebab terkadang seni atau keindahan mempunyai rahasia yang jauh lebih indah dari apa yang terlihat olehnya.<sup>55</sup>

Al-Qur'an merupakan firman Allah SWT. sekaligus bagian dari seni. Sebab dalam ayat-ayatnya atau isi kandungannya terdapat jenis-jenis seni, seperti seni sastra, seni rupa (baik dekoratif maupun arsitektur), juga seni suara dan seni gerak dan lain sebagainya.<sup>56</sup>

Dalam pandangan Al-Quran tentang seni, bisa dikatakan tidak ada ayat dan surah yang menjelaskan tentang seni secara khusus, sebab kata seni sendiri bukan berasal dari bahasa Arab. Sehingga sangat sulit ditemukan didalam Al-Quran ayat-ayat yang menerangkan tentang seni dan beragam jenisnya dalam segi lafadznya.

Maka dari itu, untuk memperoleh pendapat Al-Quran terkait dengan seni, penulis meneliti setiap akar seni dalam makna umum dan global dengan memperhatikan prinsip-prinsip dan timbangan-timbangan umum yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam dan terdapat dalam Al-Qur'an.

Dalam Al-Qur'an, ada beberapa pandangan dalam ayat-ayat Al-Qur'an secara umum yang berhubungan dengan keberadaan seni atau keindahan, ayat-ayat tersebut antara lain sebagai berikut:

- Keindahan merupakan sifat Allah SWT  
Al-Qur'an sangat menghargai keberadaan seni, sebab dalam seni terdapat nilai keindahan apapun bentuk jenisnya, keindahannya tidak hanya terpancar dari seni itu

---

<sup>55</sup> M. Quraish Shihab, *Islam Yang Saya Pahami: Keragaman Itu Rahmat*, hlm. 240

<sup>56</sup> Ahsin Sakho Muhammad, *Keberkahan Al-qur'an: Memahami Tema-tema Penting Kehidupan Dalam Terang Kitab Suci*, (Jakarta: Qaf Media kreatif, 2017), hlm. 13

sendiri melainkan bersumber dari-Nya yang mempunyai sifat indah yakni Allah SWT.

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهِ سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

*Artinya: "Hanya milik Allah asmaul husna, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut asmaul husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya. Nanti mereka akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan." (Q.S Al-A'raf [7]: 180)*

Dalam ayat tersebut jelas tertera lafadz "Asmaul husna", dan di dalam lafadz lafadz asmaul husna pula tersimpan lafadz seperti jamal (maha indah), jalal (maha agung) dan lain sebagainya.<sup>57</sup> Lafadz tersebut mengindikasikan bahwasanya Allah SWT. Adalah sang pemilik keindahan dan menyukai akan hal yang indah. Dalam hadits juga dikatakan, "Sesungguhnya Allah itu indah dan menyukai keindahan."<sup>58</sup>

- Keindahan sebagai fitrah manusia

Seni adalah fitrah manusia yang dianugerahkan oleh Allah SWT. kepada hamba-hambanya sehingga manusia cenderung suka akan seni atau sesuatu yang bernilai indah. Selain itu, Al-Qur'an pula memperkenalkan Islam sebagai agama yang lurus dan sesuai dengan fitrah manusia.<sup>59</sup>

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

*Artinya: "Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui." (Q.S Ar-Rum [30]: 30)*

Maka secara tidak langsung Al-Quran mendukung seni atau keindahan karena ia termasuk salah satu karunia Tuhan berupa fitrah dan bagian dari kehidupan manusia pula yang membedakan antara manusia dengan makhluk Allah yang lainnya.<sup>60</sup> Seni sebagai bagian dari perbuatan dan perilaku manusia dapat dikatakan mendapatkan support dari Al-Quran untuk mengekspresikan dan menikmati segala jenis keindahan.

Namun, terkadang fitrah manusia bisa keruh dari mengingat akan segala sesuatu yang berhubungan dengan Tuhan. Maka dari itu, hendaknya fitrah manusia

<sup>57</sup> Akhmad Akromusyuhada, "Seni Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadits", dalam Jurnal *Tahdzibi*, Vol. 3, No. 1, Mei 2018, hlm. 4

<sup>58</sup> Imam Muslim, *Sahih Muslim*, Juz 1, (Kairo: Dar al-Hadits, 1991), hlm. 93

<sup>59</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2003), hlm 190

<sup>60</sup> M. Quraish Shihab, *Islam Yang Saya Pahami: Keragaman Itu Rahmat*, hlm. 241

harus selalu terjaga kebersihannya bahkan dapat ditingkatkan agar fitrah tersebut tidak hanya suka akan hal yang indah namun juga bisa mengantarkan kepada-Nya yang menciptakan keindahan yakni Allah SWT.

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا

*Artinya: "Sungguh beruntung orang yang menyucikan jiwanya (jiwa itu), dan sungguh rugi orang yang mengotorinya." (Q.S. As-Syam [91]: 9-10).*

Sehingga seni atau keindahan dalam fitrah manusia bisa menjadi pengantar pada kebaikan dan peningkatan dalam mengenal akan Tuhannya, dan seni pula mendapatkan izin-Nya jikalau seni tersebut membawa dampak yang baik, begitu pula sebaliknya mendapat murka-Nya jikalau seni membawa manusia kepada hal yang buruk dan malah jauh dari ridho-Nya.<sup>61</sup>

- Keindahan dalam berbicara

Dalam Al-Qur'an, seni atau keindahan juga bisa menjadi sarana atau media untuk menyampaikan dengan cara yang baik tentang intisari ajaran agama dan prinsip-prinsip fitrawi manusia serta membuat manusia tetap menaruh perhatian terhadap kehidupan akhirat.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

*Artinya: "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk." (Q.S. An-Nahl [16]: 125)*

- Keindahan hanya ditujukan kepada-Nya

Selain sebagai sarana atau media, seni atau keindahan pula dalam pelaksanaannya, tidak boleh menyalahi dan menyimpang aturan-aturan yang telah ditentukan oleh agama. Sebab dalam Islam, seni tidak hanya menjual keindahannya saja namun juga harus mempertemukan wujud keindahannya dengan Tuhan, sehingga dalam pandangan Al-Qur'an dijelaskan apapun jenis seninya harus ditujukan kepada-Nya.<sup>62</sup>

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

*Artinya: "Katakanlah: sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam." (Al-An'am [6]: 162)*

Bersandar dari ayat diatas, setiap manusia yang ingin menikmati dan

<sup>61</sup> M. Quraish Shihab, *Islam Yang Saya Pahami: Keragaman Itu Rahmat*, hlm. 241

<sup>62</sup> M. Quraish Shihab, *Islam Yang Saya Pahami: Keragaman Itu Rahmat*, hlm. 242

mengekspresikan seni atau keindahan harus selalu ingat akan batasan-batasan yang sudah digariskan dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Karena Al-Qur'an menuntut kepada para seniman untuk memandangi seni tidak hanya pada sisi materialnya saja kendati seni tersebut tidak bernyawa, akan tetapi ia harus diarahkan kepada sang pencipta keindahan.<sup>63</sup>

- Keindahan bertasbih kepada-Nya

Langit tanpa adanya penyangga yang dihiasi bintang-bintang agar terlihat indah dan bumi serta segala isinya, semuanya bertasbih kepada Allah SWT.

تُسَبِّحُ لَهُ السَّمَوَاتُ السَّبْعُ وَالْأَرْضُ وَمَنْ فِيهِنَّ وَإِنْ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِ  
وَلَكِنْ لَا تَفْقَهُونَ تَسْبِيحَهُمْ إِنَّهُ كَانَ حَلِيمًا غَفُورًا

*Artinya: "Langit yang tujuh, bumi dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah. Dan tak ada suatuupun melainkan bertasbih dengan memujinya, tetapi kamu sekalian tidak mengerti tasbih mereka. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penyantun lagi Maha Pengampun."*(Q.S Al-Isra' [17]: 44)

Bahkan, gunung-gunung dan burung bertasbih bersama Nabi Daud. Seorang Nabi yang dikenal mempunyai seruling bambu yang suaranya begitu indah.

وَلَقَدْ آتَيْنَا دَاوُدَ مِنَّا فَضْلًا يُجِبَالٌ أَوْبَىٰ مَعَهُ وَالطَّيْرَ وَأَلْنَا لَهُ الْحَدِيدَ

*Artinya: "Dan sesungguhnya telah Kami berikan kepada Daud kurnia dari Kami. (Kami berfirman): "Hai gunung-gunung dan burung-burung, bertasbihlah berulang-ulang bersama Daud", dan Kami telah melunakkan besi untuknya."* (Q.S. Saba [34]: 10)

Sebab, segala sesuatu yang bernilai indah tidak hanya diciptakan begitu saja tiba-tiba oleh Allah SWT. melainkan semua keindahan tersebut seperti langit bumi dan lain sebagainya bertasbih memuji kepada-Nya.<sup>64</sup>

- Keindahan dalam membaca Al-Qur'an

Seni atau keindahan tidak hanya direstui oleh Allah SWT. namun juga sangat dianjurkan ketika dalam melaksanakan ibadah seperti dalam hal membaca Al-Qur'an dengan suara yang indah.

أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا

*Artinya: "... atau lebih dari (seperdua) itu, dan bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan."* (Q.S. Al-Muzzammil [73]: 4)

Sekian banyak hadits yang memerintahkan untuk membaguskan suara dalam membaca Al-Qur'an, bahkan Rasulullah saw. meminta kepada sahabat Abdullah bin

<sup>63</sup> M. Quraish Shihab, *Islam Yang Saya Pahami: Keragaman Itu Rahmat*, hlm. 242

<sup>64</sup> M. Quraish Shihab, *Islam Yang Saya Pahami: Keragaman Itu Rahmat*, hlm. 242

Mas'ud untuk membacakan ayat-ayat Al-Qur'an buat beliau karena senang mendengarkan bacaannya.<sup>65</sup>

- Keindahan dalam keserasian

Berbagai gambaran atau lukisan dalam Alquran yang menceritakan begitu banyak tentang keindahan seperti langit, lautan, gunung, tumbuhan dan sebagainya, yang mana bertujuan untuk memperkenalkan keesaan Allah SWT.

أَفَلَمْ يَنْظُرُوا إِلَى السَّمَاءِ فَوْقَهُمْ كَيْفَ بَنَيْنَاهَا وَزَيَّنَّاهَا وَمَا لَهَا مِنْ  
فُرُوجٍ

*Artinya: "Maka apakah mereka tidak melihat akan langit yang ada di atas mereka, bagaimana Kami meninggikannya dan menghiasinya dan langit itu tidak mempunyai retak-retak sedikitpun?"* (Q.S Qaf [50]: 6)

Dalam ayat Al-Qur'an tersebut, tidak hanya melukiskan dan memperkenalkan keesaan Allah SWT. Al-Qur'an pula mengajak manusia untuk memandang ke seluruh jagad raya antara lain dari sisi keserasian dan keindahan.<sup>66</sup>

- Keindahan kepada tumbuh-tumbuhan

Al-Qur'an juga berbicara tentang keindahan yang terdapat didalam alam, tepatnya pada aneka tumbuh-tumbuhan untuk merawatnya dan menjaga keindahannya.

وَهُوَ الَّذِي أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ نَبَاتَ كُلِّ شَيْءٍ فَأَخْرَجْنَا مِنْهُ خَضِرًا  
نُخْرِجُ مِنْهُ حَبًّا مُتَرَاكِبًا وَمِنَ النَّخْلِ مِنَ النَّخْلِ قَتَانٌ دَانِيَةٌ وَجَنَّاتٍ مِنْ أَعْنَابٍ  
وَالزَّيْتُونِ وَالرُّمَّانِ مُشْتَبِهًا وَغَيْرَ مُتَشَابِهٍ انظُرُوا إِلَى ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَيَنْعِهِ إِنَّ فِي  
ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

*Artinya: "Dan Dialah yang menurunkan air hujan dari langit, lalu Kami tumbuhkan dengan air itu segala macam tumbuh-tumbuhan maka Kami keluarkan dari tumbuh-tumbuhan itu tanaman yang menghijau. Kami keluarkan dari tanaman yang menghijau itu butir yang banyak; dan dari mayang korma mengurai tangkai-tangkai yang menjulai, dan kebun-kebun anggur, dan (Kami keluarkan pula) zaitun dan delima yang serupa dan yang tidak serupa. Perhatikanlah buahnya di waktu pohonnya berbuah dan (perhatikan pulalah) kematangannya. Sesungguhnya pada yang demikian itu ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang beriman."* (Q.S Al-An'am [6]: 99)

<sup>65</sup> M. Quraish Shihab, *Islam Yang Saya Pahami: Keragaman Itu Rahmat*, hlm. 244

<sup>66</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran: Tafsir Tematik Atas Berbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 2013), hlm. 507

Dalam ayat yang lain, Allah SWT. tidak hanya menciptakan seluruh jagad raya dan segala isinya termasuk aneka tumbuh-tumbuhan, tetapi juga (hifzhan) memeliharanya dan (zinatan) menjaga keindahannya.<sup>67</sup>

إِنَّا زَيْنَّا السَّمَاءَ الدُّنْيَا بِزِينَةِ الْكَوَاكِبِ وَحِفْظًا مِنْ كُلِّ شَيْطَانٍ مَارِدٍ

Artinya: “*Sesungguhnya Kami telah menghias langit yang terdekat dengan hiasan, yaitu bintang-bintang, dan (telah memeliharanya) sebenar-benarnya dari setiap setan yang sangat durhaka.*” (Q.S Ash-Shaffat [37]: 6-7)

فَقَضَىٰ لَهُنَّ سَبْعَ سَمَوَاتٍ فِي يَوْمَيْنِ وَأَوْحَىٰ فِي كُلِّ سَمَاءٍ أَمْرَهَا وَزَيْنَّا السَّمَاءَ

الدُّنْيَا بِمَصْبِيحٍ وَحِفْظًا ذَلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ

Artinya: “*Maka Dia menjadikannya tujuh langit dalam dua masa. Dia mewahyukan pada tiap-tiap langit urusannya. Dan Kami hiasi langit yang dekat dengan bintang-bintang yang cemerlang dan Kami memeliharanya dengan sebaik-baiknya. Demikianlah ketentuan Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui.*” (Q.s. Fussilat [41]: 12).

- Keindahan kepada laut

Begitu pula dengan laut, ia diciptakan antara lain agar dapat diperoleh darinya bukan sekadar “daging segar” melainkan juga didalamnya terdapat hiasan seperti mutiara dan lain sebagainya yang dapat memperindah penampilan seseorang.<sup>68</sup>

وَهُوَ الَّذِي سَخَّرَ الْبَحْرَ لِتَأْكُلُوا مِنْهُ لَحْمًا طَرِيًّا وَتَسْتَخْرِجُوا مِنْهُ حِلْيَةً تَلْبَسُونَهَا

وَتَرَى الْفُلْكَ مَوَاحِرَ فِيهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: “*Dan Dialah, Allah yang menundukkan lautan (untukmu), agar kamu dapat memakan daripadanya daging yang segar (ikan), dan kamu mengeluarkan dari lautan itu perhiasan yang kamu pakai; dan kamu melihat bahtera berlayar padanya, dan supaya kamu mencari (keuntungan) dari karunia-Nya, dan supaya kamu bersyukur.*” (Q.S An-Nahl [16]: 14)

- Keindahan dalam berhias

Menampilkan keindahan dengan binatang atau benda-benda seperti kuda, mutiara dan lain sebagainya tentu dibolehkan. Misalnya, dalam hadits pernah disebutkan bahwasanya kuda dinilai oleh Rasullullah saw. sebagai hiasan bagi para lelaki.<sup>69</sup>

<sup>67</sup> Yedi Purwanto, “Seni Dalam Pandang Al-Qur’an”, dalam Jurnal *Sosioteknologi*, Vol. 19, April 2010, hlm. 783

<sup>68</sup> Yedi Purwanto, “Seni Dalam Pandang Al-Qur’an”, dalam Jurnal *Sosioteknologi*, hlm. 784

<sup>69</sup> M. Quraish Shihab, *Islam Yang Saya Pahami: Keragaman Itu Rahmat*, hlm. 249

قُلْ مَنْ حَرَّمَ زِينَةَ اللَّهِ الَّتِي أَخْرَجَ لِعِبَادِهِ وَالطَّيِّبَاتِ مِنَ الرِّزْقِ قُلْ هِيَ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا خَالِصَةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ كَذَلِكَ نُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ قُلْ إِنَّمَا حَرَّمَ رَبِّي الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ وَالْإِثْمَ وَالْبَغْيَ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَأَنْ تُشْرِكُوا بِاللَّهِ مَا لَمْ يُنَزَّلْ بِهِ سُلْطَانًا وَأَنْ تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: Katakanlah: "Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah dikeluarkan-Nya untuk hamba-hamba-Nya dan (siapa pulakah yang mengharamkan) rezeki yang baik?" Katakanlah: "Semuanya itu (disediakan) bagi orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia, khusus (untuk mereka saja) di hari kiamat". Demikianlah Kami menjelaskan ayat-ayat itu bagi orang-orang yang mengetahui."

Katakanlah: "Tuhanku hanya mengharamkan perbuatan yang keji, baik yang nampak ataupun yang tersembunyi, dan perbuatan dosa, melanggar hak manusia tanpa alasan yang benar, (mengharamkan) mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan hujjah untuk itu dan (mengharamkan) mengadakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui." (Q.S. Al-A'raf [7]: 32-33)

Al-Qur'an menganjurkan penggunaan binatang atau benda-benda sebagai hiasan untuk keindahan. Bahkan, Allah SWT. mengecam siapa saja yang melarang hiasan tersebut yang sudah dianugerahkan oleh Allah SWT. kepada hamba-hamba-Nya.

- Keindahan kepada pemandangan ternak

Gunung-gunung dengan pemandangan dan suasananya, bintang-bintang gemerlapan, terbit dan terbenamnya matahari, malam ketika hening, dan masih banyak lagi yang lain, semua diungkapkan oleh Al-Qur'an. Bahkan, pemandangan ternak dinyatakan dalam Al-Qur'an sebagai sebuah seni atau keindahan.<sup>70</sup>

وَلَكُمْ فِيهَا جَمَالٌ حِينَ تُرِيحُونَ وَحِينَ تَسْرَحُونَ

Artinya: "Dan kamu memperoleh pandangan yang indah padanya, ketika kamu membawanya kembali ke kandang dan ketika kamu melepaskannya ke tempat penggembalaan." (Q.S An-Nahl [16]: 6)

- Keindahan dalam tugas kekhalfahan

Bumi yang dijadikan tempat untuk kehidupan dan segala yang tersimpan didalamnya sedemikian rupa untuk manusia dan diperintahkan pula dari-Nya untuk menjaga dan merawatnya sebaiknya-baiknya sebagai buah keberhasilan bagi manusia untuk memperindahkannya.

<sup>70</sup> Yedi Purwanto, "Seni Dalam Pandang Al-Qur'an", dalam Jurnal *Sosioteknologi*, hlm. 784

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

*Artinya: "Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (Q.S Al-Baqarah [2]: 30)*

Sebagai khalifah di bumi, manusia tidak hanya membutuhkan wawasan pengetahuan dan akhlak, namun seni juga berperan penting bagi manusia dalam menjalankan tugasnya yang sudah diamanahkan oleh Allah SWT.<sup>71</sup> Diluar dari tugas manusia untuk menjaga dan merawat bumi juga membangun peradaban didalamnya, hal tersebut pula merupakan hasil dorongan naluri manusia yang selalu mendambakan keindahan.

Pada akhirnya, keindahan yang ada di alam raya dan segala kemanfaatan yang tersimpan padanya adalah sebagai bentuk pembuktian keesaan dan kekuasaan Allah SWT. Maka dari itu, apabila sedikit saja mengabaikan sisi-sisi keindahan yang terdapat di alam raya ini, berarti secara tidak langsung mengabaikan salah satu bukti keesaan Allah Swt. dan mengekspresikan serta menikmatinya merupakan upaya untuk mensyukuri dan membuktikan kebesaran-Nya.

## **F. Seni Islam Menurut Para Ahli**

Seni mempunyai sifat yang beragam, beragam pula pandangan para ahli dalam mendefinisikan seni, baik dari ahli tafsir, ahli tasawwuf maupun ahli fiqih. Walaupun mempunyai banyak perbedaan dalam mengartikannya, namun para ahli sepakat bahwa seni dapat mengantarkan menuju perjumpaan antara keindahan dan kebenaran yang hakiki yakni Tuhan.

Quraish Shihab berkomentar bahwa seni merupakan ekspresi ruh yang menghasilkan tata laku manusia juga mengandung sebuah nilai keindahan. Seni lahir dari dalam diri manusia, sehingga manusia cenderung suka akan keindahan apapun jenis bentuk seninya. Sebab menurut Quraish Shihab, keindahan adalah salah satu fitrah atau naluri yang di anugerahkan oleh Allah SWT kepada makhluknya yakni manusia,<sup>72</sup> sebagai pemeluk Islam dalam diam atau gerakannya harus ditujukan kepada

<sup>71</sup> M. Quraish Shihab, *Islam Yang Saya Pahami: Keragaman Itu Rahmat*, hlm. 200

<sup>72</sup> M. Quraish Shihab, *Islam Yang Saya Pahami: Keragaman Itu Rahmat*, hlm. 77

Tuhan tanpa terkecuali seni.

Sedangkan Sayyed Hossein Nasr berpendapat bahwa seni merupakan hasil pengejawantahan dari keesaan Tuhan, ia bisa dipahami oleh akal pikiran juga tangga pendakian dari tingkat yang bisa ditangkap oleh pendengaran dan penglihatan bahkan dapat dirasa oleh jiwa sehingga menjadi jalan untuk menemukan keesaan Tuhan.<sup>73</sup>

Ismail Raji Al-Faruqi mengemukakan bahwasanya seni dibangun berdasarkan paradigma tauhid yang menegaskan bahwasanya tanpa tauhid tidak akan ada Islam. Tauhid memberikan identitas peradaban Islam yang mengikat semua unsur-unsurnya menjadi suatu kesatuan yang integral dan organis. Maka dari itu, tauhid merupakan fundamen penting baik dalam dimensi normativitas dan historisitas agama Islam. Seni dalam Islam dapat dilihat dari ekspresinya dalam seni sastra, seni kaligrafi, seni ornamentasi, seni ruang, dan seni suara, yang semuanya merupakan manifestasi dari konsep tauhid sebagai inti sari ajaran Islam.<sup>74</sup>

Menurut Yusuf Qardhawi, seni adalah penyegar bagi jasmani, ruhani dan akal pikiran. Sebab jikalau hanya penyegar jasmani maka olahraga sebagai solusinya, atau semisal hanya penyegar ruhani maka ibadah sebagai obatnya, juga misalkan hanya penyegar akal pikiran maka ilmu pengetahuan sebagai jawabannya. Maka dari itu, seni bisa diartikan sebagai sebuah karya yang bisa menambah kualitas manusia bukan malah mengurangi bahkan membawa ke dalam jurang kehinaan.<sup>75</sup> Dan Islam membolehkan umatnya dalam berseni sebagai jembatan untuk melunakan hati dan perasaannya.

---

<sup>73</sup> Sayeed Hossain Nasr *Spiritualitas dan Seni Islam*, ter. Sutejo, hlm. 18

<sup>74</sup> Ismail R. Al Faruqi, *Atlas Budaya Islam*, hlm. 22

<sup>75</sup> Yusuf Qardhawi, *Islam Bicara Seni*, (Solo: Intermedia, 1998), hlm. 21

## BAB III

### Biografi Wahbah Az-Zuhaili Dan Abdul Qadir Al-Jailani

#### A. Biografi Wahbah Az-Zuhaili

##### 1. Perjalanan Hidup Wahbah Az-Zuhaili

Wahbah Az-Zuhaili adalah ulama yang ahli dalam berbagai macam disiplin keilmuan, ia terkenal sebagai ulama fiqh kontemporer peringkat dunia dan mempunyai ratusan karya-karya melalui buah fikir keilmuan yang ia tuangkan lewat tulisan pula telah tersebar ke seluruh penjuru dunia Islam melalui kitab-kitab fiqhnya.<sup>1</sup>

Beliau mempunyai nama lengkap Wahbah bin Musthafa bin Zuhaili dan kunyahnya bernama Abu Ubadah, lahir dari pasangan suami istri yang shaleh dan bertakwa pada tanggal 6 Maret 1932 di Syiria provinsi Damaskus kecamatan Faiha desa Dair 'Atiyyah,<sup>2</sup> ayahnya bernama Syekh Musthafa Az-Zuhaili berprofesi sebagai petani juga pedagang dan ibunya bernama Hajjah Fatimah binti Sa'adah.<sup>3</sup>

Wahbah Az-Zuhaili hidup di abad ke-20 bersama dengan ulama-ulama yang lain seperti Thahir ibn Asyur, Said Hawwa, Sayyid Qutb, Muhammad Abu Zahrah, Mahmud Syaltut, Ali Muhammad Al-Khafif, Abdul Ghani, Abdul Khaliq, dan Muhammad Salam Madkur.<sup>4</sup>

Wahbah Az-Zuhaili adalah ulama yang terkenal sebagai ahli tafsir juga bapak fiqh kontemporer karena penafsirannya yang bercorak hukum atau berhubungan dengan fiqh,<sup>5</sup>walaupun dibesarkan dalam lingkungan masyarakat dan para ulamanya menganut madzhab Hanafi dan membentuk pemahamannya dalam madzhab fiqh.

Sebab keluasan ilmunya, dampak tersebut tidak mempengaruhi

---

<sup>1</sup> Abu Samsudin, *Wawasan Alquran Tentang Ulul Albab*, (Skripsi, Program Sarjana, UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2016), hlm. 1

<sup>2</sup> Nur Chanifah, Abu Samsudin, *Pendidikan Karakter Islam: Karakter Ulul Albab di Dalam Al-Quran*, (Banyumas: CV. Pena Persada, 2019), hlm. 100.

<sup>3</sup> Saiful Amin Ghafur, *Profil Para Mufassir Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), hlm. 174

<sup>4</sup> Lisa Rahayu, *Makna Qaulan dalam al-Qur'an Tinjauan Tafsir Tematik Menurut Wahbah al-Zuhaili*, (Riau: UIN Suska, 2010), hlm. 18

<sup>5</sup> Nur Chanifah, Abu Samsudin, *Pendidikan Karakter Islam: Karakter Ulul Albab di Dalam Al-Quran*, hlm. 100

pola pemikirannya terhadap fiqih dan tetap profesional pula menghargai pendapat-pendapat dari berbagai macam madzhab. Hal ini bisa ditelusuri dalam karya-karyanya ketika menafsirkan ayat-ayat yang berhubungan dengan fiqih.<sup>6</sup>

Wahbah Az-Zuhaili menghembuskan nafas terakhir kalinya pada hari sabtu tanggal 8 Agustus 2015 M di Damaskus Suriah dalam usia 83 tahun.<sup>7</sup>

## 2. Latar Belakang Pendidikan Wahbah Az-Zuhaili

Awal mula pendidikan formal Wahbah Az-Zuhaili ketika belajar Al-Quran dan sekolah ibtidaiyah di desa Dair ‘Atiyyah yakni kampung halamannya, di bawah pendidikan kedua orang tuanya pula ia mampu menyelesaikan hafalan al-Quran dalam usianya yang masih relatif muda.<sup>8</sup> Setelah selesai dari sekolah ibtidaiyyah, Wahbah Az-Zuhaili melanjutkan sekolahnya hingga menengah atas.

Hingga akhirnya pada tahun 1952 M, Wahbah Az-Zuhaili mampu menyelesaikan kuliahnya di fakultas Syari’ah sekaligus di fakultas bahasa Arab dan sastra di Universitas Damaskus lalu melanjutkan kuliah ke Universitas Al-Azhar juga Universitas ‘Ain Al-Syam di Mesir dan memperoleh ijazah Licence (Lc) pada tahun 1957.<sup>9</sup> Di Universitas Al-Azhar ia melanjutkan Strata duanya dan lulus pada tahun 1959 M, sedangkan pada tahun 1963 Wahbah Az-Zuhaili berhasil meraih gelar doktornya yang ia dapatkan dengan predikat *summa cum laude* melalui disertasi yang berjudul “*Atsarul Harbi Fil Fiqhil Islami : Dirasah Muqaranah Baina Madzahib Ats-Tsamaniyah Wal Qonun Ad-Dauli Al-‘Am*”. (Efek Perang Dalam Fiqih Islam : Studi Komparatif antar Madzhab Delapan dan Hukum Internasional Umum).<sup>10</sup>

Di Universitas Damaskus setelah ia menyelesaikan gelar doktornya di Al-Azhar Mesir, Wahbah Az-Zuhaili menjadi staf pengajar pada tahun 1963, menjadi asisten dosen pada tahun 1969,

---

<sup>6</sup> Abu Samsudin, *Wawasan Alquran Tentang Ulul Albab*, hlm. 1

<sup>7</sup> Wahbah Zuhaili, *Al-Tafsir al-Munir fi al-Aqidat wa al-Syari’at wa al-Manhaj*, Juz 15, (Damaskus: Dar al-Fikr, 2005), hlm. 888

<sup>8</sup> Mokhammad Sukron, *Tafsir Wahbah Al-Zuhaili Analisis Pendekatan, Metodologi, dan Corak Tafsir Al-Munir terhadap Ayat Poligami*, Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan, Vol. 2, No. 1, (Purwokerto: Tajdid, 2018), hlm. 262.

<sup>9</sup> Nur Chanifah, Abu Samsudin, *Pendidikan Karakter Islam: Karakter Ulul Albab di Dalam Al-Quran*, hlm. 101.

<sup>10</sup> Lisa Rahayu, *Makna Qaulan dalam al-Qur’an Tinjauan Tafsir Tematik Menurut Wahbah al-Zuhaili*, hlm. 19

dan menjadi professor pada tahun 1975 di universitas tersebut.<sup>11</sup>

### 3. Guru-Guru Wahbah Az-Zuhaili

Wahbah Az-Zuhaili menimba ilmu dan berguru kepada para masyaikh, sehingga ia dapat menguasai berbagai macam disiplin keilmuan dan keberkahan dari mereka.

- a) Ilmu di bidang hadits berguru kepada Muhammad Hashim Al-Khatib Al-Syafi.
- b) Ilmu di bidang teologi berguru kepada Muhammad Al-Rankusi.
- c) Ilmu faraid dan wakaf berguru kepada Judat Al-Mardini.
- d) Ilmu fiqh Syafi'i belajar kepada Hasan Al-Shati.
- e) Ilmu ushul fiqh dan musthalahul hadits berguru kepada Muhammad Lutfi Al-Fayumi.<sup>12</sup>
- f) Ilmu baca Al-Qur'an seperti tajwid belajar kepada Ahmad Al-Samaq.
- g) Ilmu tilawah belajar kepada Hamdi Juwaiti.
- h) Ilmu nahwu sharaf berguru kepada Abu Al-Hasan Al-Qasab.
- i) Ilmu tafsir berguru dengan Hasan Jankah dan Shadiq Jankah Al-Maidani.
- j) Ilmu sastra dan balaghah berguru kepada Shalih Farfur, Hasan Khatib, Ali Sa'suddin, dan Shubhi Al-Khazran.
- k) Ilmu sejarah dan akhlak berguru kepada Rasyid Syanti, Hikmat Syathi, dan Madhim Nasimi, dan lain sebagainya.

### 4. Murid-Murid Wahbah Az-Zuhaili

Hasil menimba ilmu dan berguru kepada para masyaikh tidak hanya menjadikan Wahbah Az-Zuhaili menjadi seorang yang alim atau ahli dalam berbagai macam disiplin keilmuan, namun Wahbah Az-Zuhaili juga mempunyai banyak pengikut atau murid dan belajar kepadanya, baik di tempat perkuliahan, majlis ta'lim dan lain sebagainya. Murid-murid beliau diantaranya sebagai berikut:

- a) Muhammad Na'im Yasin
- b) Muhammad Faruq Hamdan
- c) Abdul Al-Satar Abu Ghadah
- d) Muhammad Abu Lail
- e) Abdul Latif Farfur
- f) Muhammad Zuhaili dan masih banyak lagi murid-muridnya.

---

<sup>11</sup> Mokhammad Sukron, *Tafsir Wahbah Al-Zuhaili Analisis Pendekatan, Metodologi, dan Corak Tafsir Al-Munir terhadap Ayat Poligami*, hlm. 263.

<sup>12</sup> Saiful Amin Ghafur, *Profil Para Mufassir Al-Qur'an*, hlm. 175

## 5. Karya-karya Wahbah Az-zuhaili

Sebelum memasuki umur 30 tahun, Wahbah Az-Zuhaili sudah mampu menulis sekian banyak karya ilmiah baik berupa artikel juga makalah yang mencapai kurang lebih sekitar 500 tema, bahkan buku sebanyak 133 buah, produktifitasnya Wahbah Az-Zuhaili dalam menuangkan ilmunya ia bagikan melalui tulisan-tulisan dan menjadikannya karya. Karya-karya tersebut diantaranya sebagai berikut:

- a) *Atsar Al-Harb fi Al-Fiqh Al-Islami Dirasah Muqaranah*, Dar Al-Fikr, Damaskus, 1963.
- b) *Al-Wasit fi Ushul Al-Fiqh*, Universitas Damaskus, 1966.
- c) *Al-Fiqh Al-Islami fi Uslub Al-Jadid*, Maktabah Al-Hadits, Damaskus, 1967.
- d) *Nazariat Al-Darurat Al-Syar'iyah*, Maktabah Al-Farabi, Damaskus, 1969.
- e) *Nazariat Al-Daman*, Dar Al-Fikr, Damaskus, 1970.
- f) *Al-Usul Al-'Ammah li Wahdah Al-Din Al-Haq*, Maktabah Al-Abassiyah, Damaskus, 1972.
- g) *Al-Alqat Al-Dawliyah fi Al-Islam*, Muassasah Al-Risalah, Beirut, 1981.
- h) *Al-Fiqh Al-Islam wa Adillatuhu*, (8 Jilid), Dar Al-Fikr, Damaskus, 1984
- i) *Ushul Al-Fiqh Al-Islami*, (2 Jilid), Dar Al-Fikr, Damaskus, 1986.
- j) *Juhud Taqnin Al-Fiqh Al-Islami*, Muassasah Al-Risalah, Beirut, 1986.
- k) *Fiqh Al-Muwaris fi Al-Shari'ah Al-Islamiah*, Dar Al-Fikr, Damaskus, 1987.
- l) *Al-Wasaya wa Al-Waqaf fi Al-Fiqh Al-Islami*, Dar Al-Fikr, Damaskus, 1987.
- m) *Al-Islam Din Al-Jihad la Al-Udwan*, Persatuan Dakwah Islam Antar Bangsa, Tripoli, Libyan, 1990
- n) *Al-Tafsir Al-Munir fi Al-Aqidah wa Al-Shari'ah wa Al-Manhaj*, (16 Jilid), Dar Al-Fikr, Damaskus, 1991.
- o) *Al-Qis Al-Qur'aniyyah Hidayah wa Bayan*, Dar Khair, Damaskus, 1992.
- p) *Al-Qur'an Al-Karim Al-Bunyatuh Al-Tasri'iyah aw Khasaisuh Al-Hasariyah*, Dar Al-Fikr, Damaskus, 1993.
- q) *Al-Ruhsah Al-Shari'ah wa Ahkamuhu*, Dar Al-Maktabi, Damaskus, 1995.
- r) *Al-Ulum Al-Shari'ah Bayan Al-Wahdah wa Al-Istiqlal*, Dar Al-Maktabi, Damaskus, 1996.
- s) *Al-Asas wa Al-Musadir Al-Ijtihad Al-Mushtarikah Bayaan Al-Sunah wa Al-Syi'ah*, Dar Al-Maktabi, Damaskus, 1996.

- t) *Al-Islam wa Tahadiyyah Al-'Asr*, Dar Al-Maktabi, Damaskus, 1996.
- u) *Muwajahah Al-Ghazu Al-Taqafial-Sahyuni wa Al-Ajnabi*, Dar Al-Maktabi, Damaskus, 1996.
- v) *Al-Taqlid fi Al-Madhahib Al-Islamiah Inda Al-Sunnah wa Al-Shariah*, Dar Al-Maktabi, Damaskus, 1996.
- w) *Al-Ijtihad Al-Fiqhi Al-Hadith*, Dar Al-Maktabi, Damaskus, 1997.
- x) *Al-Urf wa Al-'Adah*, Dar Al-Maktabi, Damaskus, 1997.
- y) *Al-Sunnah Al-Nabawiah*, Dar Al-Maktabi, Damaskus, 1997.<sup>13</sup>

Dari sekian banyak karya karya Wahbah Az-Zuhaili, ada beberapa karyanya yang masuk khusus dalam bidang tafsir, karya tersebut diantaranya adalah :

- a) Tafsir Al-Wajiz.
- b) Tafsir Al-Wasit.
- c) Tafsir Al-Munir.

Meskipun semua kitab tersebut masuk dalam bidang tafsir dan mempunyai tujuan yang sama yakni menafsirkan atau mengupas makna-makna yang ada didalam Al-Qur'an, akan tetapi setiap kitabnya pula memiliki ciri khas perbedaan baik dari segi corak penafsiran, karakteristik atau latar belakangnya dari masing-masing kitab tersebut.<sup>14</sup>

## 6. Latar Belakang Penulisan Tafsir Al-Munir

Tafsir Al-Munir adalah salah satu karya Wahbah Az-Zuhaili yang masuk khusus dalam bidang tafsir atau mengupas ayat-ayat Al-Qur'an dan menjelaskan hukum-hukum yang terkandung didalamnya, corak dalam tafsir Al-Munir mempunyai corak yang bisa dikatakan ideal sebab didalamnya terdapat penyesuaian antara 'adabi (kesastraan), ijtima'i (sosial kemasyarakatan), dan fiqih (penjelasan hukum-hukum).<sup>15</sup>

Tafsir Al-Munir ditulis oleh Wahbah Az-Zuhaili setelah menyelesaikan dua buku sebelumnya, yakni Uşul Fiqh Al-Islami dan Al-Fiqh Al-Islami wa Adillatuhu. Pula tafsir Al-Munir ditulis disebabkan adanya keresahan dan keprihatinan Wahbah Az-Zuhaili dari beragam pandangan sejumlah kalangan yang menyudutkan tafsir klasik yang sudah tidak bisa menjadi solusi atas problematika kontemporer, sedangkan para mufassir kontemporer banyak

---

<sup>13</sup> Badi' al-Sayyid al-Lahlam, *Wahbah Az-Zuhaili al-'Alim al-Fiqh, al-Mufassir*, (Beirut: Dar al-Fikr, 2004), hlm. 123

<sup>14</sup> Saiful Amin Ghafur, *Profil Para Mufassir al-Qur'an*, hlm. 175.

<sup>15</sup> Abu Samsudin, *Wawasan Alquran Tentang Ulul Albab*, hlm. 9

melakukan penyimpangan interpretasi terhadap ayat Al-Qur'an dengan dalih pembaharuan.

Maka dari itu, Wahbah Az-Zuhaili berpendapat bahwa tafsir klasik harus dikemas dengan gaya bahasa kontemporer dan metode yang konsisten sesuai dengan ilmu pengetahuan modern tanpa ada penyimpangan interpretasi. Lalu lahirlah tafsir Al-Munir yang memadukan orisinalitas tafsir klasik dan keindahan tafsir kontemporer sesuai dengan apa yang sudah dikemukakan oleh Wahbah Az-Zuhaili sebelumnya.<sup>16</sup>

## **B. Biografi Abdul Qadir Al-Jailani**

### **1. Perjalanan Hidup Abdul Qadir Al-Jailani**

Abdul Qadir Al-Jailani adalah ulama yang menjadi rujukan bagi para pecinta kajian tasawwuf sekaligus pendiri pertama tarekat sufi yang masyhur dengan sebutan tarekat Qadariyah,<sup>17</sup> ia merupakan keturunan Sayyid Hussain dari pihak ibunya pula keturunan Sayyid Hasan dari pihak ayahnya, dan kakek dari pihak ibunya merupakan seorang sufi.<sup>18</sup>

Nama lengkap Abdul Qadir Al-Jailani adalah Abu Muhammad Muhyiddin Abdul Qadir Al-Jailani bin Abu Shalih Sayyid Musa bin Junki Dausit bin Sayyid Abdullah Al-Jilli bin Sayyid Yahya Az-Zahid bin Sayyid Muhammad bin Sayyid Daud bin Sayyid Musa bin Sayyid Abdullah bin Sayyid Musa Al-Juni bin Abdullah Al Mahdhi bin Hasan Al mutsanna bin Hasan bin Ali ra.,bin Abu Thalib.<sup>19</sup>

Ibunya bernama Syarifah Fatimah binti Sayid Abdillah Saumi Al-Zahid bin Abi Jamaluddin Muhammad bin Sayid Thahir bin Sayid Abi Al-Atha' Abdullah bin Sayid Kamaluddin Isa bin Alauddin Muhammad Al-Jawad bin Sayid Ali Rihda bin Sayid Musa Al-Khadim bin Sayid Ja'far Al-Shadiq bin Sayid Muhammad Al-Baqir bin Sayid Zainal Abidin bin Sayid Al-Husain bin Sayid Ali bin Abi Thalib.

Abdul Qadir Al-Jailani di lahirkan di desa Naif distrik Jailan

---

<sup>16</sup> Saiful Amin Ghafur, *Profil Para Mufasssir al-Qur'an*, hlm. 139

<sup>17</sup> Kamran As'ad Irsyadi, *Lautan Hikmah Kekasih Allah*, (Jogjakarta: Divva Pres, 2007), hlm. 6

<sup>18</sup> Al Jailani, Sayyid Syaikh Abdul Qadir, *Tafsir al Jailani*, (Istanbul: Markaz al Jailani, 2009, juz I), hlm. 20

<sup>19</sup> Al-Barzanji, *Al-Lujjain Al-Dain*, terjemah Muslih Abdurrahman, *Al-Burhani*, jilid II, (Semarang: Toha Putera, tt), hlm. 14

sebelah selatan laut kaspia Iran pada 1 Ramadhan 470 H/1077 M, ia tumbuh dalam lingkungan hidup yang sederhana dibawah didikan kakek dari ibunya yakni Saumi yang sangat mencintainya, sebab sejak kecil ayahnya sudah tiada.<sup>20</sup>

Di Jailan, Abdul Qadir Al-Jailani dibesarkan dalam lingkungan masyarakat yang mayoritas menganut mazhab hanbali karena terkesan dengan sosok Ahmad ibn Hanbal sebagai salah satu imam madzhab yang empat dan bertempat tinggal di Baghdad.<sup>21</sup>

Pada masa kecilnya, kehidupan Abdul Qadir Al-Jailani lebih banyak dipengaruhi oleh keluarganya, dalam keluarga yang sederhana dan shalih juga bimbingan dari kakeknya yang secara tidak langsung menjadikan Abdul Qadir Al-Jailani dilahirkan dan dididik dalam ayunan lingkungan keluarga sufi.<sup>22</sup>

## 2. Latar Belakang Pendidikan Abdul Qadir Al-Jailani

Ketika berumur delapan belas tahun, Abdul Qadir Al-Jailani pergi ke Baghdad untuk menimba berbagai macam ilmu seperti fiqih, hadits, adab, ulumul Qur'an serta tasawwuf pada tahun 488 H. Baghdad pada saat itu merupakan pusat keilmuan dan kebudayaan dunia saat dinasti Abbasiyah berkuasa, prestasi ini terjadi pada zaman Khalifah Al-Mustazhir yang memimpin dari tahun 487-512 H.<sup>23</sup>

Semasa belajar, Abdul Qadir Al-Jailani pula sering menghabiskan waktu untuk mengasingkan diri pergi ke sebuah menara yang ada dipinggiran kota Baghdad yang dikenal sebagai Burj Al-Gharib, sebab telah terjadi krisis moralitas di Baghdad kala itu.<sup>24</sup>

## 3. Guru-Guru Abdul Qadir Al-Jailani

Abdul Qadir Al-Jailani sewaktu muda, belajar berbagai macam ilmu kepada para masyaikh dengan bersungguh-sungguh. Begitu juga

---

<sup>20</sup> Jailani atau Kailani, disebut juga Dailam, yaitu daerah di Iran sebelah selatan laut Qazwen yang beribukota Rosyt, (lihat: *Al-Munjid fil-lughah wal-A'lam*, hlm. 448)

<sup>21</sup> Abdul Razzaq Al-Kailani, *Al-Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani: Al-Imam Al-zahid Al-Qudwah*, terj. Aedi Rakhman Shaleh, *Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani: Guru Para Pencari Tuhan*, Cet. I, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2009), hlm. 94

<sup>22</sup> Abubakar Aceh, *Pengantar Ilmu Tarekat*, (Solo: Ramadhani, 1996), hlm. 301.

<sup>23</sup> Abdul Razzaq Al-Kailani, *Al-Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani: Al-Imam Al-zahid Al-Qudwah*, hlm. 101.

<sup>24</sup> Abdul Razzaq Al-Kailani, *Al-Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani: Al-Imam Al-zahid Al-Qudwah*, hlm. 109

menerima dan mendapatkan buahnya ilmu dari mereka pula.<sup>25</sup>

Dalam bidang ilmu fiqih, Abdul Qadir Al-Jailani belajar dan berguru kepada beberapa masyaikh, diantara sebagai berikut :

- a) Abul Wafa Ali bin Aqil
- b) Abu Khithab Mahfuzh bin Ahmad
- c) Abul Hasan Muhammad
- d) Putera Qadhi Abu Ya'la
- e) Abu Said al-Mubarak bin Ali al-Mukhararimi

Sedangkan dalam ilmu hadist, Abdul Qadir Al-Jailani belajar kepada para masyaikh yaitu diantaranya:

- a) Abu Ghalib Muhammad ibn al Hasan al-Baqilani.
- b) Abu Bakar Ahmad ibn Muzhaffar.
- c) Abu al Qasim Ali ibn Bayan Al-Razaq.
- d) Abu Muhammad Ja'far ibn Ahmad Al-Siraj.
- e) Abu Sa'd Muhammad ibn Al-Khusyaisyi.
- f) Abu Thalib ibn Yusuf, Abul Ghanim Muhammad bin Muhammad bin Alin bin Maimun Al-Farisi.
- g) Abu Qasim Ali bin Ahmad bin Banan Al-Karkhi
- h) Abu Al-Barakat Hibabatullah Ibnul Mubarak
- i) Abdul Izz Muhammad bin Mukhtar,
- j) Abu Nashr Muhammad, Abu Ghalib Ahmad, Abu Abdillah Yahya,
- k) Abu Al Hasan bin Al-Mubarakbin Thuyur,
- l) Abu Manshur Abdurrahman Al-Qanzaz,
- m) Abu Al-Barakat Thalhah Al-Aquli, dan lain-lain.

Kemudian dalam bidang ilmu tasawuf, Abdul Qadir Al-Jailani belajar kepada beberapa masyaikh yakni:

- a) Abu Muhammad Ja'far ibn Ahmad Al-Siraj
- b) Hammad ibn Muslim al-Dibbas
- c) Abu Sa'd Al-Mubaraq ibn Ali Al-Muharrami

Pula dalam ilmu sastra dan bahasa, Abdul Qadir Al Jailani menimba ilmu kepada Abu Zakariya Yahya bin Ali At- Tabrizi.

#### **4. Murid-Murid Abdul Qadir Al-Jailani**

---

<sup>25</sup> Abdullah bin As'ad al-Yafi'i, *Keramat Syekh Abdul Qadir al-Jilani R.a.*, (Depok: Keira Publishing, 2016), hlm. 17

Dalam segi pengajaran, Abdul Qadir Al-Jailani telah mengajar kurang lebih selama 33 tahun kepada ratusan bahkan ribuan murid. Murid-muridnya pun banyak pula yang menjadi ulama dan melanjutkan estafet ajaran Islam, murid-murid tersebut diantaranya adalah:

- 1) Abdul Ghani bin Abdul Wahin Al-Muqaddasi (penyusun kitab *Umdatul Ahkam fi kalami Khairil Anam*).
- 2) Al-Qadi Abu Mahasin Umar bin Ali bin Hadar Al-Qurasyi, Abu Muhammad Abdullah bin Ahmad bin Muhammad bin Qadamah Al-Muqaddasi (penulis *Al-Mughni*).
- 3) Abu Amru Usman bin Marzuq bin Hamid bin Salamah Al-Quraisyi.
- 4) Abu Fath Nasr Al-Muna.
- 5) Abu Muhammad bin Utsman Al-Baqqai.
- 6) Abu Hafash Umar bin Nasr bin Ali Al-Ghazzali.
- 7) Muhammad bin Al-Kizan.<sup>26</sup>
- 8) Abu Amr Utsman bin Marzuk bin Hamid bin Salamah Qurasyi dari Mesir.
- 9) Abu Ya'la Al-Shagir Al-Hanbali Muhammad bin Abu Hazim Muhammad bin Al-Qhadi abu Ya'la Al-Kabir bin Al-Farra Al-Baghdadi.
- 10) Abu Muhammad Mahmud bin Utsman bin Makarim Al-Na'ali Al-Baghdadi Al-Faqih Al-Zahid Ibnu Al-Tsana Nashiruddin.
- 11) Abu Al-Fath Nasr bin Fatyan bin Mathar bin Al-Manni al-Nahrawani Al-Hanbali.
- 12) Muhammad bin Qo'id Al-Awani Syekh Al-Zahid.
- 13) Tholhah bin Muzaffar bin Ghanim bin Muhammad Al-'Alasi.
- 14) Abdul Jabbar bin Abu Al-Fadl bin Al-Farj bin Hamzah Al-'Azzaji Al-Hushari.
- 15) Abdul Ghani bin Abdul Wahid bin Ali Al-Maditsi Al-Jama'ili Al-Damasqi Al-Shalihi.
- 16) Abdullah bin Ahmad bin Muhammad bin Qadamah Al-Hanbali.
- 17) Abu Ishaq Ibrahim bin Abdul Wahid bin Ali bin Surur Al-Maqdisi.
- 18) Muhammad bin Ahmad bin Bahtiar bin Ali bin Muhammad Al-Manda'i.

---

<sup>26</sup> Abdul Razzaq Al-Kailani, *Al-Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani: Al-Imam Al-zahid Al-Qudwah*, hlm. 275-278

- 19) Abu Muhammad Abdullah Abu Al-Hasan Abu Al-Farj.
- 20) Mirr bin Muhammad bin Nu'man Al-Jaili.
- 21) Abu Al-Baqa Abdullah bin Al-Hussain bin Abu Al-Baqa Abdillah bin Al-Hussain Al-Akbari Al-Baghdadi Al-Azji Al-Darir Al-Nahwi Al-Hanbali Al-Farbi.
- 22) Tamim bin Ahmad bin Ahmad bin Karram Al-Bandaniji Al-Baghdadi Abu Al-Qasim bin Abu Bakar Al-Ajazi.
- 23) Ahmad bin Ahmad bin Ahmad bin Karram bin Ghalid Al-Bandaniji.
- 24) Abu Muhammad Abdul Aziz bin Abu Nasr Mahmud bin Al-Mubaraq bin Mahmud Al-Hanabazi Al-Ashli Al-Baghdadi Al-Tajir Al-Bazzazi bin Al-Akhdor.
- 25) Muhammad bin Abu Al-Makarim Al-Fadl bin Bakhtiar bin Abu Nasr Al-Ba'qubi Al-Khatib Al-Wa'iz Bahauddin Abu Abdullah.
- 26) Yusuf bin Al-Muzaffar bin Sujja' Abu Muhammad Al-'Aquliyu Tsumma Al-Baghdadi Al-Azajji Al-Shofar Al-Zahid.
- 27) Ahmad bin Ismail bin Hamzah bin Abu Barakat Al-Azzaji bin Al-Thabbal Abu Al-Abbas.
- 28) Nasr bin Abu al-Su'ud bin Muzaffar buin Al-Khiddir bin Bathah Al-Ba'quli Al-Darir Al-Faqih Tajuddin Abu Al-Qasim.
- 29) Dalf bin Abdullah bin Muhammad bin Umar bin Al-Thiban Abu Al-Khoir Al-Faqih Al-Baghdadi.
- 30) Ahmad bin Muthi' bin Ahmad bin Muthi' Abu Al-Abbas Al-Bajisro'i.
- 31) Ali bin Al-Nafis bin Burandaz bin Husam Al-Hajib Abu Al-Hasan Al-Baghdadi.
- 32) Abdul Latif bin Muhammad bin Ali bin Hamzah bin Faris Al-Harani Abu Thalib bin Abu Al-Faraj Al-Tajir Al-Jauhari, Ibnu Al-Qabithi.
- 33) Abu Ya'la Muhammad bin Khamdi Al-Farra.
- 34) Abu Amru Usman yang dijuluki dengan Asy-Syafi'i.
- 35) Ruslan bin Abdullah bin Syu'ban.
- 36) Muhammad bin Qaid Al-Awani.
- 37) Abdullah bin Sinan Al-Raddini.
- 38) Al-Hasan bin Abdullah Bin Al-Rafi Al-Anshi.
- 39) Thathah Muzhaffar bin Ali Al-Ghanim Al-Atsami Ahmad bin Saad bin Wahab bin Ali Al-Harawi.
- 40) Muhammad bin Al-Azhar Ash-Shairami.
- 41) Ali bin Ahmad bin Wahab Al-Azji.
- 42) Yaya bin Barkah.

- 43) Abdul Muluk bin Isa bin Harbas Al-Mara'i.
- 44) Abdullah bin Nashr bin Hamzah Al-Bakri.
- 45) Abdul Jabbar bin Abi Fadhi Al-Qafshi.
- 46) Ali bin Abi Zahir Al-Anshari.
- 47) Abdul Ghani bin Abdul Walid Al-Muqaddasi Al-Hafidz.
- 48) Ibrahim bin Abdul Wahid Al-Muqaddasi Al-Hanbali.
- 49) Muhammad bin Ahmad bin Bakhtiar.
- 50) Abu Muhammad Abdullah bin Abi Hasan Al-Jaba'i.
- 51) Abdul Mun'im bin Ali Al-Harani.
- 52) Khalaf bin Abbas Al-Mashri.
- 53) Mudhafi bin Ahmad.
- 54) Umar bin Mas'ud Al-Bazzar.
- 55) Ibrahim bin Basyarah Al-Adhli.
- 56) Umar Mir bin Muhammad Al-Jailani.
- 57) Makki bin Abi Utsman As-Sa'di.
- 58) Abdullah Al-Baithaihi.
- 59) Ibnu Makki Abdurrahman dan Shali.
- 60) Abdullah bin Hasan Al-Akbari.
- 61) Abdul Aziz bin Abu Nashr Al-Janayidi.
- 62) Abu Ahmad Al-Fudhailah.
- 63) Muhamad bin Abi Makarim Al-Hujjah Al-Ya'qubi
- 64) Abdul Muluk bin Dayyal, dan masih banyak lagi.<sup>27</sup>

## 5. Karya-karya Abdul Qadir Al-Jailani

Abdul Qadir Al-Jailani selain terkenal sebagai pendiri tarekat Qadariyah dan masyhur dengan gelar Sulthanul Auliya atau pemimpin para wali, ia pula merupakan seorang ulama yang mempunyai karya intelektualnya yang tidak sedikit. Karya-karya tersebut diantaranya adalah:

- a) *Al-Gunyah li Thalibi Thariq al-Haqiqi, Azza wa Jalla.*
- b) *Al-Fath Ar-Rabbani wa Al-Faid Ar-Rahmani.*
- c) *Yawakit Al-Hikam.*
- d) *Ar-Rasail.*
- e) *Tafsir Al-Jailani.*
- f) *Sirr Al-Asrar fi Ma Yahtaj ilayh Al-Abrar.*
- g) *Futuh Al-Ghaib.*
- h) *Jalla Al-Khatir.*

---

<sup>27</sup> Sayyid Muhamad Fadhil Al-Jailani Al-Hasani, *Biografi Syekh Abdul Qadir Al-Jailani*, (Depok: Keira Publishing, 2016), hlm. 149

- i) *Asrar Al-Asrar.*
- j) *Ash-Shalawat wa Al-Aurad.*
- k) *Al-Amr Al-Muhkam.*
- l) *Ushul As-Saba.*
- m) *Mukhtashar Ulumuddin.*
- n) *Ushul Ad-Din.*
- o) *Basya'irul Khairat.*<sup>28</sup>
- p) *Manazil Adab As-Suluk wa At-Tawasshul ila Al-Muluk.*
- q) *Al-Mawahib Ar-Rahmaniyya wa Al-Futuh Ar-Rabbaniyya fi Maratib Al-Akhlaq As-Saniya wa Al-Maqamat Al-Irfaniyya.*
- r) *Al-Fuyudat Ar-Rabbaniyyah fi Al-Aurad Al-Qadiriyyah.*
- s) *Bahjah Al-Asrar.*
- t) *Aurad Syaikh Abdul Qadir.*
- u) *Malfuzdat.*
- v) *Khamsata Asyara Maktuban.*
- w) *Ad-Diwan dan lain-lain.*

Dari sekian banyak karya karya Abdul Qadir Al-Jailani, ada salah satu karyanya yang masuk khusus dalam bidang tafsir, karya tersebut yakni Tafsir Al-Jailani. Ada yang mengatakan bahwa sebenarnya nama dari kitab Tafsir Al-Jailani adalah *Al-Fawatih Al-Illahiyyah wa Al-Mafatih Al-Ghaibiyyah Al-Muwaddihah lil Al-Kalim Al-Qur'aniyyah wa Al-Hikam Al-Furqaniyyah* yang disuguhkan dengan nuansa sufistik sebab penyusunnya sangat menggemari tasawuf.<sup>29</sup>

Abdul Qadir Al-Jailani wafat di Baghdad pada malam sabtu, tanggal 10 Rabiul Akhir tahun 561 H bertepatan dengan tanggal 13 februari tahun 1166 M, ketika masa pemerintahan Al-Mustanjid Billah Abdul Muzhaffar Yusuf bin Al-Muqtafa li Amrillah bin Al-Mustazhhar Billah Al-Abbasi dalam usia 91 tahun.<sup>30</sup>

## 6. Latar Belakang Penulisan Tafsir Al-Jailani

Tafsir Al-Jailani adalah salah satu karya Abdul Qadir Al-Jailani yang masuk khusus dalam bidang tafsir dengan nuansa sufistik, ia merupakan hasil karya yang terinspirasi dari ilham bukan ilmu atau pengetahuan yang didapat melalui rasional akal, pula tafsir Al-Jailani adalah buah karya dari beragam rasa, emosi, isyarat serta

---

<sup>28</sup> Adriansa, *Ma'rifah Dalam Pandangan Syekh Abdul Qadir Al-Jailani*, Fakultas Ushuluddin, Filsafat Dan Politik Uin Alauddin Makassar 2013

<sup>29</sup> Al Jailani, Sayyid Syaikh Abdul Qadir, *Tafsir al Jailani*, (Istanbul: Markaz al Jailani, 2009, juz I), hlm. 28

<sup>30</sup> Shalih Ahmad As-Syami, *Mawa'idh Syaikh Abdul Qadir al-Jailani*, terj. Yasir, *Wasiat Abdul Qadir Jailani*, (Solo: Aqwan Media Profetika, 2010), hlm. 34.

limpahan cahaya.<sup>31</sup>

Lahirnya tafsir Al-Jailani disebabkan adanya keresahan dari Abdul Qadir Al-Jailani dengan situasi yang terjadi pada masanya. Berbagai macam kemunafikan dan lebih suka akan hal duniawi yang merajalela juga kekacauan politik oleh masyarakat dan pemerintahan menjadikan Abdul Qadir Al-Jailani sering mengasingkan diri dan gemar memberi nasihat-nasihat yang berhaluan sufi.

Hal tersebut memungkinkan Abdul Qadir Al-Jailani menulis karya-karyanya termasuk salah satu karyanya yakni tafsir Al-Jailani, sehingga dengan lahirnya tafsir Al-Jailani bisa menjadi solusi atau petunjuk serta jawaban dari apa yang menjadi kekhawatiran atau keresahan bagi Abdul Qadir Al-Jailani terhadap masyarakat dan pemerintahan pada masa tersebut.

---

<sup>31</sup> Abdul Qadir al-Jailani, *Tafsir al-Jailani Syekh Abdul Qadir Jailani*, Juz 30, terjemah Abdul Hamid dan Tim Sahara, (Sahara: Jakarta, 2011), hlm. 9

## BAB IV

### Seni Dalam Pelbagai Pandangan

#### A. Seni Dalam Pemikiran Wahbah Az-Zuhaili

Seni atau keindahan dalam perkembangannya dari zaman dahulu sampai sekarang sangatlah beragam, beragam pula pandangan para ulama terhadap jenis-jenis seni dalam menyikapinya. Para ulama sering kali berbeda pendapat tentang dua macam jenis seni yang sering kali dinyatakan terlarang atau melanggar tuntunan ajaran Islam, yakni tentang seni musik dan seni rupa, termasuk patung, lukisan, dan pahat.<sup>1</sup> Seperti gambar yang bernyawa atau patung yang dipajang didalam rumah dapat menyebabkan malaikat rahmat enggan masuk ke dalamnya, terkecuali gambar yang tidak bernyawa seperti pemandangan alam atau bentuk tubuh yang hanya sebagian saja agar terhindar dari penyembahan patung patung dikarenakan tidak mungkin mengagungan sesuatu yang cacat.<sup>2</sup>

Begitu pula dalam seni musik, apabila seni tersebut dapat membuat lalai dari mengingat Allah SWT. maka itu dilarang sebab melanggar ajaran Islam, terkecuali musik tersebut bisa memberi semangat spiritual kepada yang mendengarkannya.<sup>3</sup>

Sebagaimana disebutkan dalam beberapa ayat Alquran, yang secara tegas dan dengan bahasa yang jelas berbicara tentang seni musik dan seni rupa, diantaranya sebagai berikut:

#### 1. Ayat-ayat seni rupa

- Surat Saba ayat 13

يَعْمَلُونَ لَهُ مَا يَشَاءُ مِنْ مَحْرِبٍ وَتَمَثِيلٍ وَجِفَانٍ كَالْجَوَابِ وَقُدُورٍ رَاسِيَتٍ أَعْمَلُوا  
عَالَ دَاوُدَ شُكْرًا وَقَلِيلٌ مِّنْ عِبَادِيَ الشَّكُورُ

*Artinya: "Para jin itu membuat untuk Sulaiman apa yang dikehendakinya dari gedung-gedung yang tinggi dan patung-patung dan piring-piring yang (besarnya) seperti kolam dan periuk yang tetap (berada di atas tungku). Bekerjalah hai keluarga Daud untuk*

---

<sup>1</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Quran: Tafsir Tematik Atas Belbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 2013), hlm. 515

<sup>2</sup> Yusuf al-Qardawi, *Halal Haram Dalam Islam*, terj. Abu Hana Zulkarnain dan Abdurahim Mu'thi, (Jakarta: AKBAR Media Eka Sarana, 2005), hlm. 131-141

<sup>3</sup> Raina Wildan, "Seni Dalam Perspektif Islam", dalam *Jurnal Islam Futura*, Vol. 6, 2007, hlm. 86

*bersyukur (kepada Allah). Dan sedikit sekali dari hamba-hamba-ku yang berterima kasih.” (Q.S. Saba [34]: 13)*

- Mufrodat

Lafadz **مَحْرِبًا** yaitu bermakna bangunan yang tinggi, dan ada yang menyebutkan sebagai masjid sebuah masjid. Lafadz **تَمَثِيلًا** jama' dari tamitsal yaitu bermakna setiap suatu gambar dengan gambar hewan yang terbuat dari tembaga, kaca atau yang lainnya. Lafadz **جَفَانٍ** jama' dari yang berarti piring besar yang besarnya seperti kolam unta. Jin itu berkumpul pada satu mangkok besar, dan mereka makan pada mangkok tersebut. Lafadz **جَوَابٍ** yaitu bermakna kolam yang besar. Lafadz **قُدُورٍ رَّاسِيَّتٍ** yaitu bermakna periuk yang tetap tidak berpindah pada tempatnya, periuk tersebut diambil dari gunung dengan kekuatan yang mereka (Jin) mendaki gunung yang bertanggung-tangga.<sup>4</sup>

- Munasabah

Allah SWT. menganugerahkan untuk Nabi Sulaiman berupa tiupan angin kepadanya dari pagi sampai pertengahan siang, dari siang sampai malam disepanjang bulan, dan bisa melelehkan tembaga seperti melelehnya besi oleh ayahnya Nabi Daud, dan juga Allah SWT. menganugerahkan bantuan berupa jin yang membantu dalam pembuatan gedung-gedung tinggi atau tempat-tempat besar.<sup>5</sup>

- Tafsiran

Dalam ayat-ayat ini disebutkan bahwasanya Allah SWT. menganugerahi Nabi Sulaiman a.s. dengan sejumlah nikmat yang agung. Diantaranya yang paling penting ada tiga, yaitu menjadikan angin tunduk kepada-Nya, pencairan tembaga, dan dijadikannya jin tunduk kepada-Nya.

Adapun penundukan angin, maka itu dalam bentuk angin membawa dan menerbangkan permadani Nabi Sulaiman a.s. dari satu tempat ke tempat yang lain. Jarak tempuh perjalanan satu bulan bagi seorang musafir biasa bisa ditempuh oleh angin tersebut hanya dalam waktu setengah hari saja.

---

<sup>4</sup> Wahbah Al-Zuhaili, *Al-Tafsir Al-Munir*, Jilid 11, (Damaskus: Dar Al-Fikr, 2009), hlm. 480

<sup>5</sup> Wahbah Al-Zuhaili, *Al-Tafsir Al-Munir*, hlm. 481

Nikmat yang kedua adalah tembaga dijadikan cair di tangan Nabi Sulaiman a.s. Al-Qurthubi mengatakan yang zhahir adalah bahwa Allah SWT menjadikan tembaga di tempat tambangnya mengalir untuk Nabi Sulaiman a.s. Iaksana seperti sumber mata air sebagai bukti atas kenabiannya.<sup>6</sup>

Nikmat yang ketiga adalah penundukan jin untuk Nabi Sulaiman a.s. sebagai parapekerja di berbagai bidang pekerjaan dan industri berat, seperti dalam bidang pembangunan masjid-masjid, gedung dan istana-istana yang besar dan megah, pembuatan piring dan nampan-nampan berukuran super besar laksana seperti kolam-kolam unta, pembuatan kualii dan periuk-periuk raksasa yang mapan di tempatnya dan tidak berpindah-pindah tempat karena saking besar ukurannya. Juga dalam pembuatan patung-patung dan pahatan-pahatan berbentuk gambar.

Disebutkan bahwa patung-patung dan pahatan-pahatan itu adalah pahatan dan patung-patung para nabi dan ulama yang dibuat di dalam masjid-masjid supaya bisa dilihat oleh orang-orang sehingga mereka semakin bertambah semangat dalam beribadah dan berjuang.

Wahbah Az-Zuhaili berpendapat, bahwasanya sebagaimana yang dikerjakan jin kepada Nabi Sulaiman yang ingin membangun beberapa bangunan yang tinggi, masjid, dan beberapa gambar baik dari tembaga, kaca dan lainnya yang tidak bergerak dan tidak berpindah.<sup>7</sup>

Didalam tafsir ini, lebih menjelaskan hukum pembuatan patung, gambar serta fotografer. Dalam tafsirannya terdapat nukilan hadis serta pendapat dari mufasir-mufasir sebelumnya mengenai hukum menggambar atau pembuatan patung.

Ibn Al-Arabi menjelaskan bahwa ada lima hadis tentang dilarangnya pembuatan gambar, antara lain riwayat Imam Muslim dari Abi Thalhah bahwasanya nabi Muhammad SAW bersabda, "*Malaikat tidak akan masuk rumah yang didalamnya terdapat anjing dan tidak akan masuk rumah yang didalamnya terdapat gambar.*"<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup> Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, Jilid 14, ter. Ahmad Rijali Kadir, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2013), hlm 270.

<sup>7</sup> Wahbah Al-Zuhaili, *Al-Tafsir Al-Munir*, hlm. 483

<sup>8</sup> Wahbah Al-Zuhaili, *Al-Tafsir Al-Munir*, hlm. 486

Dan diriwayatkan pula oleh Ibn Al-Arabi dan Qurthubi, bahwasanya tidak diperbolehkan pembuatan gambar kecuali mainan anak perempuan.<sup>9</sup>

Wahbah Az-Zuhaili juga menjelaskan bahwa sebuah gambar baik bernyawa ataupun tidak bernyawa boleh digantung atau diletakkan di posisi yang rendah asalkah tidak diletakkan di atas yang seakan-akan gambar tersebut diagung-agungkan.<sup>10</sup>

Dan Wahbah Az-Zuhaili juga menjelaskan hukum fotografer, bahwasannya foto itu diperbolehkan meskipun fotonya berupa makhluk bernyawa ataupun foto seluruh tubuh, asal tidak menimbulkan fitnah.<sup>11</sup> Hal ini diumpamakan seperti melihat bayangan dikaca atau di air.<sup>12</sup>

- Surat Al-Anbiya ayat 58

فَجَعَلَهُمْ جُودًا إِلَّا كَبِيرًا لَهُمْ لَعَلَّهُمْ إِلَيْهِ يَرْجِعُونَ

*Artinya: "Maka Ibrahim membuat berhala-berhala itu hancur berpotong-potong, kecuali yang terbesar (induk) dari patung-patung yang lain; agar mereka kembali (untuk bertanya) kepadanya." (Q.S. Al-Anbiya [21]: 58)*

- Mufrod

Lafadz *فَجَعَلَهُمْ* bermakna Nabi Ibrahim a.s. menjadikan patung-patung itu, setelah orang-orang pergi ke tempat berkumpul pada hari raya mereka. Lafadz *جُودًا* bermakna pecah terkeping-keping. Kata ini berasal dari kata *Al-Judz* yang berarti memotong. Sedangkan lafadz *إِلَّا كَبِيرًا لَهُمْ* bermakna kecuali sebuah patung yang besar di antara patung-patung yang lain. Nabi Ibrahim a.s. merusak patung-patung yang lain dan menyisakan patung yang paling besar lalu meletakkan kapaknya di atas leher patung itu.<sup>13</sup> Lafadz *لَعَلَّهُمْ إِلَيْهِ يَرْجِعُونَ* bermakna barangkali mereka akan kembali kepada patung yang paling besar, sehingga mereka melihat apa yang telah diperbuatnya kepada yang lain.

<sup>9</sup> Wahbah Al-Zuhaili, *Al-Tafsir Al-Munir*, hlm. 486

<sup>10</sup> Ahmad Hilmi, *Tashwir: Seni Rupa dalam Pandangan Islam*, hlm. 32

<sup>11</sup> Ahmad Hilmi, *Tashwir: Seni Rupa dalam Pandangan Islam*, hlm. 32

<sup>12</sup> Wahbah Al-Zuhaili, *Al-Tafsir Al-Munir*, hlm. 487

<sup>13</sup> Wahbah Al-Zuhaili, *Al-Tafsir Al-Munir*, hlm. 88

- Munasabah

Ini adalah kisah kedua dari kumpulan kisah para nabi yang disebutkan dalam surat ini agar Rasulullah saw. terhibur dan dapat meniru kesabaran dan jihad mereka di jalan Allah SWT. serta dalam berdakwah mengajak kepada agama yang benar dan melawan orang-orang musyrik.<sup>14</sup>

- Tafsiran

Wahbah Az-Zuhaili menafsirkan, bahwasanya di saat orang-orang telah pergi, Nabi Ibrahim a.s. masuk ke tempat berhala-berhala itu berada. Di depan berhala itu terdapat sesajen berupa makanan, lalu Nabi Ibrahim a.s. menjadikan berhala-berhala itu hancur berkeping-keping. Ia menghancurkan semuanya, kecuali sebuah berhala yang besar. Ia membiarkan berhala besar itu dan sengaja tidak menghancurkannya.<sup>15</sup> Sebagaimana yang dijelaskan dalam ayat lain,

فَرَاغَ عَلَيْهِمْ ضَرْبًا بِالْيَمِينِ

*Artinya: "Lalu dihadapinya berhala-berhala itu sambil memukulnya dengan tangan kanannya (dengan kuat)." (Q.S. As-Saffat [37]: 93)*

Supaya mereka bisa kembali kepada berhala yang besar yang memang biasa dimintai pertolongan. Waktu itu, Nabi Ibrahim a.s. sengaja menggantungkan kapak yang ia gunakan di leher atau di tangannya supaya mereka tahu bahwa berhala tersebut tidak memiliki kuasa dan tidak mampu melakukan apa pun. Mereka adalah orang-orang yang teperdaya dan bodoh karena menyembah berhala-berhala tersebut.

Adapun tindakan yang dilakukan Nabi Ibrahim a.s. adalah dengan menghancurkan patung-patung yang berjumlah tujuh puluh tersebut. Ia melakukan hal itu dilandasi kepercayaan penuh kepada Allah SWT. Ia pun telah menyiapkan diri menghadapi berbagai kemungkinan yang tidak diinginkan demi mengangkat panji agamayang haq dan mengibarkan bendera tauhid. Waktu itu, ia sengaja membiarkan patung yang besar tidak hancur. Ia kalungkan kapak yang ia gunakan ke leher patung itu supaya menjadi hujjah terhadap mereka.<sup>16</sup>

---

<sup>14</sup> Wahbah Al-Zuhaili, *Al-Tafsir Al-Munir*, hlm. 88

<sup>15</sup> Wahbah Al-Zuhaili, *Al-Tafsir Al-Munir*, hlm. 90

<sup>16</sup> Wahbah Al-Zuhaili, *Al-Tafsir Al-Munir*, Jilid 9, (Damaskus: Dar Al-Fikr, 2009), hlm. 91

Sehingga dapat disimpulkan bahwasanya pendapat Wahbah Az-Zuhaili dalam tafsir ini terkait seni rupa baik gambar, patung dan lain sebagainya. Jikalau untuk menambah semangat ibadah kepada Allah SWT. maka diperbolehkan, namun jikalau adanya seni rupa tersebut membawa ke dalam lubang kemusyrikan, fitnah dan lain-lain, maka hal tersebut dilarang.

## 2. Ayat-ayat seni musik

- Surat Luqman ayat 6

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَشْتَرِي لَهْوَ الْحَدِيثِ لِيُضِلَّ عَن سَبِيلِ اللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَيَتَّخِذَهَا هُزُوًا أُولَٰئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ مُّهِينٌ

*Artinya: "Dan di antara manusia (ada) orang yang mempergunakan perkataan yang tidak berguna untuk menyesatkan (manusia) dari jalan Allah tanpa pengetahuan dan menjadikan jalan Allah itu olok-olokan. Mereka itu akan memperoleh azab yang menghinakan." (Q.S. Luqman [31]: 6)*

- Mufrodat

Lafadz لَهْوَ الْحَدِيثِ bermakna pembicaraan-pembicaraan kosong yang melalaikan dari sesuatu yang berguna dan berfaedah. Seperti cerita-cerita, dongeng, legenda, lelucon dan perkataan-perkataan yang tidak ada gunanya.<sup>17</sup> Lafadz لَهْوَ yaitu bermakna setiap bentuk kebatilan yang melalaikan dari yang hak dan kebaikan. Lafadz الْحَدِيثِ yaitu bermakna perkataan atau yang dimaksud dalam ayat ini adalah perkataan yang mungkar. Lafadz لِيُضِلَّ عَن سَبِيلِ اللَّهِ bermakna dengan tujuan untuk memalingkan orang lain dari agama Allah SWT, jalan Islam, atau dari membaca kitab-Nya. Lafadz بِغَيْرِ عِلْمٍ bermakna dalam keadaan dirinya tidak mengetdhui keadaan sesuatu yang dibelinya itu, atau tidak mengetahui perniagaan yang dilakukannya itu sekiranya dia menukar aktivitas membaca Al-Qur'an dengan Al-Lahwu. Lafadz وَيَتَّخِذَهَا هُزُوًا bermakna dan dia menjadikan jalan Allah SWT itu sebagai bahan olok-olokan, cibiran, ejekan dan cemoohan.

---

<sup>17</sup> Wahbah Al-Zuhaili, *Al-Tafsir Al-Munir*, hlm. 153

Lafadz *أُولَئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ مُّهِينٌ* bermakna bagi mereka ada adzab yang sangat menghinakan karena mereka telah menghinakan yang haq dengan lebih memilih yang batil daripada yang haq.<sup>18</sup>

- Munasabah

Sebelumnya, Allah SWT telah menjelaskan dan menegaskan bahwa Al-Qur'an adalah kitab yang hakim yang memuat ayat-ayat hakimah. Sebelumnya, Allah SWT. juga telah menerangkan keadaan orang-orang yang berbahagia dan beruntung yang berpetunjuk dengan petunjuk, bimbingan dan panduan-Nya serta mengambil manfaat dari mendengarkan Al-Qur'an. Selanjutnya, Allah SWT ingin menerangkan keadaan dan hal ihwal orang-orang kafir yang sengsara dan celaka, meninggalkan dan mengabaikan Al-Qur'an serta sibuk dengan selain Al-Qur'an.<sup>19</sup>

Hal itu diiringi dengan ancaman terhadap mereka dengan adzab yang menghinakan, menyakitkan dan memilukan. Lalu dilanjutkan dengan janji surga bagi orang-orang mukmin yang beriman kepada Al-Qur'an, tekun membacanya dengan penuh antusias serta berkomitmen terhadap batasan-batasan, aturan-aturan, perintah-perintah dan larangan-larangan Al-Qur'an.<sup>20</sup>

- Tafsiran

Wahbah Az-Zuhaili menafsirkan, bahwasanya segolongan manusia yang rela menukarkan sesuatu yang bermanfaat dengan sesuatu yang merugikan dan mendatangkan madharat. Mereka menukarkan Al-Qur'an *Asy-Syaafii* dengan *Al-Lahwu* (hal-hal tidak berguna dan melalaikan) seperti hikayat-hikayat dongeng-dongeng, legenda-legenda, mitos-mitos, pembicaraan yang tidak ada gunanya, lelucon-lelucon dan mendengarkan nyanyian lagu para biduan.

Di antaranya adalah seperti Nadhar bin Harits yang membeli buku-buku orang Persia dan membacakannya kepada orang-orang, memelihara biduan-biduan perempuan untuk menarik para pemuda, menggoda dan membujuk orang yang baru masuk Islam agar mau meninggalkan Islam, menyesatkan dan memalingkannya dari agama Allah SWT. yaitu agama Islam, menghalang-halangi orang lain dari Islam dan meniadikannya tidak tertarik kepada Islam, serta meniadikan Islam sebagai bahan cemoohan, olok-olokkan dan cibiran. Hal itu karena kebodohan dan ke tidak tahuannya tentang

---

<sup>18</sup> Wahbah Al-Zuhaili, *Al-Tafsir Al-Munir*, hlm. 154

<sup>19</sup> Wahbah Al-Zuhaili, *Al-Tafsir Al-Munir*, hlm. 154

<sup>20</sup> Wahbah Al-Zuhaili, *Al-Tafsir Al-Munir*, hlm. 154

betapa seriusnya perbuatannya itu, yaitu menukar bacaan Al-Qur'an dengan *Al-Lahwu*.<sup>21</sup>

Mereka adalah orang-orang yang terlalu dalam terjerumus ke dalam kekafiran dan kesesatan, dan mereka pasti akan diliputi oleh adzab yang sangat menghinakan. Kalimat *عَذَابٌ مُّهِينٌ* berfungsi untuk membedakan antara adzab orang kafir dan adzab orang mukmin.

Adzab orang mukmin adalah berfungsi untuk membersihkan dan menyucikan sehingga tidak menghinakan. Adapun adzab orang kafir adalah adzab yang sangat menghinakan karena sebagaimana dia telah menghina, melecehkan dan meremehkan ayat-ayat Allah SWT. dan jalan-Nya, dia pun dihina pada hari kiamat dengan adzab yang abadi dan terus-menerus tiada henti.<sup>22</sup>

Ibnu Mas'ud, Ibnu Abbas dan yang lainnya menjadikan ayat ini sebagai landasan dalil larangan mendengarkan seruling, nyanyian lagu dengan melodi dan alat-alat musik. Ini adalah salah satu dari tiga ayat yang dijadikan sebagai landasan dalil oleh para ulama tentang larangan nyanyian lagu.<sup>23</sup> Sedangkan dua ayat yang lainnya yakni diantaranya adalah:

وَأَنْتُمْ سَمِيدُونَ

*Artinya: 'Sedang kamu melengahkannya?' (Q.S. An-Najm [53]: 61)*

Perihal ayat 61 surat An-Najm, Ibnu Abbas mengatakan bahwa maksud dari ayat ini adalah nyanyian lagu "*Ghanni lana*" yang artinya nyanyikanlah lagu untuk kami.

وَأَسْتَفْزِرُ مَنْ أَسْتَطَعْتَ مِنْهُمْ بِصَوْتِكَ ...

*Artinya: "Dan perdayakanlah siapa saja diantara mereka yang engkau (iblis) sanggup dengan suaramu (yang memukau)..." (Q.S. Al-Isra [17]: 64)*

Mujahid mengatakan, maksud dari suara tersebut yang dapat memperdaya manusia adalah suara nyanyian lagu dan seruling. At-Tirmidzi dan yang lainnya juga meriwayatkan dari hadits Anas dan yang lainnya dari Rasulullah saw. bahwasanya beliau bersabda: "*Dua suara yang dilaknat dan bejat yang aku melarangnya, yaitu suara seruling, suara teriakan setan ketika mendengar nyanyian lagu dan ketika bergembira, suara teriakan tangisan ketika mengalami musibah, menampar-nampar pipi dan merobek-robek kerah baju.*"

<sup>21</sup> Wahbah Al-Zuhaili, *Al-Tafsir Al-Munir*, hlm. 154

<sup>22</sup> Wahbah Al-Zuhaili, *Al-Tafsir Al-Munir*, hlm. 154

<sup>23</sup> Wahbah Al-Zuhaili, *Al-Tafsir Al-Munir*, hlm. 156

Berdasarkan keterangan dalil-dalil tersebut, para ulama berpendapat bahwasanya diharamkannya nyanyian lagu atau seni musik.

Para Fuqaha, termasuk di antaranya adalah ulama madzhab empat, berdasarkan pendapat yang mu'tamad (kuat) menurut mereka, mengklasifikasikan hukum seni musik atau lagu diantaranya sebagai berikut:<sup>24</sup>

1. Nyanyian lagu yang haram, yaitu lagu-lagu yang merangsang jiwa dan mendorongnya melakukan hal-hal yang tidak baik, jorok dan asusila, dengan nyanyian yang berisikan tentang perempuan, percintaan, asmara, erotisme, menggambarkan keindahan-keindahan tubuh perempuan, nyanyian tentang minuman keras dan hal-hal yang diharamkan lainnya. Karena bentuk lagu seperti itu adalah bentuk *Al-Lahwu* dan lagu yang tercela berdasarkan kesepakatan. Jika lagu seperti itu adalah tidak boleh, upah yang diperoleh darinya juga tidak boleh.<sup>25</sup>
2. Nyanyian lagu yang mubah, yaitu lagu yang tidak memuat hal-hal tersebut. Lagu seperti ini boleh selama tidak terlalu berlebihan, seperti pada moment-moment bahagia semisal acara pernikahan dan hari raya, juga ketika diperlukan guna menggiatkan dan memberikan semangat untuk mengerjakan pekerjaan-pekerjaan berat, seperti yang terjadi pada saat menggali parit di sekitar Madinah dalam Perang Khandaq, dan senandung Anjasyah<sup>26</sup> untuk menggiatkan laju hewan tunggangan.
3. Adapun praktik-praktik yang diciptakan oleh kelompok sufi pada masa sekarang ini yang memanfaatkan media nyanyian dengan alat-alat musik seperti seruling, alat musik gesek, dan gitar adalah haram. Adapun seruling penggembala, masih diragukan. Sedangkan rebana adalah mubah.
4. Adapun genderang perang adalah boleh karena bisa mengangkat semangat juang dan menggentarkan pihak musuh. Genderang perang pernah dimainkan di hadapan Rasulullah saw. pada hari di mana beliau memasuki Madinah. Waktu itu, Abu Bakar ash-Shiddiq hendak melarangnya, lalu Rasulullah saw. mencegahnya dan berkata kepada-Nya, "*Biarkan kaum perempuan itu menabuh genderang tersebut wahai Abu Bakar supaya orang-orang Yahudi tahu bahwa*

---

<sup>24</sup> Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, hlm 54.

<sup>25</sup> Wahbah Al-Zuhaili, *Al-Tafsir Al-Munir*, hlm. 157

<sup>26</sup> Anjasyah adalah nama seorang budak berkulit hitam. Dia ditugaskan sebagai sopir unta para istri Rasulullah saw. pada Haji Wada'. Dia memiliki huda' (suara senandung sopir unta) yang merdu. Unta yang dia setir bisa semakin giat ketika mendengar senandungnya.

*sesungguhnya agama kita itu lapang.*" Waktu itu, kaum perempuan Madinah memainkan genderang perang seraya bersenandung,

5. Tidak apa-apa memainkan rebana pada pesta-pesta pernikahan. Begitu juga alat-alat yang digunakan untuk menyiarkan pernikahan dan nyanyian lagu yang isinya baik, tidak jorok, kotor dan cabul.
6. Mendengarkan lagu dari perempuan yang bukan mahram adalah tidak boleh. Menyibukkan diri dengan lagu terus-menerus adalah masuk kategori salah (sikap bodoh, imprudent) yang menyebabkan kesaksian seseorang tertolak. Namun jika tidak terus menerus, tidak sampai menyebabkan kesaksiannya tertolak.

Dinukil dari imam Abu Hanifah, imam Asy-Syafi'i dan imam Ahmad Ibnu Hanbal, bahwasanya mereka membenci lagu. Ath-Thabari juga mengatakan, ulama Amshar berijma tentang kemakruhan dan larangan lagu.<sup>27</sup>

Penulis menyimpulkan bahwasanya pandangan dari Wahbah Az-Zuhaili dalam tafsirnya terkait seni musik dapat dikatakan mempunyai dua hukum yang berlandaskan syariat ajaran Islam maupun ayat-ayat Al-Qur'an.

Pertama, hukum seni musik menjadi mubah atau diperbolehkan jikalau tidak melanggar hukum dan sesuai dalam syariat ajaran Islam maupun dalam ayat-ayat Al-Qur'an.

Kedua, hukum seni musik menjadi haram jikalau melanggar hukum dan tidak sesuai dalam syariat ajaran Islam maupun dalam ayat-ayat Al-Qur'an yang sudah dijelaskan diatas.

## **B. Seni Dalam Pemikiran Abdul Qadir Al-Jailani**

Dalam dunia tasawwuf, seni merupakan salah satu jalan untuk bisa menempuh kemuliaan di sisi Tuhan dan jalan mencapai keridhaan-Nya.<sup>28</sup> Namun tidak sekedar hanya menggeluti dunia seni baik menikmatinya atau mengekspresikannya lalu bisa mencapai keridhaan dari Allah SWT, tentunya dengan tahapan-tahapan yang sangat berat dan melibatkan hati untuk bisa mencapai

---

<sup>27</sup> Wahbah Al-Zuhaili, *Al-Tafsir Al-Munir*, hlm. 158

<sup>28</sup> Fawzi M. Abu Zaid, *Tuntas Memahami Makrifat*, (Jakarta: PT Serambi Semesta Distribusi), hlm. 27

keruhanian Tuhan di dalam diri. Jadi dalam mencapainya Abdul Qadir Al-Jailani menganjurkan untuk terlebih dahulu membersihkan dan mengosongkan jiwa-jiwa dari kotoran-kotoran dosa tentang memahami seni atau keindahan, maka Abdul Qadir Al-Jailani mempunyai tiga tahapan untuk dilalui sebelum memahami tentang Tuhan melalui seni, diantaranya sebagai berikut:

1. Berfikir (Tafakkur)
2. Estetika (Dzauqiyah)
3. Intuitif (Kasfiah)<sup>29</sup>

Pertama, berfikir atau tafakkur dalam dunia tasawwuf adalah salah satu jalan untuk mencapai keridhaan Allah SWT. Bahkan, Rasulullah saw. pernah bersabda, “*Tafakur sesaat lebih utama daripada ibadah seribu tahun.*”<sup>30</sup> Abdul Qadir Al-Jailani menetapi tafakkur dan membagikannya menjadi tiga bagian, diantaranya sebagai berikut:

- a) Barangsiapa merenungi sesuatu perkara dan mencari penyebabnya dia akan mendapati segala sesuatu mempunyai bagian-bagian dan menjadi penyebab bagi hal-hal lain. Tafakur begini bernilai satu tahun ibadah.
- b) Barangsiapa merenungi pengabdian atau ibadahnya lalu mencari sebab dan alasannya dan dia dapat menemukannya, tafakur ini bernilai lebih dari tujuh puluh tahun ibadah.
- c) Barangsiapa merenungi hikmah kebijaksanaan ilahi dengan segala kesungguhannya untuk mengenal Allah yang Maha Tinggi. Tafakur ini bernilai lebih dari seribu tahun ibadah karena inilah ilmu pengetahuan sebenarnya.<sup>31</sup>

Kedua, estetika atau bisa juga disebut sebagai filsafat keindahan. Menurut agama estetika adalah unsur keindahan yang dihayati serta direnungi sampai pada

---

<sup>29</sup> Muhammad Khoirus Sholihin, “Esensi Seni Menurut Syekh Abdul Qadir Al-Jilani Dalam Tafsir Al-Jilani”, *Skripsi* pada STAIN Kudus, 2017, hlm. 70

<sup>30</sup> Abdul Qadir, *Secret of The Secrets*, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2008), hlm. 97

<sup>31</sup> Abdul Qadir, *Secret of The Secrets*, hlm. 98

pokok inti segala hal dan yang dimaksud inti segala hal dalam agama adalah Tuhan Yang Maha Esa.<sup>32</sup>

Ketiga, intuitif adalah istilah untuk kemampuan memahami sesuatu tanpa melalui penalaran rasional dan intelektualitas. Al-Ghazali menamakan pengetahuan intuitif dengan cahaya kenabian atau pengalaman ma'rifat. Dia juga mengatakan bahwa sarana pengetahuan intuitif atau ma'rifah adalah qalb bukan indra atau akal.<sup>33</sup>

Sehingga dari ketiga tahapan tersebut menyangkut perihal seni atau keindahan bagi para sufi adalah manifestasi dari aspek *Jamal* (keindahan), *Jalal* (keagungan), dan *Kamal* (kesempurnaan) Allah Swt. Sifat-sifat ilahiah ini mereka teruskan ke alam indrawi untuk merengkuh pemahaman yang mendalam, sekaligus mengajak orang-orang terlibat dalam pengalaman estetik serupa jika bersesuaian, akan sakralitas kehadiran Al-Haq di muka bumi, dalam manifestasi wujud yang bergantung (*muqayyad*) pada kemutlakan-Nya.

Mengenai identifikasi tentang ayat-ayat seni, penulis akan membahas tafsiran dari tafsir Al-Jailani karya dari Abdul Qadir Al-Jailani mengenai beberapa ayat tentang keindahan atau seni, diantaranya sebagai berikut:

- Keindahan langit

Allah menciptakan pelangi yang berwarna-warni, bintang-bintang gemerlap, serta rembulan yang indah tidak lain sebagai salah satu pengayaan seni untuk berpikir objektif. Seni atau keindahan ini termasuk jenis seni realism, yakni berusaha menghadirkan penggambaran mengenai realitas dalam kehidupan sebagaimana adanya untuk menghayati realita ideal yang paling sempurna dan abadi yaitu Tuhan itu sendiri.

---

<sup>32</sup> Ibnu 'Athaillah al-Sakandari, *Kasidah Cinta dan Amalan Wali Allah*, Terj. Fauzi Fa isal Bahreisy, (Jakarta: Zaman, 2011), hlm. 210

<sup>33</sup> Muhammad Khoirus Sholihin, "Esensi Seni Menurut Syekh Abdul Qadir Al-Jilani Dalam Tafsir Al-Jilani", *Skripsi* pada STAIN Kudus, 2017, hlm. 82

Berkaitan dengan keindahan langit, terdapat dalam Al-Qur'an surat Al-Hijr ayat 16 :

وَلَقَدْ جَعَلْنَا فِي السَّمَاءِ بُرُوجًا وَزَيَّنَّاهَا لِلنَّاظِرِينَ

*Artinya: Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan gugusan bintang-bintang (di langit) dan Kami telah menghiasi langit itu bagi orang-orang yang memandangnya). (Q.S. Al-Hijr [15]: 16)*

- Tafsiran

Allah SWT. berfirman, sebagai anugerah bagi hamba-hambanya dengan cara menyiapkan atau menyediakan sejumlah faktor bagi kehidupan mereka: “*(Dan sesungguhnya kami telah menciptakan gugusan bintang-bintang)*” yang jumlahnya dua belas sebagai rotasi matahari di setiap tahunnya, yaitu pada saat musim hujan dan musim kemarau, musim semi dan musim gugur, dan rotasi bagi bulan di setiap bulannya guna menyempurnakan faktor kehidupan kalian, menjadikan masak untuk makanan pokok dan buah tanaman kalian. “*(dan kami menghiasi langit itu)*” maksudnya adalah kami menjadikan indah untaianya, susunannya, dan bentuknya, “*(bagi orang-orang yang memandangnya)*” yakni, orang-orang yang merenungi cara bagaimana matahari bergerak, berputar, dan berpindah, agar supaya mereka memiliki konklusi atas kekuasaan dan kekuatan Dzat yang menciptakannya, sehingga mereka mampu menyingkap satu fenomena dan mengembalikan semuanya kepada Allah SWT.<sup>34</sup>

Di dalam tafsir ayat tersebut, Abdul Qadir Al-Jailani intinya hanya memerintahkan supaya mengamati lantas merenungi ciptaan-Nya sampai pada inti yang hakiki. Yaitu kepada Dzat Tuhan yang menciptakannya. Ini menunjukkan bahwa keindahan atau seni dari ayat ini bukanlah sekedar keindahan “*(dan kami menghiasi langit itu)* melainkan maksudnya adalah kami menjadikan indah

---

<sup>34</sup> Abdul Qadir al-Jilani, *Tafsir al-Jilani*, hlm. 439

untaiannya, susunannya, dan bentuknya. Jadi keindahan atau seninya yakni lebih kepada perintah supaya siapa saja yang memandangnya agar berfikir lebih dalam dan memaknai hakikat semuanya adalah Tuhan.

أَمَّنْ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَأَنْزَلَ لَكُمْ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَنْبَتْنَا بِهِ حَدَائِقَ ذَاتَ  
بَهْجَةٍ مَا كَانَ لَكُمْ أَنْ تُنْبِتُوا شَجَرَهَا ؕ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الَّذِينَ يَتَّقُونَ

Artinya: “Atau siapakah yang telah menciptakan langit dan bumi dan yang menurunkan air untukmu dari langit, lalu Kami tumbuhkan dengan air itu kebun-kebun yang berpemandangan indah, yang kamu sekali-kali tidak mampu menumbuhkan pohon-pohonnya? Apakah disamping Allah ada tuhan (yang lain)? Bahkan (sebenarnya) mereka adalah orang-orang yang menyimpang (dari kebenaran).” (Q.S. An-Naml [27]: 60).

- Tafsiran

Kemudian Allah SWT. mengancam dengan berbagai ancaman dan celaan untuk melengkapi dan menyempurnakan penolakan orang-orang musyrik atas keimanannya kepada Rasul yang di turunkan kepada mereka, kemudian Allah berfirman: (atau siapakah yang menciptakan langit) yakni tata surya (dan bumi) yakni alam raya yang dapat menerima air bah atau banjir akibat pengaruh dari atas. (dan siapakah yang menurunkan air untukmu dari langit) yang dapat memberi kehidupan secara alami tanah-tanah kering nan mati. (Lalu kami tumbuhkan dengan air itu) setelah kami turunkan dari langit (kebun-kebun yang berpemandangan indah) indah, segar, dan bersih (yang kamu sekali-kali tidak mampu menumbuhkan pohon-pohonnya) bahkan satu jenis pohon sekalipun dari sekian banyak pepohonan, jika bukan karena pertolongan Allah SWT. dan kehendaknya maka pohon-pohon itu tidak akan tumbuh. (Apakah disamping Allah ada Tuhan yang lain?) yang kalian sembah dan yang kalian mintai pertolongan, sedangkan Allah SWT. adalah Dzat yang maha mengatur kebaikan bagi kalian secara mandiri tanpa bantuan yang lain. (bahkan mereka) yakni orang-orang yang menjadikan selain Allah sebagai Tuhan

(*sebenarnya adalah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran*) yang jelas dan terang, yaitu tauhid, dan mengambil jalan kebatilan, yaitu menyekutukan Tuhan, menetapkan Tuhan lain bersama Allah SWT. secara fisik, dan mengklaim bahwa Tuhannya itu layak untuk disembah.<sup>35</sup>

Abdul Qadir Al-Jailani menafsirkan bahwasanya ayat di atas menjelaskan tentang pandangan keindahan atau seni serta kekuasaan Allah SWT. Bagaimana yang sudah dijelaskan diatas bahwa keindahan atau seni tercipta hanya karena kehendak Allah, sudah jelas kedalaman makna yang disampaikan adalah semua yang ada hanyalah semata-mata kekuasaan Allah, itulah keindahan atau seni yang tersirat dalam ayat ini untuk melihat keindahan atau seni bukan hanya bertumpu pada keindahan belaka saja melainkan juga kekuasaan-Nya.

- Keindahan manusia

Berkaitan dengan keindahan manusia, terdapat dalam Al-Qur'an surat Al-Infithar ayat 7-8:

الَّذِي خَلَقَكَ فَسَوَّىٰكَ فَعَدَلَكَ فِي أَيِّ صُورَةٍ مَّا شَاءَ رَكَّبَكَ

*Artinya: Yang telah menciptakan kamu lalu menyempurnakan kejadianmu dan menjadikan (susunan tubuh)mu seimbang, Dalam bentuk apa saja yang Dia kehendaki, Dia menyusun tubuhmu. (Q.S. Al-Infithar [82]: 7-8)*

- Tafsiran

Bahwa telah dijadikan kamu serasi, pantas, dibuat seimbang, di dalam semua bentuk itu indah, mengagumkan di bandingkan dengan hewan dan makhluk-makhluk lainnya. Misalnya tangan yang satu tidak lebih panjang daripada tangan yang lain, demikian pula kaki yang satu tidak lebih panjang daripada yang lain. Jika demikian, apakah pantas bagimu mengukufuri nikmat Allah SWT. yang telah

---

<sup>35</sup> Abdul Qadir al-Jilani, *Tafsir al-Jilani*, hlm. 416

memberikan berbagai nikmat kepadamu dan mengingkari kebaikan-Nya.<sup>36</sup>

Abdul Qadir Al-Jailani mengatakan bahwasanya makna yang tersirat dari ayat tersebut tak lain adalah untuk selalu bersyukur, tidak mengingkari nikmat Allah SWT. dan jika Allah SWT. sendiri tidak mencintai keindahan tidak mungkin Allah SWT menciptakan manusia dengan begitu indah, cantik dan memberikan kesempurnaan dari semua makhluk. Seperti hal sebaliknya bahwa Allah SWT. itu Maha Baik, tidak mau menerima kecuali yang baik.

- Keindahan binatang

Berkaitan dengan keindahan binatang, terdapat dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 5 :

وَاللَّائِمَةَ خَلَقَهَا لَكُمْ فِيهَا دِفْءٌ وَمَنْفَعٌ وَمِنْهَا تَأْكُلُونَ

*Artinya: "Dan Dia telah menciptakan binatang ternak untuk kamu; padanya ada (bulu) yang menghangatkan dan berbagai-bagai manfaat, dan sebahagiannya kamu makan."* (Q.S An-Nahl [16]: 5).

- Tafsiran

*(Dan dia telah menciptakan binatang ternak untuk kamu)* wahai orang-orang yang memiliki watak mulia *(padanya ada bulu yang menghangatkan)* dengan bulu-bulu tersebut kalian dapat menghangatkan diri dengan cara menjadikannya sebagai pakaian, alas, untuk menghalau hawa panas matahari dan udara dingin, *(dan berbagai manfaat)* yang lain, seperti tenda, pakaian luar, dan lain sebagainya. *(Dan sebagaimana kamu makan)* baik itu dagingnya, lemaknya, maupun susunya untuk memperbaiki postur tubuh kalian.<sup>37</sup>

---

<sup>36</sup> Abdul Qadir al-Jilani, *Tafsir al-Jilani*, hlm. 450

<sup>37</sup> Abdul Qadir al-Jilani, *Tafsir al-Jilani*, hlm. 459

Abdul Qadir Al-Jailani berkata sebagaimana di dalam tafsirnya menyanjung bagaimana manusia adalah makhluk yang mempunyai watak mulia, lalu bagaimana mungkin manusia bisa mengabaikan dan lalai dari semuanya yang sudah diberikan Tuhan kepada manusia, bukankah manusia diberikan watak yang mulia supaya bisa selalu ingat bahwa yang memberikan semuanya tak lain hanyalah Dia. Disitulah keindahan atau seni yang sesungguhnya supaya manusia bisa menyadari akan segalanya.

وَلَكُمْ فِيهَا جَمَالٌ حِينَ تُرِيحُونَ وَحِينَ تَسْرَحُونَ

Artinya: “Dan kamu memperoleh pandangan yang indah padanya, ketika kamu membawanya kembali ke kandang dan ketika kamu melepaskannya ke tempat penggembalaan.” (Q.S An-Nahl [16]: 6).

- Tafsiran

(Dan kamu memperoleh pandangan indah padanya) dan perhiasan serta kedudukan diantara orang-orang kaya, (ketika kamu membawanya kembali ke kandang) dan kalian mengumpulkannya dari tempat gembala ke kandang pada waktu sore hari, dimana hewan ternak perutnya telah terisi penuh. (dan ketika kamu melepaskannya ke tempat penggembalaan) saat pagi hari.<sup>38</sup>

Abdul Qadir Al-Jailani mengatakan dalam tafsirnya bahwa disini kata *جَمَالٌ* diartikan sebagai keindahan perhiasan dan kedudukan orang yang mempunyai harta, layaknya di zaman Jahiliyyah dimana jika seseorang mempunyai kekayaan yang melimpah juga akan tinggi derajatnya seraya tampak selalu indah dipandang dengan menggunakan pakaian dan perhiasan yang indah. Ayat ini lebih menunjukkan cakupan seni dari sisi keindahan.

---

<sup>38</sup> Abdul Qadir al-Jilani, *Tafsir al-Jilani*, hlm. 460

وَتَحْمِيلُ أَثْقَالِكُمْ إِلَىٰ بَلَدٍ لَّمْ تَكُونُوا يُلَٰغِيهِ إِلَّا بِشِقِّ الْأَنْفُسِ إِنَّ رَبَّكُمْ لَرَءُوفٌ رَّحِيمٌ

Artinya: “Dan ia memikul beban-bebanmu ke suatu negeri yang kamu tidak sanggup sampai kepadanya, melainkan dengan kesukaran-kesukaran (yang memayahkan) diri. Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.” (Q.S An-Nahl [16]: 7).

- Tafsiran

Dan diantara fungsi yang paling utama adalah bahwa (*ia memiliki beban-bebanmu*) yakni, barang-barang muatan yang kalian merasa berat untuk membawanya (*ke suatu negeri*) yang jauh (*yang kamu tidak sanggup sampai kepadanya*) tanpa binatang ternak (*kecuali dengan kesukaran-kesukaran yang memayahkan diri*), oleh sebab itu Allah SWT. menciptakan hewan ternak untuk memberi kemudahan bagi kalian (*sesungguhnya Tuhanmu*) yang telah mengajarkan kepada kalian tentang aneka macam-macam kelembutan dan kemuliaan (*benar-benar Maha Pengasih*) memudahkan atas kalian setiap kesulitan (*lagi Maha Penyayang*) bagi kalian, menolong kalian, dan menyediakan factor-faktor bagi kehidupan kalian, agar supaya kalian terbiasa menunaikan sesuatu yang diwajibkan atas kalian, yakni mencari pengetahuan dan hakikat sampai pada batas dan puncak paling tinggi.<sup>39</sup>

Abdul Qadir Al-Jailani berkata, di akhir dari penafsiran ini Allah SWT. memerintahkan supaya manusia terbiasa mencari pengetahuan dan hakikat sampai pada batas dan puncak paling tinggi, sudah jelas bahwa itulah yang menunjukkan kedalaman berfikir, dan itulah yang dinamakan seni.

وَالْخَيْلَ وَالْبَعَالَ وَالْحَمِيرَ لِتَرْكَبُوهَا وَزِينَةً وَيَخْلُقُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: “Dan (Dia telah menciptakan) kuda, bagal dan keledai, agar kamu menungganginya dan (menjadikannya) perhiasan. Dan Allah menciptakan apa yang kamu tidak mengetahuinya.” (Q.S An-Nahl [16]: 8).

---

<sup>39</sup> Abdul Qadir al-Jilani, *Tafsir al-Jilani*, hlm. 460

- Tafsiran

Kemudian Allah SWT. juga mengisyaratkan suatu yang membahayakan bagi kalian, dan meninggikan derajat kalian sebagai penyempurna bagi pendidikan atau pengetahuan kalian, kemudian Allah berfirman (*dan dia telah menciptakan kuda bingol dan keledai*) dan menjadikannya (*perhiasan*) bagi diri kalian diantara anak cucu kalian (*dan menciptakan*) bagi kalian sesuai ilmunya Allah SWT. kebutuhan dan perhiasan kalian (*dan Allah menciptakan apa yang kamu tidak mengetahuinya*) dalam perkembangan pertama dan berikutnya.<sup>40</sup>

Abdul Qadir Al-Jailani berkata bahwasanya Allah SWT. meninggikan derajat manusia sebagai penyempurna bagi pendidikan atau pengetahuan manusia.

Bisa dianalisis dari penafsiran beberapa ayat tentang keindahan atau seni, bahwa pada hakikatnya seni menurut Abdul Qadir al-Jilani adalah kedalaman berfikir dalam menyikapi segala hal yang dapat menjadikan manusia mengetahui hakikat semuanya, agar supaya manusia tak akan pernah lupa kepada sang pencipta yang mejadi pokok hakikat itu sendiri. Tanpa juga mengesampingkan seni yang berlandaskan kepada keindahan, dimana keindahan itu sendiri adalah esensi mutlak dari Tuhan Yang Maha Indah.

Disitulah manusia diajarkan untuk bisa memusatkan pikiran hanya kepada-Nya, maka yakinlah dan ingatkan Dia Yang Maha Memikirkanmu, hakikat seni menunjukkan pemahaman yang kongkrit dan hakiki dari pemahaman yang masih tersembunyi, dan yakin adalah kunci dasar dari manusia memahami yang masih tersembunyi.<sup>41</sup>

Jadi dalam tafsir Al-Jailani dapat di analisiskan bahwa tujuan Abdul Qadir Al-Jailani dalam ayat-ayat seni tidak lain hanyalah mencari kebenaran yang haqq,

---

<sup>40</sup> Abdul Qadir al-Jilani, *Tafsir al-Jilani*, hlm. 460

<sup>41</sup> Ibnu 'Athailah al-Sakandari, *Misteri Berserah Kepada Allah*, Terj. Fauzi Faisal Bahreisy, (Jakarta : Zaman, 2011), hlm. 111

mencari hakikat keindahan atau kebenaran Tuhan lewat tafsir Al-Qur'an dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari untuk bisa merasakan sendiri yang namanya kebenaran. Kebenaran yang dialami sendiri atau dalam dunia filsafat disebut *epistimologi intuitif*, inilah yang dinamakan ilmu tasawuf menurut para sufi atau sering disebut *dzauqiyah* yang puncaknya dari dzauqiyah adalah *kasfiyah* yaitu terbukanya segala kebenaran.

### **C. Analisis komparasi tafsir Al-Munir dan tafsir Al-Jailani tentang seni**

- 1) Persamaan penafsiran
  - a) Persamaannya hanya satu, yakni sama-sama membahas seni dengan masing-masing karya tafsirnya melalui ayat-ayat Al-Qur'an
- 2) Perbedaan penafsiran
  - a) Tafsir Al-Munir adalah golongan tafsir yang bernuansa fiqih atau menjelaskan hukum-hukum, sedangkan tafsir Al-Jailani adalah tafsir yang bernuansa tasawwuf.
  - b) Dalam tafsir Al-Munir membahas tentang seni secara hukum sehingga ada beberapa jenis seni yang dibolehkan dan dilarang dengan berlandaskan ketentuan hukum-hukum syari'at Islam. Sedangkan dalam tafsir Al-Jailani tidak ada jenis seni yang dilarang selama seni tersebut bertujuan untuk mendekatkan diri dan mencapai keridhaan Tuhan.
  - c) Dalam tafsir Al-Munir terdapat beberapa nukilan dari para ulama, sedangkan dalam tafsir Al-Jailani hanya berisi pendapatnya seorang.

Jadi menurut penulis dalam penelitian ini dapat dibedakan pemikiran antara Wahbah Az-Zuhaili dan Abdul Qadir Al-Jailani melalui karyanya yakni tafsir Al-Munir dan tafsir Al-Jailani terkait seni. Dimana mereka menafsirkan seni sesuai dengan zamannya juga latar belakang keilmuannya, sehingga seni mempunyai arti yang beragam.

Tentu perbedaan pandangan terhadap seni disebabkan berbedanya keahlian kedua mufassir dalam bidang keilmuan, akan tetapi menurut penulis perbedaan pandangan tersebut semata-mata hanya untuk menjadi rujukan bagi para penerusnya atau pada zaman yang akan datang dalam memandang segala sesuatu termasuk salah satunya yakni seni, dengan memandang tidak hanya dari satu sudut pandang ilmu saja dan langsung memvonisnya, melainkan penulis juga menganjurkan untuk memandang dan mengukur suatu permasalahan dalam sudut pandang ilmu yang lain. Sebab salah satu cara mendapatkan ilmu bisa dengan adanya beragam pandangan dan beragam pandangan mudah-mudahan menjadikan washilah turunnya rahmat.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. KESIMPULAN

Seni adalah sesuatu yang mengandung nilai estetik atau keindahan, seni mempunyai jenis yang beragam dan dapat dibedakan menjadi lima cabang, yaitu: Seni sastra, seni tari, seni rupa, seni musik, dan seni teater atau pertunjukan. fungsi seni diantaranya adalah fungsi personal, fungsi sosial dan fungsi fisik.

Seni Islam memiliki ciri-ciri antara lain: Keindahan, unsur moral, kepelbagaian dalam kesatuan, juga hubungan antar agama, etika dan estetika. Seni dalam pandangan Al-Qur'an adalah berisi gambaran keindahan dan kekuasaan Allah SWT.

Wahbah Az-Zuhaili berpendapat tentang dua macam jenis seni yang sering kali dinyatakan terlarang atau melanggar tuntunan ajaran Islam yaitu seni musik dan seni rupa, seni musik bisa dinyatakan haram apabila seni tersebut dapat membuat lalai dari mengingat Allah SWT. Seni rupa seperti sebuah gambar, baik bernyawa ataupun tidak bernyawa boleh digantung atau diletakkan di posisi yang rendah asalkan tidak diletakkan di atas yang seakan-akan gambar tersebut diagung-agungkan, atau sebuah foto diperbolehkan meskipun fotonya berupa makhluk bernyawa ataupun foto seluruh tubuh, asal tidak menimbulkan fitnah.

Sedangkan Abdul Qadir Al-Jailani berpendapat, seni merupakan salah satu jalan untuk bisa menempuh kemuliaan di sisi Tuhan dan jalan mencapai keridhaannya, tidak ada keharaman dalam berseni namun harus dengan memenuhi tiga tahapan, yaitu: Berfikir (*tafakkur*), estetika (*dzauqiyah*), dan intuitif (*Kasfiyah*).

Pada akhirnya, baik dari Wahbah Az-Zuhaili maupun Abdul Qadir Al-Jailani sama-sama memberi pendapat bahwa seni apapun jenisnya itu dibolehkan selagi sesuai dengan ajaran Islam atau tidak melanggar larangan-larangannya, sebab ia adalah salah satu fitrah manusia yang dianugerahkan oleh Allah SWT.

## **B. SARAN**

Penelitian ini tentang seni dengan dipadukan pendapat mufasir. Penulis meneliti objek ini, dikarenakan ingin mengetahui alasan hukum seni dengan mengkomperasikan pendapat dari beberapa mufasir dan juga ingin mengetahui perbedaan dan persamaan tentang seni dari pandangan mufasir dalam bidang fiqih dan bidang tasawwuf.

Penelitian ini bukan merupakan penelitian pertama, namun penulis berharap ada penelitian selanjutnya yang lebih mendetail terkait pandangan Al-Quran terhadap seni.

Setiap manusia tak luput dari suatu kekurangan. Oleh karena itu dengan kerendahan hati penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari segenap pembaca skripsi, demi perbaikan skripsi untuk penelitian selanjutnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Ahmad Kamal, *Sejarah Kesusasteraan Melayu*, Jilid II, (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1990).
- Abdurrahman Al-Baghdadi, *Seni dalam pandangan islami*, cet. 1, (Jakarta, Gema Insani Press, 1991).
- Aceh, Abubakar, *Pengantar Ilmu Tarekat*, (Solo: Ramadhani, 1996).
- Adriansa, *Ma'rifah Dalam Pandangan Syekh Abdul Qadir Al-Jailani*, Fakultas Ushuluddin, Filsafat Dan Politik UIN Alauddin Makassar 2013.
- Akromusyuhada, Akhmad, "Seni Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadits", dalam *Jurnal Tahdzibi*, Vol. 3, No. 1, Mei 2018.
- Al-Barzanji, *Al-Lujjain Al-Dain*, terjemah Muslih Abdurrahman, *Al-Burhani*, jilid II (Semarang : Toha Putera, tt).
- Al-Faruqi, Ismail R, *Atlas Budaya Islam* (Bandung: Mizan, 2000).
- Al-Hasani, Al-Jailani, Sayyid Muhamad Fadhil, *Biografi Syekh Abdul Qadir Al-Jailani*, (Depok: Keira Publishing, 2016).
- Al-Jailani, Sayyid Syaikh Abdul Qadir, *Tafsir al Jailani*, juz I, (Istanbul: Markaz al Jailani, 2009).
- Al-Jailani, Abdul Qadir, *Secret Of The Secret*, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2008).
- Al-Jailani, Abdul Qadir, *Tafsir al-Jailani Syekh Abdul Qadir Jailani*, Juz 30, terjemah Abdul Hamid dan Tim Sahara, (Sahara: Jakarta, 2011).
- Al-Kailani, Abdul Razzaq, *Al-Syaikh Abdul Qadir Al –Jailani: Al-Imam Al-zahid Al-Qudwah*, terj. Aedi Rakhman Shaleh, *Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani: Guru Para Pencari Tuhan*, Cet. I, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2009).
- Al-Lahlam, Badi' al-Sayyid, *Wahbah Az-Zuhaili al-‘Alim al-Fiqh, al-Mufasssir*, (Beirut : Dar al-Fikr, 2004).
- Al-Mursi, Wajih, <http://irmatriyani.blogspot.com/2016/02/makalah-seni-rupa.html>, (diakses pada tanggal 3 Desember 2018).
- Al-Sakandari, Ibnu ‘Athailah, *Kasidah Cinta dan Amalan Wali Allah*, Terj. Fauzi

- Faisal Bahreisy, (Jakarta: Zaman, 2011).
- Al-Qardawi, Yusuf, *Halal Haram Dalam Islam*, terj. Abu Hana Zulkarnain dan Abdurahim Mu'thi, (Jakarta: Akbar Media Eka Sarana, 2005).
- Al-Qardhawi, Yusuf, *Islam Bicara Seni*, (Solo: Intermedia, 1998).
- Purwanto, Yedi, "Seni Dalam Pandang Al-Qur'an", dalam *Jurnal Sosioteknologi*, Vol. 19, April 2010.
- Al-Qurthubi, Imam, *Tafsir Al-Qurthubi*, Jilid 14, ter. Ahmad Rijali Kadir, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2013).
- Al-Zuhaili, Wahbah, *Al-Tafsir al-Munir fi al-Aqidat wa al-Syari'at wa al-Manhaj*, Juz 15, (Damaskus: Dar al-Fikr, 2005).
- Al-Zuhaili, Wahbah, *Fiqh Islam Wa Adillatuhu*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1997), Juz 9.
- Al-Yafi'I, Abdullah bin As'ad, *Keramat Syekh Abdul Qadir al-Jilani R.a.*, (Depok: Keira Publishing, 2016).
- Asmara, *Apresiasi Drama*, (Yogyakarta: Nur Cahaya, 1979).
- As-Syami, Shalih Ahmad, *Mawa'idh Syaikh Abdul Qadir al-Jailani*, terj. Yasir, *Wasiat Abdul Qadir Jailani*, (Solo: Aqwam Media Profetika, 2010).
- Ayip, Dede, *Pengertian Seni, Fungsi Dan Tujuan*.
- Bagus, Lorens, *Kamus filsafat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002).
- Bahar, Nooryan, *Kritik Seni*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008).
- Chanifah, Nur, dan Samsudin, Abu, *Pendidikan Karakter Islam: Karakter Ulul Albab di Dalam Al-Quran*, (Banyumas: CV. Pena Persada, 2019).
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kanzus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1988).
- Encyclopedia Americana*, (Danbury, 1985).
- Ensiklopedia Indonesia*, PT. Ikhtiar Baru, jilid V, 2002
- Fawzi M. Abu Zaid, *Tuntas Memahami Makrifat*, (Jakarta: PT Serambi Semesta Distribusi, 2017).
- Festival Katalog, *Seni Rupa Tradisional* (Jakarta: Istiqlal, 2001).
- Gazalba, Sidi, *Pandangan Islam Tentang Kesenian*, (Kuala Lumpur: Pustaka Antara, 1997).
- Ghafur, Saiful Amin, *Profil Para Mufassir Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Insan

- Madani, 2008).
- Hermawan, A, *Teater yang Hidup*, (Bandung: Etnoteater Publisher, 2008).
- Hilmi, Ahmad, *Tashwir: Seni Rupa dalam Pandangan Islam*, (Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2018).
- Irsyadi, Kamran As'ad, *Lautan Hikmah Kekasih Allah*, (Jogjakarta: Divva Pres, 2007).
- Kamus Dewan*, Dewan Bahasa dan Pustaka, Kementerian Pendidikan Malaysia, Kuala Lumpur, 1992.
- Kamus Dictionary Version 2.0*, Apple Mac OS X Version 10.5.
- Kartika, Dharsono Sony, *Seni Rupa Modern*, (Bandung: Rekayasa Sains, 2017).
- Kamus Tesaurus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008).
- Kusuma, Alan Budi, *Konsep Keindahan Dalam Seni Islam Menurut Sayyed Hossein Nasr*, Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu, 2020.
- Ludin, Manja Mohd, *Kesenian Islam*, (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1995).
- Mirna, *Seni Dalam Al-Qur'an Menurut M. Quraish Shihab*, Universitas Islam Negeri Antasari Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora Banjarmasin, 2019.
- Muhammad, Ahsin Sakho, *Keberkahan Al-Qur'an: Memahami Tema-tema Penting Kehidupan Dalam Terang Kitab Suci*, (Jakarta: Qaf Media kreatif, 2017).
- Muhaya, Abdul, *Bersufi Melalui Musik, Sebuah Pembelaan Musik Sufi Oleh Ahmad al-Gaz li*, (Yogyakarta: Gama Media, 2003).
- Muslim, Imam, *Sahih Muslim*, Juz 1, (Kairo: Dar al-Hadits, 1991).
- Nasr, Sayyed Hossein, *Spiritualitas Dan Seni Islam*, ter. Sutejo, (Bandung: Mizan, 1994).
- Rahayu, Lisa, *Makna Qaulan dalam Al-Qur'an Tinjauan Tafsir Tematik Menurut Wahbah al-Zuhaili*, (Riau: UIN Suska, 2010).
- Rahman, Andi, *Menjadi Peneliti Pemula Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, cet 1, ( Jakarta: Penerbit Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Institut PTIQ, 2022)
- Saidah, Nur, *Pendidikan Agama Islam Dan Pengembangan Seni Budaya Islam*, Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol. V, No. 1, 2008.

- Samsudin, Abdul Gani, Sulaiman, Ishak dan Ismail, Ibrahim, *Seni Dalam Islam*, (Petaling Jaya: Intel Multimedia And Publication, 2001).
- Samsudin, Abu, *Wawasan Alquran Tentang Ulul Albab*, (Skripsi, Program Sarjana, UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2016).
- Setyani, Riska, *Falsafah Seni Islam (Studi Komparatif Antara Pemikiran Sir Muhammad Iqbal Dan Sayyed Hossein Nasr)*, Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, 2015.
- Shihab, M. Quraish, *Islam Yang Saya Pahami: Keragaman Itu Rahmat*, cet. 1, (Tangerang: PT. Lentera Hati, 2018).
- Shihab, M. Quraish, *Wawasan al-Quran: Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 2013).
- Sholihin, Muhammad Khoirus, “Esensi Seni Menurut Syekh Abdul Qadir Al-Jilani Dalam Tafsir Al-Jilani”, *Skripsi* pada STAIN Kudus, 2017.
- Shuid, Mahdi, *Tamadun Islam*, (Selangor: Pearson Malaysia, 2003).
- Soleh, Khudori, *Filsafat Islam: dari Klasik hingga Temporer*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013).
- Sukron, Mokhammad, *Tafsir Wahbah Al-Zuhaili Analisis Pendekatan, Metodologi, dan Corak Tafsir Al-Munir terhadap Ayat Poligami*, *Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, Vol. 2, No. 1 (Purwokerto: Tajdid, 2018).
- Sunaryoto Dkk. *Kerajinan Tangan dan Kesenian*, (Jakarta CV.Bina Muda Pratama, 2003 ).
- Suseno, Darmo Budi, *Lantunan Shalawat Dan Nasyid Untuk Melejitkan IQ-EQ-SQ* (Yogyakarta: Media Insani, 2005).
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet. 3. (Jakarta : Balai Pustaka, 1990).
- Wildan, Raina, “Seni Dalam Perspektif Islam”, dalam *Jurnal Islam Futura*, Vol. 6, 2007.
- Yamin, Othman Mohd, *Warisan Kesenian Dalam Tamadun Islam*, (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1989).
- Yulika, Febri, dan Saifullah, *Sejarah Perkembangan Seni dan Kesenian Dalam*

*Islam*, cet. 1, (Padang Panjang: Institut Seni Indonesia, 2013).

Yulika, Febri, *Jejak Seni Dalam Sejarah Islam*, cet. 1, (Padang Panjang: Institut Seni Indonesia, 2016).

Yusof, Abdullah, *Aktiviti Seni dalam Masyarakat Islam*, (Kuala Lumpur: Jabatan Sejarah dan Tamadun Islam, 2001).